Sosiologi Islam merupakan dilema terbesar sosiologi dan sejarah: pencarian faktor dasar dalam perubahan dan perkembangan masyarakat. Apa faktor dasar yang menyebabkan suatu masyarakat tiba-tiba berubah dan berkembang atau tiba-tiba hancur dan merosot? Faktor apa yang adakalanya menyebabkan suatu masyarakat mengalami lompatan positif; mengubah secara total karakter, semangat, tujuan, dan bentuknya di satu atau dua abad; dan benar-benar mengubah hubungan-hubungan individu dan sosial yang berlaku di dalamnya?

Upaya-upaya untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan ini telah berlangsung lama, apa yang menjadi penggerak sejarah, faktor dasar dalam perkembangan dan perubahan masyarakat manusia? Berbagai mazhab sosiologi memutuskan hubungan pada titik ini yang masing-masing memberikan perhatian kepada suatu faktor khusus. Mazhab-mazhab tertentu tidak percaya sama sekali pada sejarah, tetapi menganggapnya sebagai tidak lebih dari himpunan narasi yang tidak berharga dari masa lalu.

Di satu sisi, manusia sebagai individu ekuivalen dengan kehendak, sedangkan di sisi lain masyarakat ekuivalen dengan norma. Dalam penggunaan Alqur'an, norma (sunnah) merupakan sesuatu yang tidak mengalami perubahan dan manusia secara langsung bertanggung jawab bagi kehidupan individu dan sosial. Kombinasi dari keduanya ini merepresentasikan "posisi pertengahan". Manusia bebas dalam perbuatan-perbuatan, yakni perbuatan itu tidak ditentukan. Namun, untuk merealisasikan kebebasannya, ia wajib untuk mengikuti hukum-hukum alam yang sudah ada.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk menawarkan pola sempurna tentang sosiologi Islam dan Syariati sendiri tidak menyatakan telah mengembangkan sebuah pola sempurna. Namun, dengan pikiran orisinal dan beraninya, dia mengemukakan sejumlah konsep yang benar-benar segar berkaitan dengan sosiologi Islam sebagai stimulus bagi pemikiran di kalangan Muslim.

Pembahasan di dalam buku ini:

Konsep Manusia dan Pendekatan Memahami Islam, Pandangan Dunia Tauhid, Kajian Antropologi Tuhan – Manusia, Filsafat Sejarah, Dialektika Sosiologi, Konsep Ummah sebagai Sebagai tawaran praktis

Islamic Philosophy & Mysticism
www.sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

ISBN: 978-602-1602-02-7

RausyanFikr Institute

SOSIOLOGI ISLAM

ALI SYARIATI

RausyanFikr Institute

SOSIOLOGI ISLAM

Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru

ALI SYARIATI

RausyanFikr Institute

SOSIOLOGI ISLAM

Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru

ALI SYARIATI

بسم الله الرحمن الرحيم

SOSIOLOGI ISLAM

Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi
untuk Gerakan Sosial Baru

ALI SYARIATI

SOSIOLOGI ISLAM
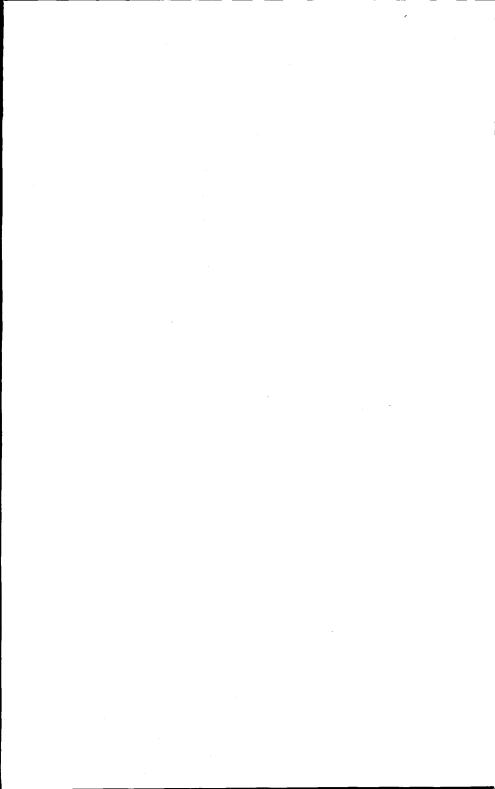
Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru

ALI SYARIATI
Diterjemahkan dari: On The Sociology of Islam
Penerjemah dari Bahasa Persia: Hamid Algar
Penerjemah Indonesia: Arif Mulyadi
Penyunting: AM Safwan
Desain Sampul : Abdul Adnan
Penata Letak : Fathur Rahman & Edy Y. Syarif

Diterbitkan oleh
RausyanFikr Institute
Jl. Kaliurang km 5,6 gg. Pandega Wreksa No. 1B
Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161
Website : www.sahabat-muthahhari.org
Cetakan Pertama, Muharram 1433 H/ November 2011
Cetakan Kedua, Ramadhan 1434H/ Juli 2013

Buku ini tersedia di Toko Buku

TB. RausyanFikr Yogyakarta
Jl. Kaliurang km 5,6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B
Yogyakarta, Telp/fax : 0274 540161

TB. RausyanFikr Makassar
Jl. Taman Pahlawan Lrg. 1 No. 12
Makassar Telp. 0411 446751, cp. 085395386699

TB. Hawra Jakarta
Jl. Batu Ampar III No.14 Condet,
Jakarta. Hp. 0818601414

ISBN : 978-602-1602-02-7

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH INGGRIS

Rangkaian-rangkaian demonstrasi dan kebangkitan belakangan ini melawan rezim diktator Syah telah berhasil memunculkan dua fakta yang seringkali diabaikan oleh kebanyakan pengamat masalah-masalah Iran: *pertama*, loyalitas tiada henti terhadap Islam dari masyarakat Iran, dan *kedua*, vitalitas kepemimpinan religius Iran dalam mengarahkan aspirasi-aspirasi populer. Secara sekilas, orang-orang yang berkunjung ke kota-kota utama Iran barangkali akan terkesan oleh pengaruh westernisasi di sana. Seiring dengan itu, di kota-kota utama tersebut tengah terjadi suatu transformasi dan "de-Islamisasi" yang paling radikal di dunia Islam. Padahal, justru di Iran ada gerakan-gerakan yang

berakar kuat dan tangguh yang muncul untuk menegaskan kembali hegemoni politik dan sosial Islam.

Sampai tingkatan tertentu, arah dari gerakan ini terletak di tangan para ulama Syi'ah yang, karena berbagai alasan sosial, historis, dan teologis, berhasil menjaga independensi mereka dari negara (kekuasaan). Dibandingkan dengan sebagian ulama Sunni, mereka pun lebih bersikap tegas dalam keberpihakan mereka pada rakyat. Namun, selain ulama, sebuah peran penting telah dimainkan pula oleh sejumlah intelektual dan pemikir yang, terutama dalam periode pasca-Perang Dunia II, berusaha mengintegrasikan hasil-hasil dari pengetahuan modern dengan keyakinan tradisional dan karenanya mengembangkan idiom Islam baru yang mampu melindungi dan melibatkan mereka yang terdidik secara sekuler. Yang utama dan signifikan dalam kelompok ini adalah Ir. Mehdi Bazargan, mantan guru besar di Universitas Teheran dan Dr. Ali Syariati, penulis koleksi kuliah-kuliah yang ada pada tangan Anda sekarang ini.

Kompilasi terjemahan buah pikir Ali Syariati ini didahului oleh uraian biografi ringkas dari pena orang yang pernah karib dengan Syariati. Namun, kami dapat meringkaskan di sini fakta-fakta penting dari kehidupannya. Dilahirkan pada tahun 1933 di sebuah desa dekat Sabzavar di pinggiran Gurun Kavir, Syariati muda mendapat pendidikan pertama kali dari ayahnya, Muhammad Taqi Syariati, salah seorang ulama terkemuka Iran pada abad sekarang. Kemudian, dia belajar di Masyhad dan secara serentak memulai karier perjuangan politik, sosial dan intelektualnya. Dalam tahun-tahun represif menyusul penggulingan Musaddiq, karier perjuangan Syariati

berujung pada pemenjaraan dirinya selama beberapa bulan. Pada tahun 1959, dia pergi ke Paris untuk melanjutkan studi-studinya dalam sosiologi dan bidang-bidang terkait. Akan tetapi, di sana pun ia tidak membatasi dirinya dengan kehidupan konvensional seorang mahasiswa. Sebaliknya, dia berpartisipasi secara aktif dalam organisasi luar negeri berupa organisasi oposisi yang berorientasi Islam melawan rezim Syah. Pada tahun 1964, ia kembali ke Iran, tetapi segera ditahan. Enam bulan kemudian, sebagai akibat dari tekanan internasional atas rezim Iran, Syariati dibebaskan dan diizinkan untuk memangku serangkaian posisi pengajar. Puncaknya ialah dengan penunjukannya sebagai dosen di Universitas Masyhad. Namun, ia dipaksa mengundurkan diri dari universitas tersebut. Sebagai gantinya, ia memulai hal yang mungkin merupakan periode paling kreatif dari kehidupannya walaupun periode itu singkat. Syariati menyampaikan ceramah di Husainiyah Irsyad yang terkenal, sebuah pusat keagamaan di Teheran yang sukses dalam menarik begitu banyak hadirin untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dan ceramah-ceramah yang diadakan berkaitan tema-tema keislaman. Dalam sejumlah ceramahnya, di Husainiyah Irsyad dan tempat-tempat lain, Syariati mengembangkan teori-teorinya tentang sosiologi dan sejarah Islam tersendiri. Beberapa darinya tercermin dalam buku ini. Tidak mengherankan, Husainiyah Irsyad dihentikan aktivitasnya dan Syariati dipenjarakan lagi, kali ini selama delapan belas bulan. Selama periode itu, ia menderita kesulitan dan siksaan berat. Singkatnya, setelah kebebasannya, ia pergi ke Inggris dan meninggal di sana pada 19 Juni 1977. Karena kewafatannya yang misterius, banyak

pihak mengaitkannya dengan keterlibatan polisi rahasia Iran, Savak. Syariati dimakamkan di Damaskus, berdekatan dengan makam suci Sayidah Zainab. Semoga Allah merahmatinya.

Judul dari kompilasi ceramah-ceramahnya ini, *On The Sociology of Islam* (Tentang Sosiologi Islam), membutuhkan penjelasan tertentu. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menawarkan pola sempurna tentang sosiologi Islam dan Syariati sendiri tidak menyatakan telah mengembangkan sebuah pola sempurna. Dia sendiri menulis, "Aku tidak pernah percaya bahwa apa yang aku katakan merupakan kata terakhir tentang topik tersebut; apa yang aku katakan sekarang mungkin aku ubah atau sempurnakan besok." (*Islamshinasi,* jilid 1:47).

Namun, dengan pikiran orisinal dan beraninya, dia mengemukakan sejumlah konsep yang benar-benar segar berkaitan dengan sosiologi Islam. Inilah yang kami berusaha untuk menyajikannya dalam terjemahan bahasa Inggris (tentunya, bahasa Indonesia juga—AM.) sebagai stimulus bagi pemikiran di kalangan Muslim. Buku ini mengandung sejumlah topik yang sebenarnya tidak sosiologis, tetapi disajikan secara sosiologis sehingga judul bukunya, *On The Sociology of Islam* (Tentang Sosiologi Islam), bisa diterima.

Sebagian besar buku Syariati terdiri dari ceramah-ceramah yang ia sampaikan. Oleh karena itu, ceramah-ceramah ditandai oleh adanya pengulangan tema tertentu yang bergaya khas penyampaian ceramah. Dalam beberapa hal, kami telah menghapus atau menyingkat pernyataan-pernyataan yang tampaknya terjadi pengulangan. Sejumlah frase dan kalimat lain yang tidak memengaruhi tema utama

juga telah dihilangkan karena berbagai alasan. Jika tidak, terjemahan merupakan sebuah refleksi yang utuh dan sebenarnya dari karya orisinalnya. Catatan-catatan kaki yang bersifat penjelasan ditambahkan oleh penerjemah yang teridentifikasi dengan HA, sedangkan seluruh catatan-catatan kaki lainnya oleh Syariati.

Hamid Algar
Berkeley
Syakban 1398 H/Juli 1978

Dengan nama Allah Yang Maha dan Pengasih Maha Penyayang

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati namun mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan diberikan rezeki (QS Ali Imran [3]:169)

Dengan mencari perlindungan dalam sejarah, karena takut kesendirian, aku segera mencari saudaraku Ayn al-Qudhat[1] yang dibakar hingga mati dalam usianya yang sangat muda karena kejahatan kesadaran dan sensitivitas, karena keberanian pemikirannya. Karena dalam era kebodohan, kesadaran itu sendiri merupakan kejahatan. Keluhuran jiwa dan ketegaran hati dalam masyarakat yang tertindas dan terhinakan, sebagaimana Buddha berkata, "Adanya sebuah pulau dalam negeri berdanau," merupakan dosa-dosa yang tidak dapat diampuni.

Ali Syariati, dari pengantar untuk buku *Kavir* (Gurun Pasir)

1 Ayn al-Qudhat Hamadani: seorang sufi Persia yang dihukum mati di Baghdad pada tahun 526/1132 (sekitar usia 33 tahun) atas tuduhan-tuduhan bidah (HA).

PENGANTAR PENERJEMAH EDISI INGGRIS
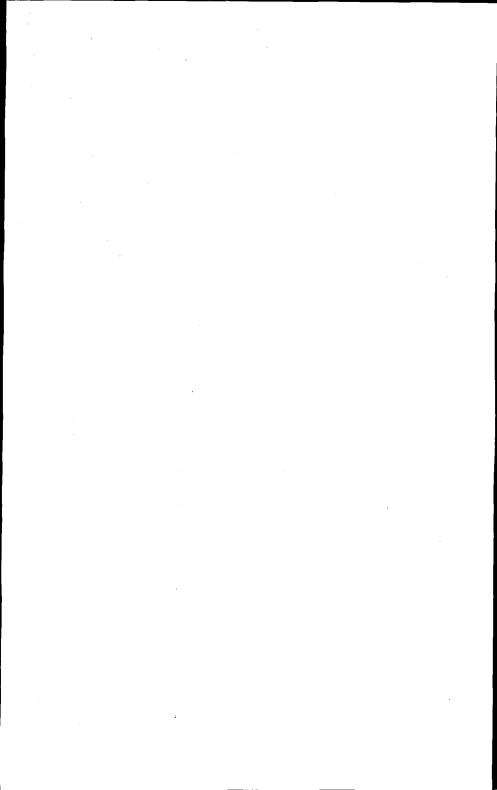
Sebuah Sketsa Bibliografis

Kesadaran, sensitivitas, keberanian pemikiran, keluhuran jiwa, dan keteguhan hati—ini semua merupakan sifat-sifat manusia agung yang dijumpai pada figur Ayn al-Qudhat yang dimilikinya sendiri. Dengan wawasannya yang tajam, dia merasa bahwa nasibnya akan seperti Ayn al-Qudhat yang mati dalam usia muda. Tidak mengherankan bahwa ketika ia menerapkan wawasan dan persepsi, ia meramalkan segala kemungkinan dan tidak gentar untuk mengajukan pemikirannya. Akan tetapi, ia tahu bahwa dalam suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tertindas dan terhina, dalam era kebodohan, dalam gurun kelalaian—atau, tepatnya, dalam era yang cenderung untuk

melalaikan dan mengabaikan kesadaran—kebenaran dan sensitivitas bukan lagi sinonim dengan keberanian pemikiran dan ketegaran hati. Sebaliknya, kualitas intelektualitas telah menjadi sama dengan ambisi dan keinginan untuk kedudukan dan itu merupakan satu sebab bagi penindasan dan penghinaan terhadap orang yang sadar. Dengan senyum getir, ia mencaci dan mencela para intelektual yang tidak memiliki keberanian, bahkan ikut serta dalam kerusakan yang tetap menunggu dalam kebingungan dan kekacauan di persimpangan jalan yang tidak pernah mengalami ujian karena takut gagal. Menurutnya, pilihan suatu jalan bukan merupakan "langkah pertama". Seluruh kehidupan, keraguan, dan kebimbangan merupakan hasil dari pengabdian intelektual yang ditandai secara metaforis sebagai "intelektualisme". Sepanjang kehidupannya yang sangat singkat namun bermanfaat, ia berjuang secara berani dengan seluruh kekuatan dan kapasitasnya melawan musuh pemikiran dan kemanusiaan yang kuno.

Pada saat yang sama, ia melancarkan kampanye perlawanan terhadap kebiasaan yang menganggap sesuatu yang aktual sebagai hal wajar dan dapat diterima, bukan berusaha untuk menggantinya dengan yang ideal; terhadap pandangan tentang kehidupan manusia sebagai sia-sia dan tidak berguna; terhadap kedangkalan (pikiran) dan perasaan tidak berguna; terhadap bius yang telah merasuk dalam kondisi setengah jalan di antara tidur dan bangun, dalam mimpi kelalaian dan kondisi kesia-siaan, tidak hanya meliputi mayoritas masyarakat, tetapi bahkan sekelompok pengawal agama tauhid dan mengalihkan mereka dari jalan kebenaran,

dengan naik turunnya—suatu jalan yang memerlukan keimanan vital, pemikiran dinamis, dan kesadaran penuh. Ia melancarkan perjuangan terus menerus terhadap watak jahat era kita dan masyarakat kita, akar layu yang dapat diairi hanya dengan penolakan atas segala hal, bahkan kehidupan sendiri, melalui kesyahidan!

> Aku tidak dapat terus berdiam diri dan tidak mampu mengatakan apapun. Aku akan tetap diam, tetapi aku merasa seperti seseorang yang menahan kepedihan-kepedihan saat kematian, yang mengetahui bahwa kedamaian dan keselamatan menunggunya, yang letih dengan kesulitan-kesulitan hidup, yang untuknya tidak ada selain menunggu yang berlangsung seumur hidup... Tidakkah kamu lihat betapa manis dan damainya kematian seorang syahid?
>
> Bagi mereka yang benar-benar terbiasa dengan rutinitas harian mereka, kematian merupakan tragedi yang mengagumkan, penghentian yang menghebohkan dari segala hal; menjadi hilang dalam kenihilan. Namun, orang yang berhijrah dari dirinya diawali dengan kematian. Betapa agung orang-orang yang telah memerhatikan perintah yang menakjubkan ini dan bertindak karenanya-"Matilah sebelum engkau mati."(*Kavir*:55)

Setiap orang yang mengenal Dr. Syariati mengetahui betul bahwa mengkaji, membaca karya-karyanya, serta pemikiran-pemikirannya tidak hanya mengandung pelajaran dan bermanfaat, tetapi juga cara dan metode hidupnya merupakan refleksi tentang visi dunia yang benar dan mendalam, seberkas sinar yang terpancar melalui keimanannya. Di sini, akan dikemukakan hanya garis besar, sketsa, tentang kehidupan yang seluruhnya terdiri dari karya, aktivitas, keimanan, cinta,

dan tanggung jawab—kehidupan dari seorang manusia yang sadar dan berdedikasi. Kami memohon maaf darinya dan para sahabat atas kurangnya penyajian kami.

Sketsa Kehidupan

Sesungguhnya kehidupan itu sendiri bukan masalah baginya, tetapi masalahnya adalah cara menyelenggarakan hidup itu dan tujuannya. Karena alasan tersebut, sejak awal kehidupannya, Syariati tidak hanya peduli terhadap pembentukan kehidupannya dan pemaknaannya, tetapi juga merasakan dengan bobot beban amanat yang ia wariskan dari para leluhurnya. Dia ingin memikul beban itu hingga tujuannya secepat mungkin dan sebagaimana ia mengingat dalam surat terakhirnya, ia tidak pernah menyia-nyiakan waktu sesaat pun atau membiarkannya berlalu tanpa adanya manfaat dan hasil:

> Dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa, yang cinta-Nya luar biasa kepadaku menimbulkan rasa malu dan kepedihan dalam hatiku dan hampir menyebabkan jiwaku meledak, karena ketidakpantasanku untuk memilikinya, aku telah memasuki jalan tersebut sehingga aku tidak dapat membiarkan diriku menghabiskan saat yang penting dari kehidupanku demi kesenangan pribadi. Bantuan Allah terhadapku menutupi kelemahan-kelemahanku, dan adakah kebahagiaan yang lebih besar dari ini, bahwa kehidupanku yang seharusnya berlalu seadanya, ditakdirkan untuk melewati cara ini? (Dari surat terakhir Syariati kepada ayahnya)

Kehidupannya tidak hanya memikul beban amanat yang ia warisi dari para leluhur, tetapi juga beban berat dalam mencari kebenaran dan keadilan yang muncul sepanjang sejarah dan di setiap era oleh mereka yang tertindas, terhina, dan menderita, beban amanat yang benar-benar dimanifestasikan oleh Husain, sang pewaris Adam, beban yang dipikul oleh Zainab ke istana Yazid di Damaskus, dan beban yang setiap hari terasa semakin berat di atas pundak para wali Allah.

> Wujud kesepian, keterasingan, kekalahan, keputusasaan, dan kepedihan sudah pasti terlihat di gurun itu yang berselimutkan darah. Ia mengangkat kepalanya di atas basuhan merah kesyahidan, berdiri diam dan sendiri. *The Heir of Adam*:16-17)

Ia percaya bahwa beban itu merupakan warisan filsafat dan iman Islam yang melaluinya Islam ingin membangun kesinambungan yang bermanfaat yang melintasi berbagai peristiwa dan kejadian yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi dalam waktu-waktu dan tempat-tempat berbeda. Mereka (yang memikul beban tersebut) terjalin erat melalui kesinambungan ini. Mereka lahir dan mati sebagai akibat dari kausalitas logis dan hukum ilmiah. Mereka saling menggantikan dan saling memengaruhi satu sama lain. Masing-masing dari mereka membentuk sebuah keterkaitan dalam satu mata rantai berkesinambungan yang membentang dari awal umat manusia sejak Adam hingga akhir dari sistem kontradiksi dan perjuangan di akhir zaman. Kesinambungan logis ini, kemajuan tak terhindarkan ini, dikenal sebagai sejarah.

Beban berat dari amanat sejarah, yang tidak pernah ia lupakan sesaat pun, beralih kepadanya dari para leluhur dan mencerahkan seluruh kehidupannya. Kehidupannya berawal di gurun dan berakhir dengan pencapaian ideologi sejarah dan sosial yang komprehensif, sebuah pesan bagi petunjuk intelektual generasi muda dan berusaha untuk menemukan "jalan tengah" yang menjadi kebutuhan era kita. Dengan sadar dan dengan sengaja, ia melintasi jalan yang ditakdirkan terhadap semua orang yang merasakan dan menderita, sebagaimana ia alami, kepedihan zaman kita, dan sekali lagi ia termasuk di antara para syahid dan saksi sejarah--

Esensi suci pantas untuk menerima rahmat Allah;

Tidak setiap batu dan bongkahan tanah berubah menjadi karang dan mutiara

Bukan kebetulan bahwa seperti para ilmuwan dan ulama besar, Syariati memiliki akar-akarnya di wilayah pedesaan. Ia sungguh bangga terhadap para leluhurnya, yang termasuk di antara para ulama peringkat pertama di zamannya, karena memilih isolasi di Kavir[2] menjauhi hiruk pikuk dan kekisruhan kota. Marilah kita kutip kata-katanya sendiri:

> Sekitar delapan puluh lima tahun lalu, sebelum awal dari Revolusi Konstitusional, kakekku mempelajari ilmu kalam, filsafat dan fikih melalui paman dari pihak ibunya, Allamah Bahmanabadi, dan sibuk dalam perdebatan filsafat dengan Hakim Asrar. Meskipun ia hidup di desa terpencil dan tak dikenal di dusun Bahmanabad dekat Mazinan, popularitasnya menyebar ke lingkungan-lingkungan terpelajar di Tehran, Masyhad, Isfahan, Bukhara dan Najaf. Di Tehran khususnya ia terkenal sebagai seorang jenius,

2 Kavir: gurun luas yang membentuk hampir dua pertiga dari dataran tinggi Iran (HA).

sehingga Nashiruddin Syah mengundangnya ke ibukota. Di sana ia mengajar filsafat di Madrasah Sipahsalar, namun dorongan untuk menyendiri dan mengisolasi diri mencengkeram kuat dalam darahnya, membuatnya mundur ke tempat pengasingannya di Bahmanabad. Itulah masa kematangannya, ketika ia berhasil memiliki kedudukan dan otoritas, memangku kepemimpinan dan bimbingan masyarakat, serta memiliki popularitas dan pengaruh. Namun ia menjauhkan diri dari semuanya itu dengan sengaja.

Syariati memperoleh banyak manfaat dari kehidupan para leluhurnya yang suci. Ia mempelajari terutama "filsafat tentang umat manusia yang ada di suatu zaman ketika kehidupan tercemari, ketika sangat sulit untuk menjadi manusia dan ketika jihad perlu ditalkinkan setiap hari, dan ketika jihad tidak mungkin dilangsungkan!"

> Akhund Hakim adalah kakekku dari pihak ayah. Betapa sangat menyenangkan cerita-cerita yang mereka kisahkan kepadaku tentangnya! Untuk cerita-cerita inilah aku menelusuri asal dari perasaan-perasaan yang mendalam dan bawah sadar yang ada dalam relung jiwaku... Hampir seolah-olah aku dapat melihat diriku di dalam dirinya yang hidup lima puluh atau delapan puluh tahun lalu... dan aku berterima kasih kepadanya sebagaimana adanya ia dan atas yang dilakukannya. (*Kavir*:9)

Pamannya dari pihak ayah adalah juga salah seorang murid yang sangat terkemuka dari ulama terkenal Adib Naisaburi, tetapi setelah mempelajari fikih, filsafat, dan sastra, ia mengikuti kebiasaan para leluhurnya dan kembali ke Mazinan.

Syariati menganggap seluruh warisan kemanusiaan dan keilmuan yang ditinggalkan para leluhurnya sebagai miliknya. Ia memandang jiwa mereka hidup di dalam dirinya dan memandangnya sebagai lampu petunjuk yang menerangi jalannya

Di atas semua itu, sebenarnya ayahnya yang menjadi guru spiritualnya hingga sang anak menjadi refleksi cemerlang dari esensi ayahnya..

> Ayahku mendobrak tradisi mudik itu dan tidak kembali ke desa setelah menyelesaikan studi-studinya. Ia tinggal di kota, dan berjuang dengan gigih untuk membekali dirinya dengan pengetahuan, cinta dan jihad di tengah-tengah rawa kehidupan kota... Aku adalah hasil dari keputusannya untuk tinggal, dan pewaris satu-satunya dari seluruh tanah dan harta yang ia tinggalkan dalam ranah kemiskinan... Aku adalah pengemban amanat berharga, yang bekerja di bawah bobotnya yang mengagumkan. (*Kavir*:19)

Ayahnya, Muhammad-Taqi Syariati, gurubesar, pejuang dan pendiri *Center for the Propagation of Islamic Truth* (Pusat Penyebaran Kebenaran Islam) di Masyhad, adalah salah seorang pendiri dari gerakan intelektual Islam di Iran. Ia terus menerus melakukan layanan cemerlang selama empat puluh tahun dalam penyebaran agama secara logis, ilmiah, dan progresif. Secara khusus, ia berada di garda terdepan dalam usaha-usaha untuk menjadikan generasi muda yang terdidik secara modern kembali ke keimanan dan Islam yang membawa mereka dari materialisme, penyembahan Barat, dan permusuhan menuju agama.

> Gagasan untuk menjadikan al-Quran sebagai sarana sentral guna mengajarkan, mengkaji dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam dan Syi'ah, serta pendirian sekolah khusus tafsir al-Quran dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar adalah karyanya. (Syariati, *In Answer to Some Questions*:162)

Kami menekankan pengaruh ayahnya atas Syariati karena—sebagaimana semua orang yang mengenal manusia mulia, bermartabat dan ilmuwan ini akan setuju—hal ini akan membantu untuk memahami dimensi-dimensi berbeda dari kehidupan Syariati. Ia juga akan menegaskan kebenaran ini bahwa ketika seorang jenius dan sangat cerdas dipercayakan pada seorang guru yang mumpuni, terdidik di bawah kondisi-kondisi yang tepat, ia akan mampu menghilangkan penghalang-penghalang yang lazim terjadi, untuk melampaui zamannya sendiri, dan untuk menjadi sumber pengaruh bukannya (sekadar) penerima, menjadi aktif bukannya pasif. Orang-orang yang mengenal kedudukan yang dimiliki Syariati senior serta mengenal dimensi-dimensi berbeda dari kehidupannya—seperti aspek keilmuan, religius, sosial, politik dan kemanusiaan—juga mengenal pengabdiannya, kesabaran dan kemampuannya untuk bersabar, serta pengetahuannya yang dalam. Mereka juga mengenal tulisan-tulisan religius dan filosofisnya, seperti *Khilafa and Wilaya in Quran and Sunna, Revelation and Prophethood, Ali, Witness to the Message, The Promise of Religions, The Utility and Necessity of Religion, The Economics of Islam,* dan yang terpenting bukunya berjudul *Modern Tafsir* (*Tafsir-i Nuvin*). Akhirnya,

mereka mengenal perjuangan-perjuangannya yang berani melawan seluruh anasir yang melumpuhkan dan membunuh talenta, bahkan di kampus-kampus dan lingkungan religius, serta peran signifikannya dalam mengubah metode-metode pendekatan terhadap persoalan-persoalan Islam, dan alam memilih metode yang benar dan pantas bagi ujian mereka dalam era tidak menentu yang kita hidup di dalamnya. Dalam era seperti ini, hanya ada sedikit ayah dan sedikit anak seperti itu.

> Ayahku membentuk dimensi-dimensi pertama dari jiwaku. Dialah yang pertama mengajarkan aku seni berpikir dan seni menjadi manusia. Segera setelah ibuku menyapihku, ayahku memberiku rasa kemerdekaan, kemuliaan, kesucian, ketabahan, keimanan, kebersihan jiwa, dan kemerdekaan hati. Dialah yang mengenalkan aku kepada teman-temannya—buku-bukunya; buku-bukunya yang selalu menemani dan akrab denganku sejak tahun-tahun paling awal dari pendidikan sekolahku. Aku tumbuh dan dewasa dalam perpustakaannya, yang baginya merupakan keseluruhan kehidupan dan keluarganya. Banyak hal yang sebetulnya baru akan aku pelajari kelak bila aku telah dewasa, melalui pengalaman panjang dan usaha serta perjuangan yang berlangsung lama, tetapi ayahku telah memberikannya kepadaku sebagai hadiah di masa kecilku dan di awal masa mudaku, secara sederhana dan spontan. Perpustakaan ayahku sekarang merupakan sebuah dunia yang penuh dengan kenangan-kenangan berharga bagiku. Aku dapat mengingat kembali buku-bukunya, bahkan penjilidannya. Aku sangat menyukai ruangan yang baik dan bersih, yang menurutku merupakan persembahan masa laluku yang manis, baik, tetapi jauh. (*In Answer to Some Questions*:89)

Namun, kejeniusan dan talenta mengatasi keterbatasan-keterbatasan dari setiap lingkungan dan melampaui zaman mereka sendiri. Seorang manusia jenius senantiasa menganggap asas-asas yang ada hanya sebagai titik tolak bagi langkah maju kreatif. Ia tidak akan membiarkan dirinya dibatasi dan dibelenggu oleh lingkungannya. Syariati menyadari betul batasan-batasan dari lingkungannya dan bentuk-bentuk tradisional yang mengelilinginya. Akan tetapi, ia pantang menyerah. Dengan tekad keras, ia menaklukkan batasan-batasan tersebut untuk diarahkan kepada tujuan-tujuannya sendiri, bukannya ditundukkan oleh mereka. Ia pun berhasil. Ia mengajar ketika masih belajar dan ia maju secara intelektual dalam banyak hal hingga setiap orang mengetahui bahwa ia telah menempuh beberapa langkah melampaui lingkungan dan zamannya.

Talenta, lingkungan yang sesuai, dan yang paling penting adalah kepercayaan pada kejujuran sumber-sumber suci dari kebenaran Islam, serta cinta dan keterikatan pada faktor-faktor tadi digabungkan dengan kejatmikaan intelektual dan kesantunan personal dalam pemikiran dan perilaku mampu menjadikannya dalam memperoleh manfaat yang paling mungkin dari kemungkinan-kemungkinan yang menawarkan diri mereka kepadanya demi tujuan-tujuan luhurnya. Ia melukiskan lingkungan umum pendidikannya sebagai berikut:

> Betapa besar nikmat yang aku miliki dalam hidupku! Aku telah gagal untuk mengapresiasinya secara memadai. Tidak ada orang yang memperoleh manfaat dari kehidupan seperti yang aku peroleh. Nasib telah mempersuakan aku dengan jiwa-jiwa luar biasa, agung, indah, bergairah dan kreatif, seakan-akan mereka bersemayam dalam

kerangkaku sendiri. Sekarang pun aku dapat merasakan dengan jelas kehadiran mereka dalam diriku, aku hidup melalui mereka dan di dalam mereka. (*Kavir*:88)[3]

Seperti jiwa-jiwa agung yang menjadi guru-guru dan pembimbing-pembimbingnya, serta orang-orang lain yang mengajarkannya meditasi, jihad, dan berbagai dimensi Islam sejati dari mata air-mata air yang melimpah itu. Ia mendapatkan inspirasi dan cinta kebenaran. Ia juga sampai menempuh jalan-jalan pemikiran dan refleksi, ikhtiar, dan tanggung jawab dalam berjuang menuju kesempurnaan dan keabadian. Namun, ia tidak pernah memutuskan hubungannya dengan lingkungan pertamanya dan keluarganya—dan ia tidak pernah melupakan Kavir. Setiap menyebut Mazinan, ia akan mendahuluinya dengan senyum kegembiraan dan kebahagiaan.

Pada masa kecil dan awal masa mudanya, ia tampak sebagai seorang pelajar biasa, salah seorang di antara para pelajar lain yang tidak terhitung banyaknya. Seperti para pelajar lain, ia pergi ke sekolah, menjalani ujian-ujiannya, dan naik kelas dari satu tahun ke tahun berikutnya. Yang pertama pendidikan dasar, kemudian pendidikan menengah. Pada saat yang sama, ia sibuk mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Setelah merampungkan sekolah tinggi, karena mencintai profesi mengajar, ia masuk perguruan tinggi pelatihan para guru—pada waktu itu, sebuah lembaga

3 *Kavir*, halaman 88. Selain dari ayahnya, pengaruh pertama dan terbesar yang Syariati alami, ada sejumlah tokoh besar lainnya yang turut memengaruhinya: Louis Massignon (orientalis Perancis), Muhammad Ali Furughi (sarjana dan politisi Iran), Jacques Berque (sosiolog Perancis dan ahli Arab), dan Georges Gurvitch (sosiolog Perancis kelahiran Rusia). Namun mereka semua ini merupakan guru-gurunya dalam pengertian langsung dan tidak formal.

yang memiliki reputasi dan penting yang menyiapkan profesi terhormat mengajar manusia yang, karena satu atau lain alasan, tidak dapat memasuki universitas. Pada saat yang sama, ia memulai kariernya sebagai seorang penulis dengan karya-karya seperti *Mazhab Jalan Tengah* (*Maktab-e Vasita*)[4] tentang filsafat sejarah. Ia juga memberikan ceramah-ceramah kepada para mahasiswa dan para intelektual di The Center for The Propagation of Islamic Truth di Masyhad.

Yangmembentukdanmenentukanarahpemikirannyabukan karena begitu banyaknya program studi konvensionalnya, bahkan bukan karena mata pelajaran dari studi lebih tinggi yang ia ikuti di luar negeri, melainkan karena cintanya terhadap pengetahuan dan pemikiran, serta kreativitas dan komitmen yang ia peroleh dari keimanan teguh pada agama Islam yang berpandangan tajam, dan dari lingkungannya yang paling dini, yang selalu tetap menjadi sumber petunjuk baginya. The Center for The Propagation of Islamic Truth di Masyhad, yang selama tiga puluh tahun menjadi pusat keagamaan yang aktif dan penting bagi kaum Muslim yang memiliki komitmen dan intelektualitas di kota, banyak memberikan kontribusi bagi pembentukannya. Pada gilirannya, ia memainkan peran besar dalam mendorong aktivitas-aktivitasnya dengan memberikan ceramah-ceramah, menjawab pertayaan-pertanyaan, dan memimpin sesi-sesi pembahasannya. Sejak awal, ia sangat tertarik dengan menulis dan memberikan ceramah sebagai sarana pengembangan intelektual dan pendalaman keimanan. Ia terdorong untuk meneruskan minat-minat ini melalui

4 Tentang ini, lihat Ali Rahnema, *Ali Syariati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.93—AM.

kepandaiannya berpidato serta melalui tulisannya yang hebat dan ekspresif. Pengetahuannya tentang bahasa Arab dan Perancis, bahkan sebelum memasuki universitas, berada pada level yang memungkinkannya untuk menerjemahkan buku-buku dari bahasa-bahasa itu. Ia menerjemahkan sebuah buku tentang Abu Dzar Ghiffari dari bahasa Arab dan sebuah buku tentang doa dari bahasa Perancis. Keduanya merupakan cenderamata dari periode prauniversitasnya yang menunjukkan pemikiran dan karyanya yang luas pada waktu itu. Di samping itu, kata pengantar yang mengalir dan ekspresif yang ia tulis untuk dua terjemahannya tersebut menunjukkan arah dan kejelasan pemikiran Islamnya dalam periode ini. Menurut pandangannya, Islam boleh dianggap sebagai "mazhab tengah" (*median school*) di antara berbagai aliran filsafat, di antara sosialisme dan kapitalisme yang mengadopsi manfaat-manfaat dan aspek-aspek positif dari aliran-aliran pemikiran lainnya seraya menghindari aspek-aspek negatifnya.

Akan tetapi, ia pun sangat menaruh perhatian pada gerakan-gerakan ideologi dan antiimperialis yang pada waktu itu melintas memasuki dunia Islam, dari Afrika Utara hingga Indonesia, dan memberikan harapan adanya aksi yang luas dan komprehensif. Terjemahan bukunya tentang Abu Dzarr dan buku kecil, tetapi kaya tentang doa—keduanya merupakan produk-produk dari periode kehidupannya ini—menarik perhatiannya kepada sumber-sumber Islam yang suci dan tidak memiliki cacat, serta menunjukkan interpretasi-interpretasinya yang pertama tentang kehidupan Nabi Saw dan para tokoh agama terkemuka lainnya berkenaan dengan

persoalan sosial. Kedua buku tersebut memberikan pengaruh luar biasa bagi generasi muda.

Pada tahun 1956, Fakultas Sastra didirikan di Masyhad dan Syariati menjadi bisa melanjutkan studi-studinya seraya bekerja sebagai seorang guru. Ia termasuk mahasiswa pertama yang mengikuti kuliah di fakultas tersebut. Di sini, ia mengalami sejumlah benturan pendapat dengan para gurunya yang mendorong untuk lebih mengembangkan garis pemikiran yang telah ia pilih bagi dirinya. Bahkan, dalam pelajaran-pelajaran dan kuliah-kuliah yang ia hadiri, ia memainkan peran aktif dan tidak merasa puas dengan bersikap pasif seperti mayoritas mahasiswa. Karena memperoleh manfaat dari kesempatan baru ini untuk kajian, refleksi, investigasi, dan diskusi, ia memberikan perhatian khusus pada sejarah agama, sejarah Islam, dan filsafat sejarah. Banyak pertanyaan yang terpikir olehnya, khususnya mengenai filsafat sejarahnya, Toynbee, dan ia mengemukakan sejumlah keberatan untuknya.

Kemerdekaan pikiran dan kepercayaannya ditunjukkan terutama dengan membela kebenaran dan keadilan serta perhatian khusus yang ia berikan kepada peristiwa-peristiwa religius, sosial, dan politik yang memengaruhi nasib manusia. Dalam situasi bungkam yang mengemuka di mana-mana pada waktu itu[5], ia tidak pernah bisa menarik diri dari perjuangan-perjuangan dan konflik-konflik sosial, serta pertempuran di antara kebenaran dan kebatilan. Melalui pidato-pidato, tulisan-tulisan, dan aktivitas-aktivitas perlawanan lainnya, dia telah menyebabkan pihak berwenang membuka data-

5 Yaitu, di tahun-tahun awal setelah penggulingan Musaddiq pada Agustus 1953 (HA).

data tentang dirinya. Dia tidak pernah bisa tinggal diam dan menerima keseimbangan negatif yang telah terbangun dalam masyarakat. Dia memerangi dua front secara serentak. Dia menentang para tradisionalis ekstrem yang telah membuat jaringan di sekitar diri mereka, memisahkan Islam dari masyarakat, menarik diri ke sudut masjid dan madrasah, serta sering melakukan reaksi negatif terhadap jenis gerakan intelektual apapun dalam masyarakat. Mereka telah menutupi kebenaran-kebenaran Islam yang luar biasa dengan selubung gelap yang di baliknya mereka menyembunyikan diri. Syariati juga menentang kaum intelektual gadungan yang tidak jelas jalannya dan telah menjadikan "skolastisisme baru" sebagai benteng pertahanan mereka. Kedua kelompok tersebut telah memutuskan hubungan mereka dengan masyarakat dan umat manusia. Secara hina, kedua kelompok tadi menundukkan kepala mereka di hadapan manifestasi-manifestasi kerusakan dan dekadensi era modern.

Di Universitas Paris

Selama lima tahun berkuliah di Universitas Paris, Syariati tidak hanya berkesempatan untuk melanjutkan studi-studinya tanpa terhalangi oleh persoalan-persoalan lain, tetapi dia juga berkenalan dengan buku-buku yang umumnya tidak tersedia di Iran (atau jika tersedia, sering hanya dalam bentuk yang terdistorsi). Dia berhasil menguji dan memperoleh pengetahuan langsung dari berbagai aliran pemikiran sosial dan filsafat serta perilaku sosial, juga karya-karya para filsuf, ilmuwan, dan penulis, seperti Henry Bergson, Albert Camus, Sartre,

Schwartz, para sosiolog, seperti Gurvitch dan Berque, serta para Islamolog seperti Louis Massignon. Dia terutama tertarik pada studi-studi Islam dan sosiologi. Dia mempelajari subjek-subjek ini secara formal. Aliran sosiologi Perancis yang analitis dan kritis meninggalkan kesan luar biasa baginya. Namun, walaupun ia memiliki ketertarikan terhadap jenis sosologi ini selama beberapa waktu, visi sosialnya sendiri merupakan gabungan gagasan dan tindakan. Dia tidak yakin dengan pendekatan positivis (dari penganut filsafat positivisme) terhadap masyarakat yang menganggap sosiologi sebagai ilmu pengetahuan absolut, dan pendekatan Marxis murni. Pendekatan-pendekatan ini tidak mampu memahami atau menganalisis realitas-realitas dunia nonindustrialisasi yang dinamakan "Dunia Ketiga". Syariati selalu menyibukkan diri dengan penelitian sosiologi yang, terlepas dari keadaan dan perkembangan masyarakat kapitalis atau sistem komunis, akan mampu menginterpretasikan dan menganalisis realitas-realitas kehidupan orang-orang yang kepatuhan mereka kepada imperialisme telah diakui, bahkan oleh kaum komunis Eropa, selain orang yang berjuang untuk memperoleh martabat dan kemerdekaan mereka.

Kita mengetahui bahwa periode bermukimnya Syariati di Perancis bertepatan dengan periode Revolusi Aljazair yang menggemparkan. Periode yang di dalamnya berbagai partai dan kelompok di Eropa, bahkan para ilmuwan dan sosiolog sedang mengambil berbagai posisi, baik positif maupun negatif atas nasib masyarakat Muslim yang telah ditundukkan pada imperialisme selama lebih dari seabad dan terlibat dalam perjuangan hebat, perjuangan hidup-mati, yang membawa

perjuangan mereka ke dalam Perancis sendiri. Posisi dari Partai Komunis Perancis dan Partai Komunis Aljazair kedua-duanya mendukung *aneksasi* berlanjut Aljazair oleh Perancis dan menentang revolusi Aljazair, mengandung pelajaran yang luar biasa. Syariati mencurahkan banyak perhatian dan pemikiran terhadap peristiwa yang sedang terjadi di Aljazair karena dia tidak pernah menganggap dirinya terpisah dari perjuangan-perjuangan antiimperialis kaum Muslim dan menganggap dirinya sebagai bagian dari nasib-nasib mereka. Namun, revolusi berdarah di Aljazair memiliki kategori lain, semua pihak merasa memiliki; ia adalah sesuatu yang tiada seorang pun dapat mengabaikan, entah itu kawan ataukah lawan. Perjuangan antiimperialis di Aljazair sedikit sekali ditemukan presedennya. Perjuangan tersebut melibatkan sepuluh juta Muslim—kaum tani, orang-orang gunung, seluruh populasi Muslim pedesaan—yang terjun dalam melawan salah satu dari tentara imperialisme terkuat, dan mesin perang Perancis yang meliputi 500.000 tentara. Rakyat Aljazair melahirkan sejuta syuhada, namun pada akhirnya memotong garis mundurnya musuh dan membuat mereka bertekuk lutut.

Sebuah faktor yang sangat signifikan adalah bahwa seluruh kekuatan Muslim pencinta keadilan, entah di dunia Arab ataukah di luar, mendukung gerakan Aljazair, memandangnya sebagai gerakan mereka sendiri, dan merasakan gejolaknya dalam diri-diri mereka sendiri. Atas instruksi-instruksi dari Front Pembebasan Nasional Aljazair, sejumlah besar pelajar Muslim, bahkan mereka yang berada di tahun-tahun terakhir studi di Fakultas Kedokteran dan Politeknik meninggalkan studi-studi mereka dan bergabung bersama para pejuang

Aljazair. Dengan sukarela mereka mengisi seluruh pos dan fungsi yang berbeda-beda yang dibutuhkan oleh perjuangan pembebasan.

Dimensi lain dari perjuangan meliputi teori-teori dan gagasan-gagasan yang dihasilkan: analisis-analisis filosofis, sosiologis, dan psikologis yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan akar-akar mendalam dari persoalan Aljazair. Aktivitas teoretis yang berlangsung di dalam gerakan Aljazair dan di luarnya tercermin dalam sejumlah buku dan artikel dalam berbagai bahasa. *El-Moudjahid,* organ dari Front Pembebasan Aljazair, memainkan peran yang sangat penting, merefleksikan, dan menganalisis perjuangan secara ideal. Para intelektual Perancis juga banyak berkontribusi untuk aktivitas ini.

Tulisan-tulisan singkat dan buku-buku karya Frantz Fanon menarik perhatian khusus. Berasal dari Martinique[6], dia memperoleh kebangsaan Aljazair dan berprofesi sebagai seorang psikolog. Dia bergabung dengan para pejuang revolusi Aljazair pada awalnya dan menghasilkan sejumlah karya penting, seperti *The Damned of the Earth*[7] dan *The Fifth Year of the Algerian Revolution.*

Fanon ditemukan dan dikenalkan kepada masyarakat Eropa oleh Jean-Paul Sartre. Namun, Dr. Syariati yang sebenarnya pertama kali membahas karya-karya Fanon secara memadai dalam sebuah artikel yang ditulisnya pada tahun 1962 untuk salah satu dari jurnal sosio-politik oleh

6 Sebuah pulau di bagian timur Laut Karibia , dengan luas tanah 1.128 km^{2} (AM).

7 Versi lain tertulis dengan judul *The Wretched of the Earth,* suatu terjemahan Inggris untuk edisi aslinya, *Les damnés de la terre*—AM.

para mahasiswa Iran di Eropa. Dia menganggap buku *The Damned of the Earth,* dengan analisis-analisis sosiologis dan psikologis yang mendalam atas revolusi Aljazair, sebagai hadiah intelektual yang bernilai untuk disajikan kepada semua orang yang terlibat dalam perjuangan untuk perubahan di Iran. Dengan menjelaskan secara rinci teori-teori tertentu dari Fanon, yang sebelumnya nyaris tidak dikenal sama sekali dan menerjemahkan beberapa kesimpulan dalam bukunya, Syariati memungkinkan pemikiran dan pandangan Fanon bergaung di kalangan masyarakat Iran yang dia sendiri adalah bagian darinya. Di bawah pengaruh Fanon, jargon-jargon seperti ini mulai muncul dalam pernyataan-pernyataannya:

> Ayo teman-teman, marilah kita tinggalkan Eropa; marilah kita berhenti meniru Eropa yang memuakkan. Marilah kita tinggalkan Eropa yang selalu berbicara tentang kemanusiaan, tetapi menghancurkan umat manusia dimanapun mereka menemukannya.

Berkat pemaparan yang cocok atas gagasan-gagasannya oleh Syariati, yang sangat bersimpati terhadapnya dan merasakan kebenaran dari pernyataan-pernyataannya pada kedalaman jiwanya, Fanon menjadi dikenal dan diapresiasi di Iran. Akibatnya, sejumlah orang yang cerdas mendedikasikan diri mereka untuk mempelajari dan menerjemahkan karya-karyanya lebih jauh.

Dengan cara yang sama, Syariati memainkan peran besar dalam mengenalkan gagasan-gagasan para penulis revolusioner Afrika lainnya, termasuk Umar Uzgan, penulis buku *The Best of All Struggles (Afdhal al-Jihad),* serta sejumlah

penulis dan sastrawan nonmuslim. Dia yakin bahwa gagasan-gagasan yang mengambil bentuk dalam berbagai gerakan rakyat dan Islam di Afrika dapat menginspirasi dinamisme intelektual baru dalam perjuangan-perjuangan sosial dan politik kaum Muslim Iran. Sungguh, dia selalu menganjurkan teman-teman dan para muridnya untuk mengambil manfaat secara intelektual dari hal-hal yang ditawarkan oleh setiap gerakan perjuangan Islam di abad kita.

Kajiannya atas karya-karya dan gagasan-gagasan para pemikir dan penulis yang berkomitmen sewaktu ia berada di Eropa dan pertemuan pribadinya dengan beberapa orang dari mereka, tidak memengaruhinya dalam pengertian pasif (sebagaimana terlalu sering terjadi dengan para intelektual kita). Sebaliknya, itu menginspirasinya untuk pengembangan gagasan-gagasan baru, untuk originalitas, dan untuk kreativitasnya. Dia tidak terlalu mendasarkan kajian dan pemahamannya tentang masyarakat pada sosiologi formal dan "resmi" sebagaimana pada gerakan-gerakan masyarakat yang aktual dan tampak, serta kajian-kajian dan analisis-analisis objektifnya tidak pernah kosong dari kritikan. Sepanjang periode keberadaan dan studinya di Paris—sebuah periode yang berakhir ketika ia menerima gelar doktor dalam ilmu-ilmu sosial—ia tidak terlalu sibuk dalam mempelajari, menghafal, dan menyiapkan diri untuk ujian-ujian, seperti para mahasiswa lainnya sebagaimana dalam mengembangkan dirinya sebagai seorang pejuang, sadar-diri serta mampu memilah dan memilih.

Ada tiga aspek dari aktivitasnya yang membedakannya dari orang-orang lain pada waktu itu: perjuangan intelektual,

perjuangan praktis, dan perjuangan untuk evolusi sistem pendidikan yang benar. Tiga bentuk perjuangan semuanya berorientasi terhadap masyarakat atau, dipahami secara lebih luas terhadap umat. Bukannya sama sekali terpikat oleh hiruk pikuk aktivitas politik mahasiswa, ia berusaha untuk melakukan sesuatu demi masyarakatnya, sesuatu yang abadi dan bermanfaat. Tulisan-tulisan dan usaha-usahanya adalah demi masyarakatnya dan dia lebih dari orang lain, memandang masyarakat sebagai titik orientasinya yang unik dan tidak tergantikan.

Syariati tinggal di Paris bertepatan dengan fase baru dan vital dalam perkembangan sayap progresif dari gerakan religius Iran di dalam Iran. Setelah beberapa waktu singkat berhembus angin kemerdekaan di Iran, tirani dan represi muncul kembali menempati tempat sebelumnya dalam kehidupan negara. Penahanan-penahanan dan gelar pengadilan-pengadilan marak lagi, hukuman-hukuman penjara dalam waktu lama diberikan, dan siksaan biadab dijalankan. Target utama dari represi meliputi kaum nasionalis yang berorientasi religius, terutama orang-orang yang berkomitmen yang telah bergabung dengan Gerakan Kemerdekaan (*Nehzat-e Azadi*), kelompok satu-satunya yang tampil dengan ideologi dan kebijakan yang jelas serta program aksi yang tegas. Kebangkitan gemilang 12 Muharam 1383 H, 5 Juni 1963 juga memberikan aspek baru bagi gerakan Islam di Iran dan memisahkan para pejuang sejati dari para demonstran musiman.

Syariati menjadi bagian dari gerakan ini dan menganggapnya miliknya; karenanya ia tidak pernah berhenti sesaat dari menulis, menyatakan kebenaran dan menganalisis

gerakan Islam yang telah dibentuk oleh kepemimpinan kuat Ayatullah Khomeini. Pada waktu yang sama, mayoritas publikasi berbahasa Persia yang muncul di luar negeri bernada nonreligius atau bahkan antireligius meskipun gerakan di dalam Iran pada dasarnya merupakan gerakan Islam dan seluruh landasannya adalah ideologi religius progresif. Para intelektual Iran di luar negeri mengabaikan realitas-realitas sosial Iran dan sifat sesungguhnya dari perjuangan rakyat. Apakah itu berupa tujuan jahat, konspirasi bungkam, ataukah akibat dari ketidaktahuan. Mereka menceritakan hanya seluk beluk tersingkat mengenai peristiwa-peristiwa di Iran seraya menyampaikan kritikan penuh pada waktu yang sama.

Untungnya, Syariati bersama dengan sejumlah orang yang sependapat berhasil menerbitkan salah satu jurnal berbahasa Persia yang memiliki banyak sekali pembaca di Eropa. Dengan intelektualitas dan kekuatan pena yang dimilikinya, dia menjadikannya organ yang paling serius dan realistis yang dipublikasikan sebagai dukungan terhadap gerakan rakyat. Dalam jurnal ini, keharmonisan sejati ada di antara gagasan-gagasan para intelektual di luar negeri dan sifat perjuangan rakyat di dalam Iran.

Singkatnya, periode studi Syariati di Perancis ditandai oleh refleksi dan aktivitas terus menerus, dan dia benar-benar mewujudkan salah satu aliran pemikiran yang paling berpengaruh di antara orang-orang Iran di luar negeri. Betapa pun pentingnya berbagai aspek aktivitasnya, di sini kami tidak dapat mengemukakan paparan yang lebih detail tentangnya, dan kita harus berpuas diri dengan adanya pengaruh singkat ini yang ditunjukkan melalui karya pemikir militan ini, Syariati.

Kembali ke Iran

Dalam sebuah artikel yang dipublikasikan oleh *Kayhan*, salah satu harian semiresmi Iran, atas peristiwa kematian Syariati, kita membaca sebagai berikut:

> Pada tahun 1964, ketika Syariati menganggap dirinya memiliki pengetahuan dan kapabilitas yang lebih mumpuni dibandingkan dengan sebelumnya untuk mengabdi kepada negaranya, masyarakat dan agama suci Islam, dia berangkat menuju Iran, dengan istri dan kedua anaknya... Ia membawa bersamanya hadiah berharga bagi masyarakat Iran. Karena dia telah menemukan pendekatan yang sama sekali baru bagi agama, dan niat bulatnya untuk melancarkan perjuangan pamungkas, dengan senjata logika dan dalam kerangka Islam sejati, melawan takhayul, sektarianisme, dan kemunafikan yang merugikan bangsa dan juga agama ... Ketika kembali ke Iran, ia diangkat sebagai gurubesar di Universitas Masyhad.

Jika kita menerima dua pernyataan pertama yang dikutip di atas, yang ketiga akan tampak hanya bersifat logis dan alamiah: jika Syariati telah membawa hadiah yang demikian berharga kembali ke negerinya, telah pantas baginya untuk ditempatkan di sebuah universitas. Namun, ini tidak terjadi sama sekali. Segera setelah ia tiba di Bazargan—perlintasan perbatasan utama Iran dari Turki—setelah lima tahun ia tidak berada di negerinya, ia ditahan di hadapan istri dan anak-anaknya, dan langsung dikirim ke penjara. Dalam waktu yang lama, ia dilarang untuk bertemu ayahnya. Bahkan, setelah dibebaskan dari penjara, ia diwajibkan untuk bekerja selama beberapa tahun sebagai guru di berbagai sekolah

tinggi dan Fakultas Pertanian pada level serupa yang dulu saat ia mengajar sebelum pergi ke luar negeri walaupun ia memiliki gelar doktor dan "hadiah berharga bagi masyarakat Iran" yang telah ia bawa pulang. Demikianlah, sambutan yang diberikan kepadanya oleh Iran. Sepanjang hidupnya, tanah airnya menjadi penjara baginya yang di dalamnya ia merasakan kesunyian, kesengsaraan, dan segala jenis tekanan. Namun, pada waktu yang sama, ini membuatnya lebih tangguh untuk melanjutkan perjuangannya. Setelah beberapa tahun, tanpa meminta pengangkatan apapun, ia diangkat sebagai pengajar di Universitas Masyhad, entah secara kebetulan ataukah karena kekeliruan. Maka, ia mulai mengabdikan dirinya untuk memberikan bimbingan langsung kepada generasi muda dan para mahasiswa dari berbagai fakultas semuanya merasa bangga menyebut diri mereka sebagai murid-muridnya, yang ditunjukkan dengan sambutan untuk kuliah-kuliah dan pelajaran-pelajaran yang ia berikan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Akan tetapi, pihak kampus tidak senang dengan sambutan ini. Pandangan picik, pandangan sempit, kecemburuan, dan kedengkian menyatu untuk memasang rintangan-rintangan terhadapnya. Universitas Masyhad sadar bahwa mereka tidak mampu untuk menoleransi keberadaan kelas-kelasnya. Syariati lebih menyukai metode-metode bebas dalam mengajar daripada metode-metode konvensional dan tidak melihat perbedaan di antara kebebasan dan pengetahuan. Namun, buah dari itu semua ia dipaksa mundur!

Pengunduran diri dari Universitas Masyhad ini memberinya kesempatan untuk memasuki tahap baru berupa aktivitas yang

intensif. Melalui ceramah-ceramahnya, kelas-kelas bebas dan buku-buku analitis yang ditulis tentang topik-topik sosial dan religius, dia menciptakan aliran pemikiran baru pada generasi muda dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Hasil dari ini adalah lima ratus hari dalam kurungan sel tersendiri, tanpa diadili, dan akhirnya ia menemui kesyahidan dalam pembuangan!

Dr. Syariati, dalam ungkapan yang paling sempurna, adalah seorang mukmin yang kuat tauhidnya dan seorang intelektual dengan rasa tanggung jawab sosial tinggi yang tidak pernah melalaikan tanggung jawabnya untuk sesaat. Dalam era jahiliah ini, ia menunjukkan, bersama dengan beberapa jiwa lain yang rela berkorban, bagaimana masih mungkinnya untuk memberikan seluruh hidup seseorang—studi, profesi, pekerjaan dan bahkan keluarga—tugas menyampaikan risalah. Ia mengabdikan seluruh waktunya untuk berjihad dan berjuang untuk penyebaran agama dengan harapan bahwa ia dapat menyelamatkan generasi yang terlupakan dan tidak tercerahkan ini dari kekacauan dan kebingungan. Kendati pun rintangan-rintangan, kesulitan-kesulitan, dan upaya-upaya luar biasa dilakukan oleh elemen-elemen jahat yang menyelubungi diri mereka dalam ketakwaan untuk menyabotase karyanya, dengan logikanya yang tangguh dan kuat serta cara penjelasan yang rasional, dia meninggalkan jejak perjuangannya atas masyarakat Iran dan memberikan pukulan-pukulan telak atas posisi-posisi ideologis dari reaksi domestik dan imperialisme asing. Sejumlah karyanya menjadi cahaya penuntun bagi generasi muda. Semoga kenangan tentangnya terus dihargai!

Karya-Karya dan Gagasan-Gagasannya

Kepribadian dan aktivitas Syariati tidak lebih yang penting sebagaimana karya-karya dan gagasan-gagasan yang ditinggalkannya dalam bentuk rekaman ceramah-ceramah, catatan-catatan pelajaran, buku-buku, dan sejumlah artikelnya yang telah berulang-ulang dicetak atau diduplikasikan dalam edisi sepuluh ribu salinan atau lebih. Semua peninggalannya diburu oleh generasi muda dengan minat dan keinginan sedemikian hingga dampak besarnya tidak pernah dapat terhapus dari ingatan-ingatan dan hati kita. Semua yang dikatakan dan ditulisnya diungkapkan dengan ketulusan, kepercayaan, dan keyakinan luar biasa serta membuktikan kapasitas kreatif luar biasa.

> Kehidupan dan waktu tidak lagi membiarkan orang suci dan tidak berdosa untuk sendirian dan tanpa sahabat. Kehidupan mereka akan membela mereka dan waktu akan membenarkan mereka. Orang yang tidak suci tidak pernah bisa mengotori orang yang tidak berdosa, betapapun banyaknya mereka melempar batu-batu terhadapnya dan melepaskan anjing-anjing mereka atasnya. (*Kavir*, halaman 282)

Pandangan sekilas pada karya-karya Dr. Syariati yang bermanfaat, mendalam, dan orisinal akan menunjukkan bahwa dia tidak percaya pada karya yang terlalu disederhanakan dan dangkal. Namun, dengan kekuatan pena dan cara ungkapannya yang elok dan memikat, dia mampu melontarkan gagasan-gagasan yang sangat filosofis serta topik-topik sosiologis yang sangat ilmiah dan pelik dapat dipahami. Hanya orang yang bias yang akan menolak penilaian ini. Namun, sejumlah

tulisannya tampaknya tetap melahirkan kesulitan-kesulitan bagi pembacanya. Padahal, dia sudah mempermudah pembahasannya melalui penggunaan bahasanya yang bersifat kiasan, metafora, simbolik, serta melalui makna padat yang dia masukkan ke dalam kata-katanya. Bagaimanapun, keraguan-keraguan timbul dalam pikiran orang-orang yang terbiasa berpikir dangkal. Mereka yang berpikiran satu dimensi senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan keberatan-keberatan. Malangnya, keberatan-keberatan mereka yang dangkal berhadapan dengan pemikiran yang tajam dan dinamis. Singkatnya, semua orang yang pikiran-pikirannya lamban, seleranya menyimpang, dan yang telah melupakan prinsip Alquran, *Berdebatlah dengan mereka dengan cara-cara terbaik.* (QS al-Nahl [16]:125)

Walaupun teori-teori Syariati memiliki orientasi religius, teori-teorinya memiliki landasan epistemologi, filsafat, sejarah, sosiologi, serta berkembang dari dialektika terus menerus dari perbuatan dan permenungan.

Dapat kami katakan bahwa dalam pandangan Syariati, pemikiran yang benar merupakan pengantar bagi pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar merupakan pengantar bagi keimanan. Tiga hal yang diterima bersama-sama ini merupakan atribut-atribut penting tentang sebuah kesadaran dan sebuah gerakan yang berjuang dalam praktik dan teori untuk mencapai kesempurnaan. Keyakinan dan kepercayaan lahiriah tanpa kesadaran akan segera membentuk fanatisme dan takhayul, serta menjadi penghalang-penghalang di jalan konstruksi sosial. Tanpa perubahan ideologi, tidak ada perubahan berarti yang mungkin terjadi dalam masyarakat.

Yang kini lebih dibutuhkan dibandingkan dengan apapun lainnya dalam dunia yang bergerak cepat dan modern adalah perubahan ideologi dan intelektual yang luar biasa. Perubahan demikian harus berawal dalam kedalaman wujud dan kesadaran individu sebelum membentuk gerakan umum, sedemikian hingga bentuk-bentuk tetap dan tidak bergerak, yang telah terkristalisasikan dalam pranata-pranata "suci" yang tidak efektif dan harus ditransformasikan menjadi elemen-elemen yang bergerak dan aktif, dengan suatu peran yang ditetapkan secara jelas dalam gerakan eksistensial masyarakat.

Pengetahuan yang benar tentang Islam dapat dicapai atas dasar filsafat sejarah yang berlandaskan pada tauhid dan "sosiologi syirik" yang menggambarkan realitas-realitas masyarakat sebagaimana adanya. Analisis historis dan simbolik Syariati dalam tulisan *Husain: Pewaris Adam* menunjukkan bahwa Islam bukan merupakan ideologi manusia yang terkait pada waktu atau tempat tertentu, melainkan sebuah aliran (sungai), yang mengalir melewati keseluruhan sejarah manusia. Berawal dari mata-mata air gunung yang terpencil kemudian melintasi jalan bebatuannya sebelum akhirnya mencapai laut. Aliran ini tidak pernah berhenti mengalir. Pada masa tertentu, para nabi dan para pengganti (*washi*) mereka datang untuk mempercepat kekuatan alirannya. Keseluruhan sejarah merupakan perjuangan antara kebenaran dan kebatilan, sebuah perjuangan antara penganut tauhid dan syirik, sebuah benturan antara yang tertindas dan penindas, antara yang dirampas haknya dan yang merampas hak. Bentuk perjuangan dan benturan ini telah divisualkan secara simbolik

dalam kisah Qabil dan Habil dan (secara lebih sederhana) dalam perjuangan Nabi Musa as, melawan Fir'aun, Qarun dan Bal'am, yang masing-masingnya merepresentasikan kekayaan, kekuasaan, dan penipuan dalam sejarah manusia. Mereka bertiga semuanya merupakan golongan musyrik.

Si rohaniwan dan si kaya bersama-sama membentuk kelas-kelas eksploitasi yang selalu menentang para nabi. Sementara itu, mereka yang tercabut haknya, tertindas, dan saleh selalu mendukung para nabi dan para syahid. Mengimani tauhid tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab dan komitmen-komitmen sosial dan sejarah orang-orang yang mengakuinya, sehingga masyarakat yang mengimani tauhid juga merupakan masyarakat yang harus melaksanakan jihad.

Perjuangan abadi ini berawal sejak permulaan sejarah sosial manusia, di masa Adam dan para pembawa panji-panji dalam perjuangan untuk penegakkan keadilan senantiasa adalah nabi-nabi dan orang-orang saleh. Dengan demikian, gerakan sosial umat manusia telah bergabung dengan pandangan tauhid dan menghasilkan keharmonisan dengannya.

Beban amanat tauhid dipercayakan dalam sejarah, setelah Nabi Saw sendiri bersama lembaga Imamah melalui Ali dan keturunannya. Namun, dalam perjalanan waktu, Syi'isme yang berawal sebagai sebuah protes oleh Ali, Husain dan Zainab menjadi alat di tangan para pemilik uang dan kekuasaan. Dalam periode-periode Shafawiyah dan pasca-Safawiyah, walaupun petunjuk Imamah, wajah sejati Syi'isme menjadi tersembunyi di bawah debu oportunisme, kebimbangan, kesalahan interpretasi, dan kebenaran menjadi

hilang. Buku-buku dan naskah-naskah berikut dari Syariati dapat disebutkan dalam hal ini: *Husayn, the Heir of Adam, 'Ali: The School of Unity and Justice, Waiting for the Religion of Protest, Umma and Imamate, Alawi Shi'ism and Safavi Shi'ism, Abu Dharr al-Ghaffari, Salman-i Pak, Martyrdom, The Responsibility of Being Shi'a.* Dalam buku-buku dan naskah-naskah tersebut dapat didengar suara Syariati yang digaungkan kembali dalam membela kebenaran dan Islam sejati. Semuanya itu merepresentasikan arah pemikiran serta analisis menjeluk atas sejarah dan agama dari Syariati yang dia terlibat di dalamnya.

Buah pemikiran Syariati lainnya adalah sosiologi syirik, yang merupakan analisis realistis dan kritis tentang masyarakat-masyarakat masa sekarang. Di bawah judul ini, dia membahas peran berbagai kelompok dan strata masyarakat, khususnya para intelektual, ideologi-ideologi, dan aliran-aliran pemikiran yang bersaing yang ada di dunia, serta peran berbagai peradaban dan kebudayaan semuanya tidak mengimani tauhid. Dia mendapati bahwa tanpa tauhid, manusia kontemporer—dalam analisis terakhir—merupakan "wujud yang terjauhkan" dan ilmunya, ketika kehilangan kesadaran, menjadi semacam neoskolastisisme (*neo-scholasticism*), yaitu bahwa mereka yang berdalih mengambil tempat para intelektual sejati (simak: *The New Scholasticism, Civilization and Renewal, Alienated Man, The Sociology of Shirk, the Intellectual and His Responsibility, Existentialism and Nihilism,* dan lain-lain)

Dari sudut pandang sosiologi murni, kita dapat mengatakan bahwa hanya segelintir sarjana Iran yang telah

meneliti realitas masyarakat Islam kontemporer di era kita dengan perspektif realisme yang tajam sama seperti Syariati. Hal yang penting baginya bukanlah konsep-konsep abstrak, melainkan realitas-realitas yang ada—nilai-nilai, cara-cara berperilaku, serta gagasan dan kepercayaan—struktur-struktur yang mengemuka dalam masyarakat Islam.

Untuk melakukan analisis demikian tentang masyarakat, Syariati tidak menganggapnya cukup bagi para intelektual untuk sekadar mengenal aliran-aliran pemikiran Eropa di satu sisi dan realitas-realitas sosial dari masyarakat mereka sendiri di sisi lain. Sesungguhnya pengetahuan terbatas demikian dapat menyesatkan mereka dan mendorong mereka pada kesimpulan-kesimpulan yang tidak realistis. Analisis tentang realitas-realitas yang ada hanya mungkin dengan bantuan istilah-istilah, ungkapan-ungkapan dan konsep-konsep yang ada dalam filsafat, kebudayaan, agama, dan kesusastraan kita, yang dalam beberapa hal lebih kaya dan lebih tepat dibandingkan dengan analog-analog dalam bahasa-bahasa asing. Penerjemahan dan pengulangan konsep-konsep klise tentang sosiologi Barat lahir dari analisis masyarakat industrial Eropa abad ke-19 serta masyarakat agresif, imperialis dari paruh pertama abad ke-20, sama sekali tidak bernilai bagi kita. Pasalnya, konsep-konsep itu tidak memiliki persamaan dengan kehidupan kontemporer kita.

Kita harus menganalisis nilai-nilai dan hubungan-hubungan khusus yang telah membentuk masyarakat kita dan bersesuaian dengan watak spesifik dari kehidupan sosial kita, susunan psikis kita, cara-cara perilaku sosial kita, realitas-realitas yang ada dalam masyarakat, dan reaksi-

reaksi psikologis para individu terhadapnya. Untuk tujuan ini, kita harus memilih hal-hal yang telah mengambil bentuk dalam sejarah masyarakat Islam di Iran dan melontarkan sistem komprehensif tentang konsep-konsep dan istilah-istilah sosiologis, serta membuat analisis atas dasarnya. Dari perspektif ini, istilah-istilah seperti umat, imamah, keadilan, kesyahidan, *taqiyah*, *taklid*, kesabaran, gaib, wasilah, hijrah, kekufuran, syirik, tauhid dan sebagainya jauh lebih ekspresif daripada menyesuaikan dengan atau menyerupai istilah-istilah Eropa.

Syariati selalu menitikberatkan realitas-realitas dan menghindari pemikiran abstrak. Dia adalah seorang sosiolog realistis dan berkomitmen yang dimungkinkan dengan visi dan pemikiran Islam spesifiknya yang melampaui sosiologi positivisme dan Marxisme. Dalam meneliti masyarakatnya sendiri, melalui penerapan metode sejarah dan agama yang luar biasa, dia mengunggah sosiologi Islam kontemporer dengan dimensi-dimensi baru. Dia melakukan analisis realistis dan kritikan sosiologis terhadap dimensi "statis" masyarakat—struktur perilaku, nilai dan kepercayaan-kepercayaan sekarang dari berbagai kelompok, religius dan non-religius—dan dimensi "dinamis", yaitu perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan historis yang dilintasi oleh umat Islam dan masyarakat Iran dalam berbagai era. Namun, dia tidak menerima gagasan bahwa ilmu pengetahuan adalah "bebas nilai" seperti sosiologi. Dia tidak dapat menerima bahwa seorang sosiolog seharusnya tetap menjadi seorang pemerhati sejati masyarakat, khususnya di dunia sekarang ketika konsep netralitas ilmiah sebagian besar telah kehilangan

makna. Justru komitmen dan partisipasi sosialnya (seorang sosiolog) telah menggantikan observasi dan deskripsi.

Oleh karena itu, layak untuk meneliti hampir seluruh karya dan gagasan Syariati dari perspektif sosiologi. Dia meletakkan fondasi-fondasi bagi sosiologi Islam sejati dan beraneka segi. Dalam hal ini, dia bertindak juga sebagai seorang pelopor.

Hal yang penting bagi kita adalah bahwa sejarah yang teruji, filsafat sejarah, agama, syariat, serta sosiologi semuanya dalam kerangka pandangan umum tauhid sehingga tauhid menjadi fondasi intelektual dan ideologis baik bagi filsafat sejarah, yang menyingkapkan nasib manusia dan masyarakat manusia masa lalu, maupun suatu prediksi terhadap nasib-nasib masa depan mereka.

Seluruh analisis filosofis, historis, dan sosiologisnya digabungkan dengan keimanan pada tauhid sebagaimana ia sendiri menjelaskan secara sangat gamblang:

> Tauhid dapat dikatakan turun dari langit ke bumi, dan membiarkan lingkaran-lingkaran pembahasan, interpretasi dan perdebatan filosofis, teologis dan ilmiah, memasuki urusan-urusan masyarakat. Ia mengajukan berbagai pertanyaan yang terkait dengan hubungan-hubungan sosial—hubungan-hubungan kelas, orientasi individu-individu, hubungan-hubungan di antara individu dan masyarakat, berbagai dimensi dari struktur sosial, suprastruktur sosial, lembaga-lembaga sosial, keluarga, politik, kebudayaan, ekonomi, kepemilikan, etika sosial, tanggung jawab-tanggung jawab para individu dan masyarakat. Dengan demikian, tauhid memberikan fondasi intelektual bagi segala urusan masyarakat. Aspek tauhid ini dapat dikatakan, dalam pengertian umum,

membentuk landasan ideologis, perekat intelektual bagi masyarakat yang berorientasi tauhid—suatu masyarakat yang didasarkan atas struktur materi dan ekonomi yang bebas dari kontradiksi serta struktur intelektual dan keyakinan bebas dari kontradiksi. Kemudian, persoalan tauhid dan syirik menjadi persoalan yang berkaitan dengan filsafat universal sosiologi, dengan struktur etika masyarakat serta sistem-sistem legal dan konvensionalnya.

Pendekatan baru ini yang meletakkan gagasan tauhid pada tataran sosial dan menghubungkan pemahaman masyarakat dengan konsep tauhid serta merepresentasikan sebuah pentas yang melampaui kontradiksi dan oposisi. Sosiologi Syariati merupakan refleksi dari pandangannya, sebuah pandangan yang membawa akibat-akibat praktis dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat dia melihat sebuah perjuangan berkesinambungan antara tauhid sosial dan syirik sosial, sebuah perjuangan yang telah berlangsung sepanjang sejarah dan yang dianalisisnya dalam ungkapan-ungkapan dinamis:

> Sebagaimana pandangan tauhid menginterpretasikan masyarakat manusia secara utuh; sebagaimana pada tataran universal tauhid itu bertentangan dengan kekuatan-kekuatan yang bermacam-macam dan kontradiktif, dengan berbagai dewa dari kuil-kuil musyrik, dengan kekuatan-kekuatan gaib dan supranatural yang memengaruhi nasib-nasib umat manusia, dan proses-proses alam, demikian juga tauhid dalam masyarakat manusia meniadakan dewa-dewa bumi yang memaksakan diri mereka atas umat manusia, merampas kekuasaan-kekuasaan mereka dan menentukan sistem-sistem kompleks masyarakat serta hubungan sosial di antara

kelas-kelas—dengan kata lain, meniadakan syirik atas bidang manusia.

Menurut Syariati, Islamnya ulama dan Islamnya masyarakat awam tidak bernilai, tetapi hanya "Islamnya mereka yang sadar". Ia lebih suka Muslim intelektual dan tercerahkan daripada ulama dan masyarakat awamnya. Dalam Islam, pembentukan dan pengubahan diri saling menyertai dan menemani satu sama lain. Dalam pengertian ini bahwa kalimat terkenal—yang Syariati begitu senang dengannya—harus dipahami, "Hidup adalah keyakinan (akidah) dan perjuangan (jihad), dan tidak lebih dari itu."

Inilah pesan yang vital dan urgen bagi Muslim sadar dari era kita, sebuah pesan yang dia alamatkan khususnya kepada generasi muda yang tulus dan tercerahkan—karena segera setelah generasi muda memiliki keyakinan dan keimanan itu akan sangat membantu mereka dan dengan cepat mengalami transformasi menjadi elemen yang aktif dalam perjuangan merealisasikan tujuan-tujuan Islam.

Karya Syariati memiliki pengaruh yang tidak dapat disangkal dalam hal ini.

Bibliografi

Almarhum Dr. Syariati adalah seorang penulis yang bekerja keras, seorang intelektual yang berkomitmen kuat untuk menyampaikan pesannya dan di saat yang sama dia memiliki kejeniusan dan kreativitas yang besar. Dia selalu memiliki sesuatu untuk dikatakan atau ditulis sehingga

tidak mungkin untuk menyajikan di sini seluruh karya dan gagasan-gagasannya. Satu-satunya metode yang benar untuk memperoleh pemahaman tentangnya adalah merujuk secara langsung kepada tulisan-tulisan yang dia tinggalkan dalam kehidupannya yang singkat namun aktif. Jumlah ceramah-ceramah, pembahasan-pembahasan, jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan, analisis-analisis dan tulisan-tulisan sosiologis dan historis mencapai ratusan. Sebagian besar darinya telah dicetak ulang berkali-kali di dalam dan di luar negeri dalam ribuan salinan dan dicatat bersama-sama, catatan-catatan itu membentuk sejenis "Ensiklopedi Islam". Pandangan sekilas pada judul-judul dari karya-karya dan ceramah-ceramahnya akan menunjukkan bahwa ia selalu mencari topik-topik dan subjek-subjek baru, serta pikirannya tidak pernah menghentikan aktivitas kreatifnya. Cahaya penuntunnya adalah Islam murni dari para pengikut setia pertamanya dan Alquran. Walaupun tulisannya banyak, dia jarang mengulangi suatu subjek. Oleh karena itu, penting untuk merujuk kepada semua yang dia tulis dan benar-benar mengapresiasi pemikirannya. Di sini kami akan menyebutkan judul-judul dari beberapa karyanya yang kami dapat peroleh pada saat menulis untuk menghormati kenangan tentangnya—kenangan tentang kehidupan singkat yang dijalani dengan keimanan teguh yang menciptakan aliran pemikiran baru di antara generasi muda terdidik, baik di universitas maupun di lingkungan-lingkungan tradisional. Semoga jiwanya beristirahat dalam kedamaian.

Abu Dharr Ghaffari, terjemahan, Masyhad, 1335/1956.

Alawi Shi'ism and Safavi Shi'ism, ceramah di Husainiyah Irsyad.

Ali: A Truth Shrouded in Legend, ceramah di Husainiyah Irsyad.

Ali, the Perfect Man, ceramah di Husainiyah Irsyad.

Ali: The School of Unity and Justice, ceramah yang dicetak oleh Husainiyah Irsyad, Azar 1348/1969.

Allama Iqbal, kongres dalam mengenang Iqbal yang dilaksanakan di Husainiyah Irsyad.

Appointment With Abraham, ceramah yang diberikan di Universitas Masyhad tentang filsafat hujan (?).

Approaches to the Understanding of Islam, ceramah di Husainiyah Irsyad, 1347/1968.

Approaches to the Understanding of Islam, ceramah kedua di Husainiyah Irsyad, 9 Aban 1347/1968.

Art in Expectation of the Promised One, ceramah di Universitas Masyhad.

Belief in Science, ceramah di Universitas Masyhad.

Civilization and Renewal, ceramah yang diberikan kepada himpunan para guru ilmu sosial dari Khurasan.

Culture and Ideology, ceramah di Fakultas Pendidikan Guru, Tehran, yang dicetak oleh Husainiyah Irsyad.

The Economic and Class Roots of the Renaissance, ceramah di Sekolah Tinggi Komersil.

Existentialism, ceramah di Universitas Nasional.

The Extraction and Refinement of Cultural Resources, ceramah di Fakultas Perminyakan, Abadan.

Father, Mother, We Are Accused, ceramah di Husainiyah Irsyad.

Fatima the Unique, ceramah tentang peran wanita dalam Islam, pertama diberikan di Husainiyah Irsyad, 1350/1971.

The First Blossoming of Islamic Spirituality in Iran, diterjemahkan dari French of Louis Massignon.

The Four Prisons of Man, ceramah yang diberikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan.

"From Migration to Death," bagian dari buku *Muhammad, Seal of the Prophets, jilid 1,* diterbitkan oleh Husainiyah Irsyad.

From Where Shall We Begin? ceramah yang diberikan di Universitas Aryamehr, dicetak oleh Husainiyah Irsyad.

A General Syllabus of Islamology, 19 pelajaran, 1350/1971.

The History of Religions, diduplikasikan di Fakultas Sastra, Masyhad.

Husayn, the Heir of Adam, ceramah yang diberikan di Husainiyah Irsyad, Asyura 1349/1970.

If Ali Had Said Yes, ceramah di Husainiyah Irsyad.

In Answer to Some Questions and Criticisms, ceramah yang diberikan di Husainiyah Irsyad dengan partisipasi dari Muhammad-Taqi Syariati dan Shadr Balaghi.

The Intellectual and His Responsibility, ceramah di Husainiyah Irsyad.

Islamology, jilid 1, Masyhad, 1347/1968.

Kavir: History in the Form of Geography, Masyhad, 1349/ 1970.

Lessons in Tauhid, the History of Religions and Schools of Sociology, sebuah koleksi dari 25 pelajaran yang diberikan di Husainiyah Irsyad.

"Let Us Arise and Advance," pelajaran 20 dari *Islamology,* 1350/ 1970.

The Machine in the Captivity of Machinism, ceramah di Universitas Aryamehr.

Man in Modern Civilization, pelajaran-pelajaran tentang sejarah peradaban yang diberikan di Fakultas Sastra, Masyhad.

Man Without Self-Two Concepts of Alienation, diterbitkan oleh Asosiasi Mahasiswa Muslim dari Fakultas Sastra, Tehran.

Martyrdom and Its Sequel, dua ceramah mengenai Zainab yang diberikan di Husainiyah Irsyad, Asyura 1351/1972.

The Median School, Masyhad, 1335/1956.

Methodology in the Sciences, ceramah di Sekolah Tinggi Komersil.

The Pain of Existence, ceramah.

The Philosophy of History in the Abrahamic Religions, ceramah di Husainiyah Irsyad.

"The Philosophy of Scientific Determinism in History," pelajaran 25 dari *Islamology,* Urdibihisht 1351/1972.

A Plan for the Study of Culture, ceramah di Fakultas Perminyakan, Abadan.

Reasons For the Decline of Religions, ceramah di Universitas Nasional.

Religion Against Religion, ceramah di Husainiyah Irsyad.

Religion and Its Destiny, pelajaran-pelajaran yang diberikan di Fakultas Sastra, Masyhad.

The Responsibility of Being Shi'i, ceramah di Husainiyah Irsyad, Aban 1350/1971.

The Revolutionary Role of Remembrance and the Reminders, Husainiyah Irsyad, Syahrivar 1351/1972.

A Revolution in Values, ceramah di Universitas Tehran.

Science or the New Scholasticism, ceramah di Fakultas Kedokteran, Tehran.

The Sociology of Shirk, ceramah di Fakultas Sastra, Tehran.

Specimens of Lofty Ethics, terjemahan dari buku Kashif Al-Ghitha.

Supplication, terjemahan, Masyhad, 1328/1948.

"Tauhid, a Philosophy of History," pelajaran 21 dalam serial *Islamology,* Husainiyah Irsyad, Farvardin 1351/1972.

'Umma and Imamate," *Islamology,* jilid 11, 1352/1973.

The Unjust, the Disobedient, the Faithless, Husainiyah Irsyad, Aban 1351/1972.

Waiting for the Religion of Protest, ceramah yang diberikan di Husainiyah Irsyad, 1350/1971.

What Shall Be Our Support? esai, Paris, 1961.
World-View, ceramah di Fakultas Perminyakan, Abadan.
Yes, Thus It Was, O Brother, ceramah di Husainiyah Irsyad.

Catatan

Sebagian besar dari ceramah-ceramah Dr. Syariati telah dipublikasikan dalam koleksi-koleksi yang diduplikasikan hingga dua ratus halaman masing-masingnya. Namun, karena masing-masing membahas konsep dan topik khusus, saya kira lebih baik mengemukakan masing-masing artikel secara terpisah tanpa upaya untuk klasifikasi.

Ada sejumlah karya Dr. Syariati yang tidak dipublikasikan dan dicetak serta sejumlah rekaman kaset ceramah-ceramahnya yang sayangnya tidak dapat disebutkan di sini. Suatu hari nanti akan menjadi penting untuk menyusun bibliografi lengkap tentang karyanya.

Gh. A.T.

PENDEKATAN-PENDEKATAN UNTUK MEMAHAMI ISLAM[8]
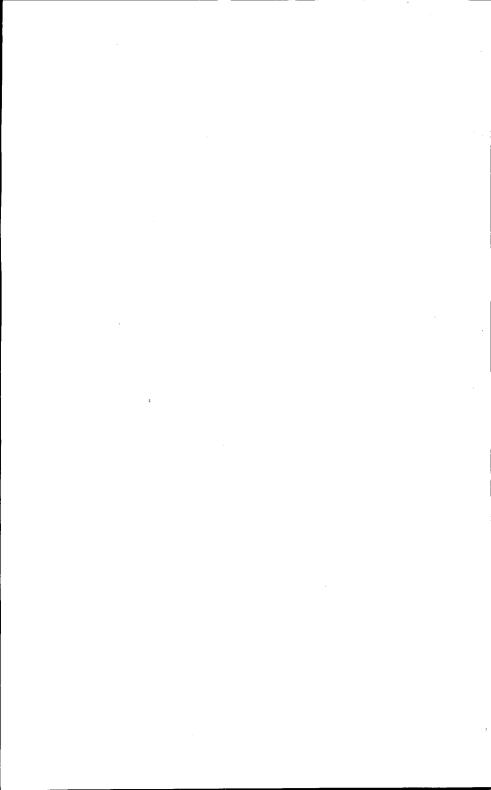
Sebelum membincangkan subjek itu sendiri, mungkin layak untuk menyebutkan sejumlah poin melalui pengantar dan pengingat. Poin-poin ini mungkin tidak langsung berhubungan dengan pembahasan saya, tetapi mereka memiliki prioritas sejauh berkaitan dengan persoalan-persoalan fundamental dan vital.

Dalam tahun-tahun belakangan, kebanyakan intelektual percaya bahwa berbicara dan membicarakan penderitaan-penderitaan tidak lagi bermanfaat. Sampai sekarang, kita selalu membincangkan dan membahas penderitaan-penderitaan tanpa melakukan sesuatu melaksanakan perbuatan apapun.

8 Terjemahan lengkap dari Ravish-i Shinakht-i Islam, yang terdiri dari dua ceramah yang disampaikan di Husainiyah Irsyad pada Aban, 1347/ Oktober 1968.

Oleh karena itu, kita harus menutup era berbicara dan setiap orang harus mulai berbuat dengan mereformasi keluarga atau kotanya.

Hemat saya, pandangan ini didasarkan pada sebuah kekeliruan karena sesungguhnya kita tidak berbicara hingga sekarang, tidak berbicara tentang penderitaan-penderitaan, dan tidak menganalisis penderitaan-penderitaan kita secara teliti dan ilmiah. Semua yang telah dilakukan adalah meratapi kesengsaraan dan jelas bahwa ratapan seperti itu tidak bernilai.

Sampai saat ini kita sama sekali tidak membahas persoalan-persoalan psikologi dan sosial dengan benar. Adakalanya kesan salah mungkin muncul bahwa kita telah mendiagnosis penyakit-penyakit kita dan sekarang harus mulai menyembuhkannya. Sayangnya, harus dikatakan bahwa kita tidak mendiagnosis penyakit-penyakit.

Orang-orang yang telah mulai bekerja dan mengalami kesulitan-kesulitan, halangan-halangan, dan kemalangan-kemalangan yang menghadang manusia dalam perjuangan-perjuangan praktisnya menyadari dan merasakan betul betapa sedikitnya dia telah berbicara mengenai penderitaan-penderitaan dan betapa kecilnya kesadaran kita tentang penderitaan-penderitaan, kebejatan, dan penyelewengan-penyelewengan!

Tidak hanya kita tidak berbicara cukup mengenai kepercayaan-kepercayaan, pandangan religius, dan ideologi kita. Bahkan, kita sama sekali tidak berbicara tentang persoalan tersebut.

Bagaimana bisa kita mengatakan bahwa kita telah mendiagnosis penyakit-penyakit kita dan telah berbicara cukup mengenainya dan sekarang adalah waktu untuk berbuat? Kita adalah masyarakat religius. Dasar dari kerja kita harus religius, tetapi kita masih belum mengenal agama kita.

Profesi saya adalah seorang pengajar dan ketika para murid menanyai saya buku-buku mengenai topik-topik tertentu, saya tidak mampu menjawabnya karena tidak ada buku-buku tentang topik-topik itu yang ada dalam bahasa Persia. Ini sungguh memalukan.

Bangsa kita membanggakan diri mereka karena telah mengikuti mazhab Ja'fari dan mengikuti Imam Ali selama berabad-abad. Sejak abad pertama Islam, ketika Iran memasuki masyarakat Islam dan dengan cepat mencampakkan agama kunonya karena Islam, Iran telah mengikuti mazhab Ali, para sahabat Ali dan pemerintahan Ali, apakah itu secara resmi sebagaimana halnya sekarang, ataukah secara praktik, berkenaan dengan sentimen dan kepercayaan. Namun, hari ini ketika seorang mahasiswa bertanya kepada saya buku yang dia harus baca mengenai Ali atau orang-orang pertama yang mengikuti Ali dan meletakkan fondasi-fondasi bagi sejarah Syi'isme di abad pertama Islam melalui kesetiaan mereka yang luar biasa kepada Ali, saya tidak dapat memberinya jawaban.

Segala yang saya tahu tentang orang-orang itu adalah nama-nama mereka.

Bagi sebuah bangsa yang beragama Ali adalah sangat memalukan tidak menulis satu pun buku yang bermanfaat mengenai Ali dan para sahabatnya.

Adalah memalukan bahwa setelah empat belas abad, Ali harus dikenalkan kepada kita oleh seorang Kristen, George Jordaq, dan Abu Dzarr harus dikenalkan kepada kita oleh Jaudat al-Sahhar, salah seorang saudara Sunni kita.

Salman Farisi merupakan orang Iran pertama yang memeluk Islam. Dia adalah sumber kebanggaan bagi ras Arya dan bagi seluruh bangsa Iran. Dia adalah orang besar dan seorang jenius yang mengikuti Nabi Saw di awal dakwahnya. Kemudian, menjadi begitu dekat dengan beliau hingga dianggap sebagai bagian dari keluarga beliau. Buku satu-satunya mengenai manusia ini—sumber kebanggaan bagi Iran dari sudut pandang nasional, ilmiah, religius, dan Syi'i—telah ditulis oleh seorang Perancis[9] dalam bahasa Persia, empat halaman pun tidak ada mengenai Salman.

Saya tidak tahu cara kita dapat mengklaim bahwa tahap analisis dan pembahasan sudah berakhir dan sekarang adalah waktu untuk kerja. Saya tidak ingin mengatakan bahwa ini bukan waktu untuk berbuat dan bekerja karena berbicara dan berbuat, menganalisis dan menerapkan harus selalu berjalan bersama. Ini adalah praktik nabi Saw: beliau tidak pernah membagi kehidupan menjadi dua bagian. *Pertama* semata-mata adalah berbicara dan yang *kedua* semata-mata adalah berbuat. Adalah sebuah klaim yang sangat naif apabila dikatakan bahwa "kita telah berbicara cukup dan sekarang adalah waktu untuk berbuat". Semua yang telah kita lakukan adalah banyak menangis dan meratap. Saya juga yakin bahwa meratapi penderitaan harus ditinggalkan. Malahan,

9 Singgungan kepada buku Louis Massignon berjudul *Salman Pak el les premices spiriluelles de l'Islam iranien*, Paris, 1934 (HA)

kita harus berbicara mengenai penderitaan-penderitaan yang bukan sekadar makna penderitaan, melainkan juga "secara ilmiah". Aliran pemikiran yang kita memercayainya harus menjadi dasar kerja, aktivitas, dan pemikiran kita. Kita harus mengetahui jenis manusia apa Ali itu dan kita harus mengenal Abu Dzarr, Salman, para perawi jujur dari Nabi, dan Ali.

Sayangnya, tidak ada buku dapat dibaca dan bermanfaat yang ada dalam bahasa Persia mengenai tokoh-tokoh suci ini yang pantas menerima penghormatan dari sudut pandang manusia belaka, benar-benar terlepas dari pertimbangan-pertimbangan keagamaan. Apabila enam buku tentang persoalan tersebut telah terbit belum lama berselang, semuanya merupakan terjemahan-terjemahan. Kita sendiri belum menulis.

Seseorang yang mengetahui Alquran dengan baik dikenal di negeri ini sebagai "orang yang utama" (*fadhil*), bukan sebagai "ulama" (*'alim*). Para ulama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang utama yang mengetahui subjek-subjek seperti Alquran, sejarah Islam, kehidupan nabi dan para sahabatnya; yang menginterpretasikan dan menjelaskan Alquran serta mumpuni dalam hal-hal demikian. Orang-orang ini (*fadhil*) adalah para ulama Islam kelas dua! Jika cara berpikir ini benar, Ali, Abu Dzarr, bahkan nabi harus dianggap sebagai "orang yang utama", bukan "alim".

Karena alasan inilah, saya yakin bahwa tugas terbesar, paling urgen, dan paling vital yang menantang hari ini adalah berbicara—berbicara dengan benar, berbicara tentang makna penderitaan, tetapi berbicara secara tepat, ilmiah, dan menganalisis sesuatu yang menimpa kita. Karena semua

orang yang telah mulai bekerja di negeri kita dan di tempat lain di Dunia Islam dengan harapan menyelesaikan sesuatu, telah melihat hasil yang sangat sedikit untuk usaha-usaha mereka atau tidak ada hasil sama sekali. Pasalnya adalah ketika mulai bekerja, mereka tidak mengetahui hal yang perlu untuk dikerjakan dan adalah pasti bahwa selama kita tidak mengetahui yang diinginkan, kita juga tidak akan mengetahui hal yang dikerjakan.

Maka, tugas pertama kita adalah mengenal agama dan mengenal aliran pemikiran (mazhab) kita. Berabad-abad setelah adhesi historis pada agama besar ini, sayangnya, kita harus tetap memulai dengan upaya untuk mengenal agama kita.

Sebagaimana saya katakan pada sesi sebelumnya, ada berbagai cara mengenal Islam. Pertama adalah mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan objek-objek penyembahan dalam agama-agama lain. Berikutnya adalah mengenal kitab Alquran dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi lainnya (atau kitab-kitab yang dikatakan samawi). Sementara itu, hal yang lain lagi adalah mengenal tokoh nabi Islam Saw dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh pembaharu agung lainnya yang eksis sepanjang sejarah. Akhirnya, satu lagi adalah mengenal tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan figur-figur menonjol dari agama-agama dan aliran-aliran pemikiran lainnya.

Tugas intelektual hari ini adalah mengenal dan mengetahui Islam sebagai aliran pemikiran yang memberikan kehidupan bagi manusia, individu, masyarakat, dan yang diamanati dengan misi tuntunan masa depan umat manusia. Dia harus

menganggap tugas ini sebagai tugas individu dan personal. Apapun bidang studinya, dia harus memberikan pandangan segar pada agama Islam dan para tokoh besarnya dari sudut pandang apapun yang mungkin merupakan bidang studinya. Karena Islam memiliki begitu banyak dimensi berbeda dan aspek beragam hingga setiap orang dapat menemukan titik manfaat yang segar dan tepat untuk melihat dalam bidang studinya.

Karena bidang studi saya adalah sosiologi agama dan tugas tersebut berhubungan dengan pekerjaan saya, saya telah mencoba mengodifikasikan sejenis sosiologi agama berdasarkan Islam serta menggunakan terminologi Alquran dan literatur Islam. Selama bekerja dan meneliti, saya menyadari bahwa ada beberapa topik yang sama sekali tidak tersentuh yang kita bahkan tidak membayangkan ada. Salah satu fakta yang saya temukan dalam telaahan saya tentang Islam dan Alquran adalah adanya teori-teori ilmiah tentang sejarah dan sosiologi yang khas dengan kebiasaan dan metode kerja Nabi Islam Saw. Apa yang dinyatakan di sini adalah sesuatu yang berbeda dari menerima Alquran, ayat-ayat tertentu dari Alquran, filsafat dan metode-metode tertentu yang digunakan oleh Nabi Saw, atau sistem politik, sosial, psikologi, dan etika dari kehidupan Nabi yang kemudian menganalisisnya melalui ilmu pengetahuan kontemporer. Sebagai contoh, kita dapat mencoba untuk memahami ayat-ayat kosmologi dari Alquran dengan menggunakan fisika atau untuk mendeduksi makna dari ayat-ayat historis dan sosiologis Alquran yang dipandang dari sudut sosiologi. Yang saya maksudkan adalah sesuatu yang sungguh berbeda, yaitu yang saya saripatikan

dari Alquran serangkaian topik dan tema-tema baru yang berhubungan dengan sejarah, sosiologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Alquran atau Islam itu sendiri, merupakan sumber dari gagasan-gagasan tersebut. Teori filsafat serta skema sosiologi dan sejarah menyingkapkan diri mereka di hadapan saya dan ketika saya kemudian menelitinya pada sejarah dan sosiologi, saya mendapatinya sepenuhnya benar.

Beberapa topik penting dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang saya temukan dengan bantuan Alquran belum dibahas oleh ilmu-ilmu ini. Salah satunya topik tentang hijrah. Dalam buku *Muhammad: Seal of The Prophets,* yang dipublikasikan oleh Husainiyah Irsyad, topik tersebut dibahas hanya dalam dimensi historisnya, yaitu gerakan orang-orang dari satu titik ke titik lainnya. Dari suasana Alquran membahas hijrah dan orang-orang yang berhijrah, dari kehidupan Nabi Saw, umumnya, dari konsep masalah hijrah di awal Islam, saya menyadari bahwa hijrah, meskipun apa yang kaum Muslim bayangkan, tidak semata-mata merupakan peristiwa sejarah.

Pemahaman yang kaum Muslim miliki tentang hijrah adalah bahwa sejumlah sahabat berhijrah dari Mekah ke Abesinia dan Madinah atas perintah-perintah Nabi Saw. Mereka mengira bahwa hijrah memiliki pengertian umum dalam sejarah gerakan masyarakat primitif atau semiberadab dari satu tempat ke tempat lain, sebagai akibat dari faktor-faktor geografis atau politis. Bagi kaum Muslim, hijrah sungguh-sungguh merepresentasikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kaum Muslim dan Nabi Saw. Namun, dari nada yang di dalamnya hijrah dibahas dalam Alquran, saya memahami bahwa hijrah merupakan prinsip filosofis dan

sosial yang luar biasa. Kemudian, perhatian saya beralih kepada sejarah, saya menyadari bahwa hijrah merupakan prinsip yang sangat agung dan hijrah merupakan topik yang benar-benar segar, topik yang sama sekali tidak sesederhana sejarah yang ditunjukkan para ahli sejarah. Bahkan, para filsuf sejarah belum memberikan perhatian kepada persoalan hijrah sebagaimana layaknya karena hijrah merupakan faktor utama dalam kebangkitan peradaban di sepanjang sejarah.

Dua puluh tujuh peradaban yang kita ketahui dalam sejarah semuanya lahir dari hijrah yang mendahuluinya; tidak ada satu pun pengecualian untuk aturan ini. Kebalikannya juga benar, bahwa tidak ada hal yang tercatat dimana suku primitif menjadi beradab dan menciptakan kebudayaan maju tanpa pertama-tama bergerak dari tanah airnya dan berhijrah.

Saya mendeduksi topik ini, yang sangat relevan dengan sejarah dan sosiologi, dari Islam dan gaya yang di dalamnya Alquran membahas hijrah, memerintahkan hijrah permanen dan hijrah umum.

Seluruh peradaban di dunia—dari yang paling mutakhir, peradaban Amerika hingga yang paling kuno yang kita kenal, peradaban Sumeria–terwujud di puncak hijrah. Dalam setiap kasus, masyarakat primitif tetap primitif selama mereka tinggal di negerinya sendiri. Mereka mencapai peradaban setelah melakukan hijrah dan membangun diri di negeri yang baru. Maka, semua peradaban lahir dari hijrah-hijrahnya para anggota masyarakat primitif.

Ada sejumlah subjek dan topik yang saya pahami dalam hal ini. Islam dan Alquran, sesuai dengan derajat pengetahuan saya sendiri terhadapnya, membantu saya dalam memahami

persoalan-persoalan sejarah dan sosiologi dalam bentuk yang lebih baik, lebih segar dan lebih tepat. Oleh karena itu, saya menyadari bahwa dengan menerapkan istilah-istilah khusus Alquran adalah mungkin untuk menemukan sejumlah topik bahkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang sangat modern, ilmu-ilmu pengetahuan kemanusiaan atau humaniora.

Berkaitan dengan sosiologi Islam, subjek yang kini saya ingin kupas merupakan dilema terbesar sosiologi dan sejarah: pencarian faktor dasar dalam perubahan dan perkembangan masyarakat-masyarakat. Apa faktor dasar yang menyebabkan suatu masyarakat tiba-tiba berubah dan berkembang atau tiba-tiba hancur dan merosot? Faktor apa yang adakalanya menyebabkan suatu masyarakat mengalami lompatan positif; mengubah secara total karakter, semangat, tujuan, dan bentuknya di satu atau dua abad; dan benar-benar mengubah hubungan-hubungan individu dan sosial yang berlaku di dalamnya?

Upaya-upaya untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan ini telah berlangsung selama berabad-abad, khususnya selama seratus sepuluh tahun terakhir (ketika ceramah ini disampaikan, tentunya—AM), berbagai aliran sosiologi dan sejarah semuanya selalu mencurahkan perhatian yang jelas dan tepat atas pencarian sebuah jawaban. Pertanyaan yang selalu muncul adalah: Apa yang menjadi penggerak sejarah, faktor dasar dalam perkembangan dan perubahan masyarakat manusia?

Berbagai mazhab sosiologi memutuskan hubungan pada titik ini yang masing-masing memberikan perhatian kepada suatu faktor khusus.

Mazhab-mazhab tertentu tidak percaya sama sekali pada sejarah, tetapi menganggapnya sebagai tidak lebih dari himpunan narasi yang tidak berharga dari masa lalu. Mereka juga menolak untuk menerima bahwa sosiologi harus memiliki hukum-hukum, prinsip-prinsip, atau kriteria-kriteria yang pasti.

Jenis tertentu dari anarkisme ilmiah ada di dunia. Ia bersikap pesimis berkenaan dengan filsafat sosiologi dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Ia menganggap kebetulan sebagai faktor dasar. Konon, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, kemunduran-kemunduran, dan revolusi-revolusi yang terjadi pada bangsa-bangsa semuanya berlangsung sebagai akibat dari kebetulan. Sebagai contoh, tiba-tiba bangsa Arab menyerang Iran. Secara kebetulan, Iran dikalahkan dan kemudian orang-orang Iran menjadi Muslim. Secara kebetulan lagi, Jengis Khan menyerang Iran. Demikian itu terjadi karena pemerintah Iran lemah pada waktu itu sehingga Iran dikalahkan. Bangsa Mongol memasuki Iran sehingga kebudayaan dan cara hidup Mongol menjadi bercampur dengan cara hidup Islam-Iran dan perubahan tertentu terjadi. Demikian pula, Perang Dunia I dan Perang Dunia II juga pecah secara kebetulan; adalah mungkin bahwa dua perang itu seharusnya tidak terjadi. Singkatnya, aliran ini menganggap segala sesuatu sebagai hasil dari kebetulan.

Kelompok lain terdiri dari kaum materialis dan orang-orang yang percaya pada determinisme sejarah. "Mereka percaya bahwa sejarah dan masyarakat sejak awal hingga kini adalah ibarat sebatang pohon yang tidak memiliki kehendak. Asalnya adalah sebutir benih. Kemudian, muncul dari benih, tampak di atas tanah, mengeluarkan akar-akar,

batang-batang, cabang-cabang, daun-daun, dan tumbuh menjadi pohon besar. Kemudian, menghasilkan buah, layu di musim dingin, berbunga lagi di musim semi untuk mencapai kesempurnaan dan akhirnya membusuk. Kelompok ini percaya bahwa masyarakat-masyarakat manusia melintasi kehidupan panjang di sepanjang sejarah sesuai dengan faktor-faktor dan hukum-hukum penentu yang berperan dalam masyarakat manusia seperti peran hukum-hukum alam dalam wilayah alam.

Menurut kepercayaan ini, para individu tidak bisa memiliki pengaruh atas nasib masyarakat-masyarakat mereka. Sementara itu masyarakat adalah sebuah fenomena alam yang berkembang sesuai dengan faktor-faktor dan hukum-hukum alam.

Kelompok ketiga terdiri dari orang-orang yang menyembah para pahlawan dan para tokoh. Kelompok ini meliputi para fasis, Nazi, dan para ilmuwan besar, seperti Carlyle [10] yang juga menulis biografi Nabi Saw, dan Emerson[11]. Kelompok ini percaya bahwa hukum-hukum tidak lebih dari alat di tangan para individu yang kuat dan mereka sendiri tidak berpengaruh atas masyarakat. Orang-orang biasa dan lebih rendah lagi tidak memiliki andil dalam berubahnya masyarakat. Mereka juga ibarat alat-alat untuk digunakan orang-orang lain. Satu-satunya faktor fundamental dalam perbaikan, kemajuan masyarakat, atau sebab dari kehancurannya adalah tokoh yang kepribadiannya kuat.

10 Thomas Carlyle (1795-1881) adalah sejarawan dan penulis asal Skotlandia (HA).

11 Ralph Waldo Emerson (1803-1882) adalah penulis dan penyair kebangsaan Amerika (HA).

Emerson mengatakan, "Berikanlah nama-nama dari para tokoh yang kuat dan saya akan beritahukan kalian seluruh sejarah manusia, tanpa pernah mempelajarinya. Beritahukan saya tentang Nabi Islam dan saya akan beritahu kalian tentang keseluruhan sejarah Islam. Kenalkan saya dengan Napoleon dan saya akan menjelaskan kepada kalian seluruh sejarah Eropa modern."

Dalam pandangan kelompok ini, nasib masyarakat dan umat manusia berada di tangan tokoh-tokoh yang kuat yang berperan sebagai pembimbing-pembimbing bagi seluruh masyarakat. Maka, kebahagiaan dan kesengsaraan masyarakat tidak bergantung pada massa rakyat, tidak disebabkan oleh hukum-hukum lingkungan dan masyarakat yang tidak dapat dihindarkan, dan tidak merupakan akibat dari kebetulan belaka. Kebahagiaan dan kesengsaraan bergantung semata-mata pada tokoh-tokoh besar yang adakalanya tampil dalam masyarakat-masyarakat untuk mengubah nasib dari masyarakat-masyarakat mereka sendiri dan adakalanya nasib dari umat manusia.

Dalam biografi Nabi Saw, Carlyle menulis sebagai berikut, "Ketika Nabi Islam pertama kali menyampaikan dakwahnya kepada para kerabat dekatnya, mereka semua menolaknya. Hanya Ali, pada waktu itu seorang anak berusia sepuluh tahun, yang bangkit merespon seruan Nabi dan memberikan baiatnya." Carlyle kemudian menyimpulkan, berdasarkan jalan pemikirannya sendiri, "Tangan kecil itu bergandengan dengan tangan besar, dan (kedua tangan itu) mengubah jalannya sejarah."

Ada juga pendapat bahwa manusia, umumnya masyarakat, memainkan peran dalam menentukan nasib mereka. Namun, tidak ada aliran pemikiran, bahkan tidak ada demokrasi dalam bentuknya yang kuno ataupun modern yang mengklaim bahwa rakyat merupakan faktor fundamental dalam perkembangan dan perubahan sosial. Aliran-aliran pemikiran demokratis percaya bahwa bentuk pemerintahan terbaik adalah apabila masyarakat ikut berpartisipasi. Namun, sejak demokrasi Atena hingga sekarang, tidak ada dari aliran-aliran ini yang percaya bahwa masyarakat luas merupakan faktor menentukan dalam perubahan dan perkembangan sosial. Walaupun percaya bahwa bentuk pemerintahan serta organisasi administratif dan sosial terbaik adalah masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan memberikan suara-suara mereka dan memilih pemerintahan, para sosiolog yang paling demokratis tidak menganggap "masyarakat" sebagai faktor dasar perubahan dan perkembangan sosial. Sebaliknya, mereka menganggap determinisme, tokoh-tokoh besar, dan elite hanya kesempatan belaka atau kehendak ilahi sebagai faktor menentukan.

Para pemuja tokoh dapat dibagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama meliputi orang-orang yang percaya bahwa tokoh besar seperti Buddha, Musa, atau Isa tampil dan mengubah masyarakat manusia. Mereka adalah para pemuja-pahlawan.

Kelompok lain meliputi orang-orang yang percaya bahwa pada awalnya seorang tokoh tampil dan kemudian ia bergabung dengan sebuah kelompok elite dan para jenius terkemuka dari masyarakatnya sehingga terwujud sebuah

tim. Tim elite inilah yang mengarahkan masyarakat di atas suatu jalan dan menuju suatu tujuan pilihan. Kelompok ini mungkin lebih tepat dinamakan "para pemuja-elite".

Dalam Islam dan Alquran, tidak ada dari teori-teori yang terdahulu ditemukan. Dari sudut pandang Islam, Nabi adalah tokoh terbesar dari semua tokoh. Jika Islam percaya tentang peran nabi sebagai faktor fundamental dalam perubahan dan perkembangan sosial, Islam harus mengenalkan semua nabi, terutama Nabi Muhammad Saw karena merupakan faktor fundamental itu. Namun, kita melihat bahwa ini bukan persoalannya. Misi dan karakteristik Nabi Saw dengan jelas dikemukakan dalam Alquran dan itu berupa penyampaian risalah. Beliau bertanggung jawab untuk menyampaikan risalah. Beliau adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira. Ketika Nabi terusik oleh kenyataan bahwa manusia tidak merespon dan beliau tidak dapat menuntun mereka sebagaimana yang beliau kehendaki, Allah berulang-ulang menjelaskan kepada beliau bahwa misinya hanya berupa penyampaian risalah, mengilhamkan ketakutan manusia kepada Allah, memberikan berita gembira, dan menunjukkan mereka jalan. Bagaimanapun beliau tidak bertanggung jawab bagi kemunduran atau kemajuan mereka karena umat manusia sendirilah yang bertanggung jawab.

Dalam Alquran, Nabi tidak dikenal sebagai penyebab aktif dari perubahan dan perkembangan fundamental dalam sejarah manusia. Beliau dilukiskan sebagai pembawa risalah yang tugasnya adalah untuk menunjukkan umat manusia aliran dan jalan kebenaran. Misinya kemudian disempurnakan

dan umat manusia bebas untuk memilih kebenaran atau menolaknya, apakah mau dituntun ataukah tidak.

"Kebetulan" juga tidak memiliki peran menentukan untuk dimainkan dalam Islam karena segala sesuatu berada di tangan Allah sehingga kebetulan dalam pengertian suatu peristiwa terjadi tanpa ada sebab atau tanpa tujuan akhir adalah mustahil, apakah di alam ataukah dalam masyarakat manusia.

Selain para nabi, penyebutan para tokoh dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan pengertian kecaman atau kebencian. Meskipun mereka disebutkan karena ketakwaan dan kesucian, Alquran tidak pernah menganggap mereka sebagai faktor efektif dalam masyarakat-masyarakat mereka.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari teks Alquran adalah bahwa Islam tidak menganggap tokoh, atau kebetulan, atau hukum-hukum yang banyak sekali dan abadi sebagai faktor fundamental dalam perubahan dan perkembangan sosial.

Secara umum, hal-hal yang disebut-sebut oleh setiap mazhab pemikiran, setiap agama, dan setiap nabi juga merupakan faktor perubahan sosial yang fundamental dan efektif dalam aliran itu. Karena alasan inilah kita melihat seluruh ayat Alquran tertuju pada *al-nas,* yaitu manusia. Nabi diutus kepada manusia. Beliau sendiri berbicara kepada manusia. Manusialah yang bertanggung jawab untuk perbuatan-perbuatan mereka. Manusia merupakan faktor dasar dalam kemunduran—singkatnya, seluruh tanggung jawab bagi masyarakat dan sejarah dipikul oleh manusia.

Kata *al-nas* adalah kata yang sangat bernilai, untuknya ada sejumlah ekivalen dan sinonim. Namun, kata satu-satunya

yang menyerupai secara struktural dan fonetis adalah kata *massa.*

Dalam sosiologi, massa meliputi semua orang yang disatukan sebagai sebuah entitas tanpa memedulikan perbedaan-perbedaan kelas yang ada di antara mereka atau membedakan karakter-karakter yang menjauhkan satu kelompok dari kelompok lainnya.

Oleh karena itu, "massa" bermakna manusia saja, tanpa kelas khusus atau bentuk sosial.

Al-nas tepatnya memiliki makna yang sama, yaitu massa manusia. Ia tidak memiliki makna tambahan. Kata-kata *insan* dan *basyar* juga berkenaan dengan manusia, tetapi masing-masingnya berkenaan dengan sifat-sifat etis dan hewani.

Dari ini kita dapat menarik kesimpulan berikut: Islam adalah aliran pemikiran sosial pertama yang mengakui massa sebagai faktor dasar, fundamental, dan sadar dalam menentukan sejarah dan masyarakat—bukan orang pilihan seperti pemikiran Nietzsche, bukan aristokrasi dan kaum bangsawan seperti dinyatakan Platon[12], bukan tokoh-tokoh besar seperti dipercaya Carlyle dan Emerson, bukan mereka yang berdarah suci seperti dibayangkan Alexis Carrel, dan bukan kaum rohaniwan ataupun para intelektual, tetapi massa.

12 Sejumlah penelitian mutakhir menyebutkan bahwa penulisan yang tepat adalah Platon. Ia lebih sesuai untuk menggambarkan munculnya kata-kata turunan seperti platonisme, platonic, platonis, atau platonian. Lihat pembahasan soal ini misalnya pada Majalah *Basis,* No.11-12, November-Desember 2008, misalnya, artikel bertajuk "Idea Platon sebagai Cermin Diri".
Sepertinya singgungan Syariati terhadap Platon merujuk pada teorinya tentang Raja-Filosof yang memengaruhi pemikiran dan filsafat politiknya Al-Farabi tentang Negara-Utama (*Al-Madinah Al-Fadhilah*) dan dan juga *wilayat al-Faqih* yang dirumuskan oleh Imam Khomeini dan para pendukung. Lihat: Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam,* Bandung: Mizan, 2002—AM.

Kita bisa sepenuhnya menyadari nilai poin dari doktrin Islam ini hanya ketika kita membandingkannya dengan aliran-aliran pemikiran lainnya.

Kepada siapakah berbagai aliran pemikiran lainnya itu sendiri ditujukan? Sebagian darinya itu sendiri ditujukan kepada kelas terdidik dan intelektual; sebagian lainnya ditujukan kepada kelompok terpilih tertentu dalam masyarakat. Satu aliran pemikiran ditujukan kepada suatu ras yang unggul, aliran pemikiran lainnya ditujukan kepada manusia-manusia super, sedangkan aliran pemikiran lainnya memokuskan perhatiannya terhadap kelas tertentu masyarakat, seperti proletar dan borjuis.

Tidak ada hak-hak istimewa dan perbedaan-perbedaan yang dianut oleh aliran-aliran yang ada dalam Islam ini. Faktor fundamental satu-satunya dalam perubahan dan perkembangan sosial adalah manusia, tanpa bentuk khusus apapun dari hak istimewa ras, kelas, atau karakteristik-karakteristik pembeda lainnya.

Hal berikut juga dapat dideduksi dari Alquran: walaupun manusia adalah mereka yang dimaksud Alquran itu sendiri, mereka merupakan faktor pokok dan fundamental dalam perkembangan dan perubahan sosial. Sekalipun mereka bertanggung jawab di hadapan Allah, pada saat yang sama tokoh, kesempatan dan tradisi juga telah diakui berperan penting dalam memengaruhi nasib masyarakat. Dengan demikian, menurut Islam, ada empat faktor fundamental dari perkembangan dan perubahan social, yaitu tokoh, tradisi, kebetulan, dan *al-nas,* 'manusia'.

Tradisi, dalam bentuk yang diperoleh dari Islam dan Alquran, memiliki pengertian bahwa masing-masing masyarakat memiliki dasar yang pasti. Dalam kata-kata Alquran, tradisi itu memiliki jalan dan karakter khusus. Semua masyarakat dapat menampung hukum-hukum yang pasti dan abadi dalam diri mereka. Masyarakat ibarat makhluk hidup. Seperti semua organisme, secara ilmiah memiliki hukum-hukum yang dapat dibuktikan dan abadi. Dari sudut pandang tertentu, seluruh perkembangan dan perubahan yang berlangsung dalam suatu masyarakat terjadi atas dasar tradisi yang pasti dan hukum-hukum abadi yang merupakan pilar utama kehidupan sosial.

Oleh karena itu, Islam tampak mendekati teori determinisme dalam sejarah dan masyarakat. Namun, Islam memiliki sesuatu yang lebih jauh untuk disebutkan mengenai subjek tersebut yang memodifikasi hukum yang telah dibangun oleh Islam. Dalam Islam, kita memiliki masyarakat manusia (*al-nas*) yang bertanggung jawab untuk nasibnya juga para individu yang membentuk masyarakat yang bertanggung jawab untuk nasib-nasib mereka. Ayat-ayat Alquran, *Bagi mereka apa yang mereka telah perbuat dan bagi kamu apa yang kamu telah perbuat* (QS al-Baqarah [2]:134) dan *Sesungguhnya Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum hingga kaum itu mengubah kondisi mereka sendiri* (QS al-Ra'd [13]:11) mengandung makna pertanggungjawaban sosial. Bedanya, ayat yang berbunyi, *Setiap diri bertanggung jawab terhadap apa yang ia telah perbuat* (QS al-Muddatsir [74]:38) menunjukkan pertanggungjawaban individu. Oleh karena itu, masyarakat dan individu bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka di hadapan Maha Pencipta dan masing-

masing membentuk nasibnya sendiri dengan tangannya sendiri.

Dalam sosiologi, dua prinsip ini tampaknya kontradiktif—di satu sisi, pertanggungjawaban dan kemerdekaan manusia dalam mengubah dan membangun masyarakatnya, di sisi lain, ada gagasannya hukum ilmiah yang menentukan dan pasti, yang tidak dapat diintervensi manusia, serta memberikan landasan kokoh bagi gerakan masyarakat. Namun, Alquran memandang dua kutub ini—adanya hukum-hukum yang menentukan, pasti, abadi dalam masyarakat, serta pertanggungjawaban kolektif dan individu manusia bagi perubahan dan perkembangan sosial—dalam suatu cara tertentu sehingga bukan hanya mereka tidak berlawanan, tetapi bahkan keduanya saling melengkapi.

Sama halnya dalam persoalan-persoalan alam. Seorang insinyur pertanian memiliki tanggung jawab menanam pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan dalam suatu kebun buah-buahan, tanggung jawab dalam menjamin bahwa pepohonan dan tumbuh-tumbuhan mampu menghasilkan buah-buah terbaik, dan tanggung jawab dalam merawat dan mengairi tetumbuhan dan pepohonan. Dalam semua hal ini manusia memiliki kemerdekaan untuk memilih dan juga ada pertanggungjawaban. Namun, pada saat yang sama, kita melihat bahwa hukum-hukum tertentu ada dalam ilmu tumbuh-tumbuhan (botani). Berdasarkan hukum-hukum yang menentukan dan abadi inilah, perubahan dan perkembangan terjadi pada tumbuh-tumbuhan dan pepohonan.

Maka, seturut dengan derajat pengetahuan dan informasinya, manusia dapat memanfaatkan hukum-hukum

yang inheren pada tumbuhan, hukum-hukum yang dalam dirinya sendiri tidak mengalami perubahan. Seorang insinyur pertanian tidak pernah bisa membuat hukum-hukum baru botani dan dia tidak pernah bisa menghapus hukum-hukum botani yang ada. Hukum-hukum itu, yang sudah terkandung secara alamiah, tak ayal lagi membebankan hukum-hukum itu pada seorang insinyur pertanian. Akan tetapi, walaupun dia tidak dapat mengubahnya, dia memiliki kemampuan untuk menangani dengan baik praktik-praktik dan hukum-hukum yang pasti dari botani melalui intervensi ilmiah (seperti rekayasa genetika—AM) dan dengan demikian memperoleh manfaat dari hukum-hukum yang ada yang ia tidak dapat mengubahnya. Berdasarkan bentuk barunya, bentuk yang benar-benar terdapat dalam lingkup hukum-hukum yang ada, ia dapat mentransformasikan buah yang rendah mutunya atau yang rata-rata menjadi buah yang unggulan.

Tanggung jawab manusia dalam masyarakat adalah sama. Masyarakat, sebagaimana kebun buah-buahan, telah terbangun atas dasar norma-norma dan pola-pola pemberian Allah, dan antievolusi perkembangannya juga terbangun di atasnya. Namun, di saat yang sama manusia adalah (makhluk yang) bertanggung jawab. Dia tidak dapat serta merta melepaskan dirinya dari tanggung jawabnya melalui ketergantungan atas fatalisme Khayyamian[13] atau determinisme sejarah yang

13 Fatalisme Khayyamian sepertinya merujuk kepada pandangan dunia Khayyam sang Penyair yang memandang dunia dengan pesimisme. Menurut Muthahhari, pandangan pesimisme dan fatalisme Khayyam sang Penyair sudah terselesaikan oleh Khayyam yang filsuf dan matematikawan. Agak susah apabila pesimisme, atau fatalisme, disandarkan kepada pandangan filosofis Khayyam sang filsuf dan matematikawan. Lihat: Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi,* (Bandung: Mizan, 2009), hal.90-91—AM.

kemudian ia membebaskan dirinya dari tanggung jawab bagi nasib masyarakatnya. Karena sewaktu menyatakan bahwa masyarakat sesungguhnya terbangun atas hukum-hukum abadi, Alquran tidak mengingkari tanggung jawab manusia. Menurut aliran pemikiran yang dilukiskan Alquran, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengenal dengan benar norma-norma masyarakat dan memperbaiki norma-norma ini untuk kemajuan masyarakat ini. Melalui sarana apakah manusia harus melakukan ini? Melalui ilmu pengetahuannya sendiri tentunya.

Mengapa seorang insinyur pertanian lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan orang-orang lain untuk mengolah suatu kebun buah-buahan dan untuk meningkatkan hasilnya? Pasalnya, ia lebih mengetahui norma-norma kebun buah-buahan dan akibatnya. Ia memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengubah nasib pepohonan dan tumbuh-tumbuhannya. Demikian pula, semakin besar pengetahuan manusia tentang norma-norma yang mengemuka dalam masyarakat, semakin besar tanggung jawabnya untuk mengubah dan membangun masyarakat, dan semakin besar pula kebebasannya dalam melakukan demikian.

Islam, sebagai aliran sosiologi ilmiah, percaya bahwa perubahan dan perkembangan sosial tidak bisa didasarkan atas kebetulan karena masyarakat merupakan organisme hidup serta memiliki norma-norma tetap dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Lagipula, manusia memiliki kebebasan dan kehendak bebas sehingga setelah ia mempelajarinya dan dengan menjalankannya, dengan melakukan intervensi dalam melaksanakan norma-norma masyarakat ia dapat

merencanakan dan meletakkan fondasi-fondasi untuk masa depan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat.

Dengan demikian, di satu sisi ada tanggung jawab manusia dan di sisi lain kepercayaan bahwa masyarakat seperti organisme hidup terbangun atas hukum-hukum permanen dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

Mungkin saja ini merupakan salah satu makna dari sudut pandang sosiologi tentang perkataan terkenal, "Bukan determinisme dan bukan kehendak bebas mutlak. Sebaliknya suatu posisi menengah di antara keduanya."[14]

Maka, di satu sisi, manusia (sebagai individu) ekuivalen dengan kehendak, sedangkan di sisi lain masyarakat ekuivalen dengan norma. Dalam penggunaan Alquran, norma (*sunnat*) merupakan sesuatu yang tidak mengalami perubahan dan manusia secara langsung bertanggung jawab bagi kehidupan individu dan sosial. Kombinasi dari keduanya ini merepresentasikan "posisi pertengahan". Manusia bebas dalam perbuatan-perbuatan, yakni perbuatan itu tidak ditentukan. Namun, untuk merealisasikan kebebasannya, ia wajib untuk mengikuti hukum-hukum alam yang sudah ada.

"Tokoh besar" itu sendiri bukanlah faktor kreatif dalam Islam. Bahkan, para nabi tidak dianggap sebagai orang-orang yang telah menciptakan norma-norma baru dalam masyarakat yang ada. Dari perspektif sosiologi, keunggulan para nabi dibandingkan dengan para guru lainnya—terlepas dari kedudukan kenabian sendiri—adalah bahwa mereka

14 Sebuah pernyataan yang dinisbatkan kepada Imam Ja'far Shadiq, yang mengindikasikan bahwa kutub-kutub yang berlawanan dari determinisme mutlak dan kehendak bebas mutlak dapat direkonsiliasikan melalui kebenaran yang terdapat di antara keduanya. (HA)

telah mengenal norma-norma ilahi yang ada di alam dan dunia dibandingkan dengan para reformis belaka. Atas dasar ini mereka lebih mampu untuk memanfaatkan kebebasan mereka sebagai manusia untuk memajukan tujuan-tujuan mereka dalam masyarakat. Merupakan sebuah kebenaran yang benar-benar dibuktikan oleh sejarah bahwa para nabi selalu lebih sukses dibandingkan dengan para reformis yang bukan nabi-nabi.

Para reformis kadang-kadang mengemukakan tesis-tesis dan prinsip-prinsip terbaik ini dalam buku-buku mereka, tetapi mereka tidak pernah mampu untuk mengubah masyarakat atau untuk menciptakan sebuah peradaban. Bedanya, para nabi telah membangun masyarakat-masyarakat, peradaban-peradaban, dan sejarah-sejarah baru. Ini tidak berarti bahwa mereka telah membangun norma-norma baru yang bertentangan dengan hukum ilahi—sebagaimana dikatakan kaum fasis dan para pemuja pahlawan—sebaliknya, melalui kekuasaan kenabian dan talenta yang luar biasa, mereka menemukan norma-norma ilahi ada dalam masyarakat dan alam. Melalui penggunaan kehendak mereka yang sejalan dengan norma-norma ini, mereka telah melaksanakan misi dan mencapai tujuan mereka.

Dalam pengertian filosofisnya, kebetulan juga tidak dapat eksis dalam Islam karena Allah menginterwensi segala urusan secara langsung dan berkesinambungan. Selain itu, karena kebetulan tidak memiliki sebab logis atau tujuan terakhir, kebetulan tidak dapat muncul di masyarakat, alam dan kehidupan.

Namun, bentuk tertentu dari kebetulan yang dipahami dalam pengertian khususnya ada dalam nasib manusia. Sebagai contoh, Jengis Khan muncul di Mongolia, berkuasa sesuai dengan norma-norma sosial, dan menghimpun kekuatan besar di sekitarnya. Akan tetapi, kekalahan Iran di tangan Jengis Khan merupakan kebetulan; mungkin sekali baginya untuk tidak terjadi. Kebetulan-kebetulan dari jenis ini dapat sangat memengaruhi nasib-nasib dari masyarakat-masyarakat tertentu.

Singkatnya, ada empat faktor yang memengaruhi nasib dari masyarakat-masyarakat—tokoh, kebetulan, norma, dan manusia (*al-nas*). Dua yang paling penting di antara empat faktor tersebut adalah *al-nas* dan norma karena *al-nas* merepresentasikan kehendak massa manusia, sedangkan norma adalah hukum-hukum yang dapat dibuktikan secara ilmiah eksis dalam masyarakat.

Tokoh-tokoh dalam Islam adalah orang-orang yang memahami dengan baik norma-norma ilahi; yang telah menemukan norma-norma ini melalui kitab suci (dalam pengertian khusus yang diberikan kepada kitab suci oleh Islam, yaitu hikmah dan petunjuk), dan menjadikan ini rahasia kesuksesan mereka.

Pengaruh proporsional masing-masing dari empat faktor ini terhadap masyarakat tertentu bergantung pada kondisi masyarakat itu. Pada masyarakat yang di dalamnya *al-nas*, massa manusia, maju dan menempati level tinggi pendidikan dan kebudayaan, dan peran para tokoh berkurang. Namun, pada masyarakat yang tidak mencapai level peradaban tersebut, sebagai contoh, suatu suku, suatu klan, tokoh,

atau pemimpin dapat berpengaruh. Pada masing-masing tahap berbeda dari masyarakat, menyangkut kemajuan atau kemunduran. Salah satu dari empat faktor tersebut akan memiliki efek lebih dibandingkan dari tiga faktor lainnya.

Dalam Islam, ketokohan Nabi Saw memiliki peran fundamental dan konstruktif dalam menghasilkan perubahan, perkembangan, kemajuan, dalam membangun peradaban masa depan, dan dalam mengubah jalannya sejarah. Ini karena beliau muncul dalam lokasi geografis khusus—semenanjung Arab—yang dari sudut pandang peradaban adalah posisi geografisnya, yaitu semenanjung yang dikelilingi di tiga sisi oleh lautan, tetapi tandus dan tidak ada air. Semenanjung Arab berdekatan dengan peradaban-peradaban besar sejarah: di utara, peradaban Yunani dan Byzantium; di timur, peradaban Iran; di selatan, peradaban India; di barat laut, peradaban Yahudi-Palestina. Juga berdekatan dengan agama-agama dari Musa, Isa dan Zoroaster, serta seluruh peradaban Arya dan Semit. Pada waktu kemunculan Nabi Saw, semua peradaban yang eksis tersebut berhimpun di sekitar Semenanjung Arab. Namun, lokasi geografis khas dari semenanjung memastikan bahwa sebagaimana tidak ada uap di atas samudra-samudra yang pernah mencapai semenanjung. Demikian juga tidak ada jejak peradaban-peradaban sekelilingnya yang pernah memasuki semenanjung tersebut. Demikianlah, Nabi Saw muncul dalam kondisi-kondisi seperti itu hingga ketokohannya—dari sudut pandang seorang sosiolog—merupakan faktor terbesar dalam perubahan dan perkembangan masyarakat dan sejarah.

Demikian pula, seorang sejarawan yang melihat peristiwa besar yang terjadi di Semenanjung Arab pada abad ke-7 Masehi

akan menyaksikan bahwa semenanjung itu mengabsorpsi ke dalam dirinya segala sesuatu yang mengelilinginya dan meletakkan fondasi-fondasi bagi peradaban besar dan masyarakat baru yang tinggi. Maka, ketika sejarawan mempelajari semenanjung dan mendapatinya sebuah kevakuman mutlak dari sisi kebudayaan dan peradaban. Dengan masyarakatnya yang ada pada level terendah, ia pasti menisbatkan semua tanda perubahan dan perkembangan ini, revolusi yang sangat fundamental dan sangat besar ini, kepada ketokohan Muhammad bin Abdullah. Oleh karena itu, ketokohan Nabi Saw memiliki kedudukan yang khusus dan sangat luar biasa.

Pada umumnya ada lima faktor utama yang membangun seorang manusia. Pertama, ibunya membentuk struktur dan dimensi-dimensi dari bentuk spiritualnya. Kaum Jesuit mengatakan, "Berikanlah aku anakmu hingga ia berusia tujuh tahun, ia akan menjadi seorang Jesuit hingga akhir kehidupannya, ke manapun ia pergi." Seorang ibu membesarkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang lembut dan sensitif, penuh emosi, dan memberikan setiap anak petunjuk pertamanya dengan isyarat-isyarat sang ibu sendiri sewaktu menyusuinya.

Faktor kedua dalam pembentukan manusia adalah ayahnya yang membentuk dimensi-dimensi lain dari jiwa anak setelah ibunya.

Faktor ketiga yang membangun dimensi-dimensi luar dan lahiriah dari manusia adalah sekolah.

Faktor keempat adalah masyarakat dan lingkungan. Semakin kuat dan semakin berdaya lingkungan, akan semakin besar efek edukatifnya terhadap manusia. Sebagai contoh, jika

seseorang hidup di sebuah desa, efek formatif terhadapnya dari lingkungannya akan kurang daripada efek formatif orang yang hidup di sebuah kota yang sangat besar. Faktor edukatif kelima dalam membangun ketokohan meliputi kebudayaan umum masyarakat atau kultur dunia secara keseluruhan.

Dengan demikian ada lima dimensi yang bersama-sama membentuk cetakan yang jiwa manusia dituangkan ke dalamnya dan disarikan darinya segera setelah terbentuk. Pendidikan mencakup bentuk khusus yang dengan sengaja diberikan kepada jiwa-jiwa manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Karena jika manusia dibiarkan berbuat semaunya, ia akan berkembang sedemikian rupa sehingga tidak cocok bagi tujuan-tujuan kehidupan sosial. Oleh karena itu, kita membekali manusia dengan cetakan-cetakan tertentu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya sesuai dengan keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan zaman.

Namun, dalam kehidupan Nabi Saw yang ketokohannya harus dianggap sebagai faktor terbesar dalam perubahan sejarah, tidak ada faktor tersebut di atas yang memengaruhi jiwanya. Sebaliknya, tujuan sesungguhnya dari Allah bahwa tidak ada cetakan atau bentuk yang harus ditimpakan atas manusia dan tidak ada bentuk buatan atau bentuk yang ditanamkan harus menyentuh jiwanya sedemikian rupa hingga mendapatkan manusia-manusia yang cocok dengan waktu dan kemudian lingkungan mereka. Oleh karena itu, orang besar datang justru untuk menghancurkan segala cetakan. Jika ia telah tumbuh di dalam salah satu darinya, ia tidak akan pernah mampu untuk menyelesaikan misinya. Sebagai contoh, manusia dapat menjadi seorang tabib besar,

tetapi hanya sesuai dengan model-model Yunani. Ia dapat menjadi seorang filsuf, tetapi hanya sesuai dengan model-model Persia. Ia dapat menjadi seorang matematikawan atau penyair besar, tetapi hanya sesuai dengan model-model yang disetujui oleh zamannya. Namun, Nabi Saw diutus untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang hampa dari kultur dan peradaban. Selain itu, tetap tidak tersentuh oleh pengaruh salah satu dari lima faktor tersebut di atas.

Karena alasan inilah ketika Nabi Saw membuka matanya, beliau tidak melihat ayahnya. Meskipun beliau memiliki ibu, tangan yang membebaskannya dari segala bentuk dan cetakan membawanya ke padang pasir ketika ibunya masih hidup. Pada waktu itu praktik bangsa Arab adalah mengirim bayi-bayi mereka ke padang pasir hingga mereka berusia dua tahun sehingga mereka menghabiskan masa bayinya di padang pasir. Mereka kemudian kembali ke kota-kota untuk tumbuh dalam perawatan ibu-ibu mereka.

Bedanya dari praktik ini, Nabi Muhammad kembali ke padang pasir setelah kembali ke Mekah dan beliau tinggal di sana hingga usia lima tahun setelah beberapa waktu ibunya wafat. Langkah-langkah ilahiah yang bijak dan lembut ini memelihara sang bayi dari pengaruh segala bentuk dan cetakan yang ditujukan untuk menghancurkan segala cetakan yang ada—Yunani, Timur, Barat, Yahudi, Kristen, Zoroaster—dan untuk menciptakan cetakan baru. Kemudian, tangan Tuhan dan takdir membawanya dari kota ke padang pasir di masa mudanya dengan alasan menjadikannya seorang penggembala sehingga lingkungan kota tidak dapat memaksakan bentuk-bentuk yang disetujuinya sendiri terhadap jiwa yang harus berkembang dalam kebebasan. Selain itu, agar

masyarakat dan zaman tidak dapat meninggalkan pengaruh apapun terhadap Nabi Saw, beliau diciptakan dalam suatu masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan umum. Di samping itu, beliau buta aksara—maksudnya, beliau tidak dapat membaca atau menulis—karena kiranya penting bahwa cetakan pendidikan juga tidak seharusnya dibebankan pada beliau.

Kemudian, kita melihat perbedaan dan manfaat terbesar yang dimiliki oleh orang yang harus melaksanakan misi seperti itu persisnya terletak pada pembebasannya dari bentuk-bentuk dan cetakan-cetakan yang diterima di zamannya, segala bentuk yang memola manusia sesuai dengan bentuk klise. Bagi manusia yang ditakdirkan untuk menghancurkan seluruh kuil api, menutup seluruh akademi dan membangun masjid sebagai gantinya, manusia yang ditakdirkan untuk menghancurkan segala bentuk dan cetakan rasial, nasional, dan regional tidak seharusnya ia tunduk terhadap pengaruh bentuk seperti itu.

Pertama, ayahnya diambil darinya sehingga dimensi-dimensinya dibebankan atas jiwa Nabi Saw. Kemudian, ibunya dijauhkan darinya sehingga kasih sayang dan kelembutan ibunya tidak boleh tercemar dengan kelembutan lirik suatu jiwa yang harus keras dan kuat. Selain itu, beliau dilahirkan di suatu semenanjung kering, jauh terpencil dari kebudayaan universal sehingga jiwa besarnya tidak dapat dipengaruhi oleh pengaruh edukatif dari kebudayaan, peradaban, dan agama apapun karena jiwa itu ditakdirkan untuk kuat menahan dan melaksanakan misi luar biasa yang tidak dapat dibentuk secara biasa. Ketidakaadaan yang jelas ini sesuangguhnya merupakan manfaat-manfaat dan perbedaan-perbedaan besar bagi orang yang dipercayai peran terbesar dalam peristiwa sejarah terheboh.

CERAMAH KEDUA

Topik saya berkenaan dengan pendekatan-pendekatan berbeda dari pengetahuan dan pemahaman Islam. "Pendekatan-pendekatan berbeda" merupakan sebuah konsep ilmiah yang tepat, penting, dan menunjukkan metodologi untuk memahami Islam.

Persoalan metodologi adalah hal yang sangat penting dalam sejarah, terutama dalam sejarah sains. Metode kognitif yang tepat untuk menemukan kebenaran adalah lebih penting dibandingkan dengan filsafat, sains, atau memiliki talenta belaka.

Kita mengetahui bahwa pada abad-abad pertengahan, Eropa menghabiskan satu milenium dalam stagnasi dan kelesuan yang sangat mengerikan. Setelah akhir dari periode

ini, stagnasi dan kelesuan memberikan jalan bagi kebangkitan beraneka ragam dan revolusioner dalam bidang sains, seni, sastra, serta seluruh wilayah perhatian manusia dan kepedulian sosial. Revolusi dadakan dan ledakan energi dalam pemikiran manusia ini menghasilkan lahirnya peradaban dan kebudayaan dunia hari ini. Kita kini harus bertanya kepada diri kita, "mengapa Eropa mengalami stagnasi selama seribu tahun hingga menyebabkan perubahan arah secara mendadak dan dalam kurun waktu tiga abad Eropa menemukan kebenaran-kebenaran yang mereka telah gagal untuk memahaminya dalam satu milenium?"

Ini merupakan pertanyaan yang sangat penting. Sesungguhnya itulah pertanyaan paling besar dan paling penting yang ilmu pengetahuan harus menjawabnya.

Tanpa ragu, sejumlah faktor menyebabkan stagnasi Eropa di abad-abad pertengahan. Berbagai sebab yang membangunkan Eropa secara tiba-tiba dari tidurnya menjadikan Eropa mengalami kemajuan cepat dan mengagumkan dalam setiap bidang.

Kami harus menjelaskan di sini bahwa faktor fundamental dalam stagnasi pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung selama satu milenium di Eropa abad pertengahan adalah metode penalaran analogisnya Aristoteles. Ketika cara memandang pertanyaan-pertanyaan dan objek-objek ini berubah, ilmu pengetahuan, masyarakat, dan dunia juga berubah. Sebagai akibat dari itu, kehidupan manusia juga berubah. Di sini kami memberikan perhatian terhadap kebudayaan, pemikiran, dan gerakan ilmiah. Karena alasan inilah, kami menganggap perubahan dalam metodologi sebagai

faktor fundamental dalam renaisans. Pada saat yang sama, dari sudut pandang sosiologi, faktor utama dalam perubahan ini adalah transformasi sistem feodal menjadi sistem borjuis. Pada gilirannya, hal ini disebabkan oleh penerobosan dinding yang memisahkan Timur Islam dari Barat Kristen, penerobosan yang diakibatkan oleh Perang Salib.

Selanjutnya, metode sangatlah penting dalam menentukan kemajuan atau kemunduran. Ia adalah metode investigasi, bukan hanya ada atau tidak adanya orang jenius yang mengakibatkan stagnasi dan kelesuan atau gerakan dan kemajuan. Sebagai contoh, pada abad keempat dan kelima sebelum Masehi, sejumlah orang jenius agung yang eksis tidak dapat dibandingkan dengan orang-orang jenius abad ke-14, ke-15, dan ke-16. Aristoteles tidak diragukan lagi adalah seorang jenius yang lebih besar dibandingkan dengan Francis Bacon, sedangkan Platon adalah seorang jenius yang lebih besar dibandingkan dengan Roger Bacon. Namun, apa yang menjadikan dua Bacon tersebut menjadi faktor-faktor dalam kemajuan ilmu pengetahuan walaupun mereka lebih rendah kualitas kejeniusannya dibandingkan dengan orang-orang seperti Platon padahal orang-orang jenius itu menyebabkan stagnasi milenial bagi Eropa abad pertengahan? Dengan kata lain, mengapa seorang jenius harus menyebabkan stagnasi di dunia dan seorang manusia biasa menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangkitan masyarakat? Manusia biasa itu telah menemukan metode penalaran yang tepat yang melaluinya, bahkan seorang intelektual menengah dapat menemukan kebenaran. Sementara itu, jenius besar, jika ia tidak mengetahui metode yang tepat dalam memandang

berbagai hal dan memikirkan persoalan-persoalan, ia tidak akan mampu untuk memanfaatkan kejeniusannya.

Karena alasan inilah, kita melihat dalam sejarah peradaban Yunani puluhan jenius yang berkumpul di satu tempat pada abad keempat dan kelima. Sejarah umat manusia pada waktu itu berada di bawah pengaruh Yunani hingga sekarang. Namun, seluruh orang Athena tidak mampu menciptakan sebuah roda, sedangkan dalam Eropa modern, seorang teknisi biasa yang tidak dapat memahami tulisan-tulisan Aristoteles dan para muridnya telah membuat beratus-ratus ciptaan.

Contoh terbaik dari ini diberikan oleh Edison yang persepsi umumnya lebih rendah dari persepsi para murid kelas tiga Aristoteles, tetapi di saat yang sama lebih berkontribusi dalam penemuan alam dan penciptaan industri dibandingkan dengan semua orang jenius yang telah terdidik dalam sekolah Aristoteles selama 2.400 tahun lalu. Ia membuat lebih dari seribu ciptaan, baik besar maupun kecil. Berpikir secara tepat adalah ibarat berjalan. Seorang yang pincang pada satu kaki dan tidak mampu berjalan cepat, jika ia memilih jalan yang benar, akan mencapai tujuannya lebih cepat daripada juara lari yang mengambil jalan berbatu dan berbelok-belok. Bagaimanapun cepatnya sang juara dapat berlari, ia akan tiba terlambat pada tujuannya jika ia benar-benar mencapainya, sedangkan orang pincang yang memilih rute yang tepat akan mencapai tujuan dan sasarannya.

Memilih metode yang tepat merupakan hal pertama yag harus diperhitungkan dalam segala ragam cabang ilmu—sastra, sosial, seni, dan psikologi. Oleh karena itu, tugas

pertama dari seorang peneliti adalah harus memilih metode riset dan investigasi terbaik.

Kita harus benar-benar menggunakan pengalaman-pengalaman sejarah. Kita harus mewajibkan diri untuk mempelajari dan mengenal Islam dengan benar dan secara metodik.

Hari ini tidak ada waktu untuk menyembah hal yang kita tidak kenal. Seorang terdidik, terutama, memiliki tanggung jawab yang lebih berat untuk memperoleh pengetahuan tentang hal yang suci bagi mereka. Ini bukan semata-mata tugas Islami, tetapi juga tugas ilmiah dan kemanusiaan. Karakter seseorang dapat dinilai sesuai dengan derajat pengetahuannya mengenai kepercayaan-kepercayaan karena semata-mata menganut suatu kepercayaan tidak ada keutamaan di dalamnya. Jika kita memercayai sesuatu yang kita benar-benar tidak mengenalnya, nilainya kecil. Mengenal dengan benar sesuatu yang kita percayai dapat dianggap sebagai suatu keutamaan. Karena mengimani Islam, kita harus memperoleh pengetahuan yang benar tentangnya dan memilih metode yang benar untuk mendapatkan pengetahuan itu.

Sekarang muncul pertanyaan, apa itu metode yang benar? Untuk mempelajari dan mengenal Islam, kita tidak harus meniru dan menggunakan metode-metode Eropa—metode-metode naturalistik, psikologis, atau sosiologis. Kita harus inovatif dalam memilih metode. Tentu saja kita harus mempelajari metode-metode ilmiah Eropa, tetapi kita tidak perlu mengikutinya.

Hari ini, metode-metode ilmiah telah berubah dalam segala cabang ilmu pengetahuan dan pendekatan-pendekatan baru telah ditemukan. Dalam investigasi agama juga, jalan-jalan baru harus diikuti dan metode baru harus dipilih.

Jelas bahwa suatu metode tunggal dan unik tidak dapat dipilih untuk mempelajari Islam karena Islam bukan agama satu dimensi. Islam bukan agama yang didasarkan semata-mata atas intuisi mistik manusia dan terbatas pada hubungan di antara manusia dan Allah. Ini hanya satu dimensi dari agama Islam. Untuk mengkaji dimensi ini, suatu metode filosofis harus diikuti karena hubungan manusia dengan Allah dibahas dalam filsafat, dalam pengertian umum dan pemikiran metafisik yang tidak terkekang. Dimensi lain dari agama ini adalah persoalan tentang kehidupan manusia di bumi ini. Untuk mempelajari dimensi ini, kita harus menggunakan metode-metode yang telah terbangun dalam ilmu-ilmu manusia hari ini. Kemudian, Islam juga merupakan agama yang telah membangun masyarakat dan peradaban. Untuk mempelajari ini semua, metode-metode sejarah dan sosiologi harus digunakan.

Jika kita menerima Islam hanya dari satu titik yang menguntungkan, kita hanya akan melihat satu dimensi dari fenomena beraneka ragam ini. Meskipun kita melihatnya dengan benar, ini tidak akan cukup untuk mengenal dunia. Alquran sendiri menjadi bukti tentang ini. Alquran adalah kitab yang memiliki banyak dimensi dan sebagian darinya telah dipelajari oleh para ilmuwan besar sepanjang sejarah. Sebagai contoh, dimensi pertama meliputi aspek-aspek linguistik dan sastra dari Alquran. Para sastrawan telah menguji ini secara teliti. Dimensi lain meliputi tema-tema filosofis dan akidah

dari Alquran yang direfleksikan dengan baik oleh para filsuf dan teolog hari ini. Dimensi selanjutnya dari Alquran adalah dimensi yang menjadi lebih tidak dikenal dibandingkan dengan semua dimensi lainnya, yaitu dimensi kemanusiaannya yang meliputi persoalan-persoalan sejarah, sosiologi, dan psikologi. Alasan-alasan untuk dimensi yang tetap tidak dikenal ini adalah bahwa ilmu-ilmu sosiologi, psikologi, dan kemanusiaan adalah jauh lebih baru dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam. Demikian pula, ilmu sejarah adalah ilmu yang paling baru muncul di dunia. Ilmu sejarah adalah sesuatu yang berbeda dari data-data historis atau buku-buku sejarah yang berada di antara buku-buku tertua yang ada.

Kutipan-kutipan sejarah mengenai nasib bangsa-bangsa, hubungan-hubungan mereka satu sama lain, dan sebab-sebab bagi kemunduran dan kejatuhan mereka seringkali terjadi dalam Alquran. Hal-hal tersebut harus dikaji oleh sejarawan dengan pendekatan sejarah dan ilmiah. Seorang sosiolog harus mengujinya sesuai dengan metode sosiologi. Hal-hal dan persoalan-persoalan kosmologi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam dan fenomena-fenomena alam harus diuji dan dipahami sesuai dengan metodologi dari ilmu-ilmu alam. Karena wilayah studi dan spesialisasi saya adalah sejarah dan sosiologi, saya berhak untuk mengemukakan sesuatu yang telah terjadi pada saya dalam hubungan ini sebagai sebuah rencana atau desain. Saya akan mengemukakan dua metode, kedua-duanya berkaitan secara eksklusif dengan masalah kemanfaatan sosiologi, sejarah, dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk membuat yang saya maksudkan lebih jelas, saya akan membandingkan agama dengan seorang individu.

Hanya ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan tentang seorang tokoh besar dan kedua cara ini harus dijalankan secara serentak untuk mendapatkan hasil final—pengetahuan tentang manusia besar yang bersangkutan.

Cara pertama terdiri dari melakukan kajian dan investigasi karya-karya intelektual, ilmiah, dan tertulis dari seorang individu, teori-teorinya, pidato-pidatonya, ceramah-ceramahnya, dan buku-bukunya. Pengetahuan tentang ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan seseorang merupakan pendahuluan yang sangat dibutuhkan untuk memahaminya. Namun, investigasi kita tentang hal-hal ini tidak akan cukup untuk benar-benar memahami orangnya karena banyak hal yang ada dalam kehidupannya yang tidak tercerminkan dalam karya-karya, tulisan-tulisan, dan ucapan-ucapannya. Jika tercerminkan di sana, hal-hal itu mungkin sulit untuk dipahami. Cara kedua—yang menyempurnakan cara pertama dan memungkinkan pemahaman sempurna tentang orangnya—adalah mempelajari biografinya dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan demikian seperti: dimana dilahirkan? Dari keluarga apa ia berasal? Apa rasnya dan apa tanah airnya? Bagaimana ia melewati masa kecilnya? Bagaimana ia dididik? Dalam lingkungan apa ia tumbuh? Di mana ia belajar? Siapakah guru-gurunya? Peristiwa-peristiwa apakah yang ia hadapi dalam perjalanan hidupnya? Apa yang menjadi kegagalan-kegagalan dan kesuksesan-kesuksesannya?

Setidaknya ada dua metode fundamental untuk memperoleh pengetahuan tentang seseorang dan dua metode itu harus diikuti: *pertama*, menginvestigasi pemikiran-

pemikiran dan kepercayaan-kepercayaannya; *kedua*, menguji biografinya dari awal hingga akhir.

Sebuah agama adalah ibarat seseorang. Gagasan-gagasan sebuah agama terkonsentrasi dalam kitabnya, "kitab suci"nya, fondasi dari aliran pemikiran yang umat manusia diserukan kepadanya. Tentang biografi dari sebuah agama adalah sejarahnya.

Kemudian, ada dua metode fundamental untuk mempelajari Islam secara benar, secara tepat dan sejalan dengan metodologi kontemporer. *Pertama*, kajian tentang Alquran dengan menganggapnya sebagai rangkuman gagasan-gagasan serta karya ilmiah dan sastra dari diri yang dikenal sebagai "Islam"; *kedua*, kajian tentang sejarah Islam dengan menganggapnya sebagai rangkuman perkembangan-perkembangan yang dialami oleh Islam sejak awal misi Nabi Saw hingga sekarang.

Itulah dua metode, tetapi sayangnya kajian tentang Alquran dan kajian tentang sejarah Islam lemah karena kajian-kajian tersebut tidak ada dalam kumpulan kajian-kajian Islami kita. Sesungguhnya, kajian-kajian tersebut ada dalam tambahan dari kajian-kajian itu. Namun, untungnya sebagai hasil dari kebangkitan yang terjadi dalam masyarakat Muslim di era kita, kaum Muslim semakin memberikan perhatian terhadap kajian tentang teks Alquran dan terhadap kajian analitis tentang sejarah Islam.

Dalam bukunya *The Night of Imperialism,* Farhat Abbas mengatakan bahwa kebangkitan sosial dari negara-negara Afrika Utara—Maroko, Aljazair, dan Tunisia—berawal pada hari kedatangan Muhammad Abduh ke Afrika Utara dan mulai

mengajar tafsir Alquran, sebuah mata pelajaran yang tidak biasanya diajarkan dalam lingkup pendidikan agama.

Kami melihat bahwa penulis buku tersebut—yang ia sendiri tidak berorientasi agama—menganggap awal dari kebangkitan dan perkembangan agama di negara-negara Afrika Utara telah terjadi ketika kaum Muslim dan para ulama mereka mengesampingkan kajian tentang berbagai ilmu agama dan menjadikan perhatian utama mereka kembali kepada Alquran dan mempelajari teksnya.

Pengetahuan dan pemahaman tentang Alquran sebagai sumber gagasan-gagasan Islam, serta pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah Islam sebagai catatan berbagai peristiwa yang telah terjadi di waktu-waktu berbeda—dua hal ini merupakan dua metode fundamental untuk mencapai pengetahuan yang benar dan ilmiah tentang Islam.

Jika hari ini kaum Muslim Iran mentransformasikan masjid-masjid mereka menjadi pusat-pusat aktivitas dan penyusunan rencana-rencana untuk pendidikan masyarakat, tentang dasar-dasar Alquran dan sejarah, mereka telah meletakkan fondasi terkuat yang mungkin bagi perluasan dan pengembangan intelektual Islam yang agung.

Metode lain yang ada untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang Islam adalah metode tipologi. Cara kerja metode ini yang dipercaya banyak sosiolog sebagai metode yang efektif berupa pengklasifikasian topik-topik dan tema-tema yang sesuai dengan tipe, kemudian membandingkan topik dan tema berdasarkan itu.

Berdasarkan pendekatan ini, yang digunakan di Eropa dalam penelitian topik-topik tertentu yang berkenaan dengan

ilmu-ilmu kemanusiaan, saya telah menyusun suatu metode yang dapat diterapkan bagi setiap agama.

Metode tersebut meliputi identifikasi lima aspek atau karakteristik pembeda dari setiap agama, kemudian membandingkannya dengan ciri-ciri serupa dalam agama-agama lain:

1) tuhan atau tuhan-tuhan setiap agama, yakni entitas yang disembah oleh para pengikut agama,
2) nabinya masing-masing agama, yakni orang yang memproklamasikan risalah agama,
3) kitabnya masing-masing agama, yakni fondasi hukum yang diproklamasikan oleh agama, yang mengajak umat manusia untuk mengimani dan mematuhinya.
4) kondisi-kondisi dari kemunculan nabi masing-masing agama dan khalayak yang kepada mereka seorang nabi berdakwah karena setiap nabi menyampaikan pesan-pesannya dalam cara berbeda. Seorang nabi berdakwah kepada manusia pada umumnya (*al-nas*), nabi lain berdakwah kepada kalangan penguasa dan bangsawan, nabi lain kepada kaum terpelajar, dan para filsuf dan orang-orang pilihan. Oleh karena itu, seorang nabi akan berusaha untuk mendekati kekuasaan yang ada, sedangkan nabi lain menjadikan dirinya sebagai lawan dan penentang kekuasaan yang ada
5) para individu pilihan yang diasuh dan dihasilkan masing-masing agama—figur-figur representatif yang telah terdidik, kemudian dikenalkan kepada masyarakat dan sejarah. Sebagaimana bahwa metode terbaik untuk menilai sebuah pabrik adalah dengan menginspeksi barang-barang yang diproduksi dan untuk menilai

sebidang tanah adalah dengan menguji panen yang dihasilkan. Maka, agama juga dapat dianggap sebagai sebuah pabrik untuk memproduksi umat manusia dan umat manusia yang diasuh oleh masing-masing agama merupakan barang-barang yang diproduksi.

Menurut metode ini, untuk mempelajari dan lebih mengenal Islam, seseorang pertama-tama harus mengenal Allah. Ada berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah, seperti memandang dan merenungkan alam serta metode-metode filsafat, pencerahan dan *irfan*. Namun, metode yang saya ingin kemukakan adalah metode tipologi. Kita menguji tipe, konsep, ciri-ciri, dan karakteristik-karakteristik tentang Tuhan yang dibahas dalam Islam. Sebagai contoh, kita bertanya apakah Dia pemurka ataukah pengasih? Apakah Dia mahaagung di atas segala wujud? Apakah Dia bercampur dengan manusia? Apakah aspek kasih sayang-Nya mengungguli aspek murka-Nya ataukah kebalikannya? Singkatnya, "tipe" Tuhan apakah Dia?

Untuk mengenal dengan baik karakteristik-karakteristik Tuhan, kita harus merujuk ke Alquran dan sabda-sabda Nabi Saw, serta orang-orang terkemuka di antara mereka yang beliau didik. Sifat-sifat ilahi telah dikemukakan secara gamblang dalam Alquran, Nabi Saw, serta orang-orang yang beliau didik telah menjelaskannya dalam ucapan-ucapan mereka. Kemudian, kita dapat membandingkan Allah dengan figur yang dilukiskan dalam agama-agama lain sebagai Tuhan—Ahuramazda, Yahweh, Zeus, Baal, dan sebagainya.

Tahap kedua dalam mengenal dan mempelajari Islam berupa mengenal dan mempelajari kitabnya. Seseorang juga

harus memahami jenis kitab apakah Alquran, topik-topik yang dibahas Alquran, dan bidang-bidang yang dititikberatkan Alquran. Apakah Alquran lebih berbicara tentang kehidupan dunia ini ataukah lebih pada akhirat? Apakah Alquran lebih membahas tentang persoalan-persoalan moralitas individu ataukah persoalan-persoalan sosial? Apakah Alquran lebih memerhatikan hal-hal materi ataukah hal-hal abstrak? Apakah Alquran lebih tertarik pada alam atau pada manusia? Singkatnya, hal-hal apa yang Alquran bahas dan dengan cara apa?

Sebagai contoh, berkenaan dengan pembuktian eksistensi Allah, apakah Alquran menganjurkan manusia bahwa manusia harus membersihkan jiwanya untuk mengenal Allah? Atau apakah Alquran mengajarkan kita untuk mencapai pengenalan tentang Allah dengan mempelajari seluk beluk penciptaan, alam eksternal, dan internal? Atau haruskah kita mengikuti kedua jalan itu?

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita selanjutnya akan membandingkan Alquran dengan naskah-naskah agama lainnya, seperti Injil, Taurat, Weda, Avesta, dan lain-lain.

Tahap ketiga dalam memperoleh pengetahuan tentang Islam adalah mempelajari ketokohan Muhammad bin Abdullah. Mengenal dan memahami Nabi Saw adalah sangat penting bagi seorang sejarawan karena tidak ada orang dalam sejarah manusia yang telah memainkan peran yang sama seperti Nabi. Peran Nabi dalam peristiwa-peristiwa yang beliau alami merupakan peran yang sangat hebat dan positif. Ketika kita berbicara tentang ketokohan Nabi, yang kita maksudkan

adalah sifat-sifat kemanusiaannya dan hubungannya dengan Allah, dengan kekuatan spiritual khusus yang beliau peroleh dari sana. Dengan kata lain, kita membahas mengenai aspek-aspek kemanusiaannya dan aspek-aspek kenabiannya.

Sebagai contoh, menyangkut dimensi kemanusiaan Nabi Saw, kita harus mempelajari cara beliau berbicara, bekerja, berpikir, tersenyum, duduk, dan tidur. Kita harus mempelajari sifat hubungan beliau dengan orang-orang asing, dengan musuh-musuh, dengan para sahabat, dan keluarga beliau. Kita juga harus mempelajari kegagalan-kegagalan, kemenangan-kemenangan beliau, dan cara beliau menghadapi persoalan-persoalan sosial besar. Salah satu cara dasar dan fundamental untuk memperlajari esensi, jiwa, dan realitas murni Islam adalah belajar tentang Nabi Saw dan membandingkannya dengan para nabi serta para pendiri agama lainnya seperti Musa, Isa, Zoroaster, dan Buddha.

Tahap keempat berupa mempelajari kondisi-kondisi yang menyebabkan kemunculan Nabi Saw. Sebagai contoh, apakah beliau muncul tanpa adanya pendahuluan? Apakah manusia menunggunya? Apakah beliau sendiri mengantisipasi misinya? Apakah beliau mengetahui apa yang menjadi misinya? Ataukah bahwa serangan tiba-tiba dan hebat yang menimpa jiwanya, sebuah arus pemikiran luar biasa mulai mengalir melalui pikirannya, benar-benar mengubah cara bicara dan ketokohannya, sedemikian hingga beliau pada awalnya merasakannya sulit untuk dipikul? Bagaimanakah beliau menghadapi umat manusia ketika beliau pertama kali menyampaikan misinya? Terhadap kelas masyarakat apakah beliau memberikan perhatian khusus, dan melawan kelas

apakah beliau berjuang? Semua ini merupakan hal-hal yang membantu kita dalam memahami Nabi Saw dan kondisi-kondisi kemunculan beliau.

Jika kita membandingkan kondisi-kondisi ketika Nabi Saw muncul dengan kondisi-kondisi ketika para nabi lain muncul—apakah benar atau salah—seperti Isa, Ibrahim, Musa, Zoroaster, Konfusius, Buddha, dan lain-lain, kita sampai pada kesimpulan luar biasa berikut ini: semua nabi, dengan pengecualian para nabi dari garis keturunan Ibrahim, serta merta beralih ke dalam kekuasaan sekuler yang ada dan berusaha berhubungan dengan kekuasaan itu, dengan harapan untuk mendakwahkan agama dan misi mereka dalam masyarakat melalui kekuasaan itu. Bedanya, semua nabi dari garis keturunan Ibrahim dari Ibrahim hingga Nabi Saw mendeklarasikan misi-misi mereka dalam bentuk pemberontakan melawan kekuasaan sekuler yang ada. Pada permulaan misinya, Ibrahim mulai menghancurkan berhala-berhala dengan kapaknya. Ia memukulkan kapaknya pada berhala tertinggi dari kaumnya untuk memproklamasikan penentangannya terhadap seluruh berhala di zamannya. Tanda pertama dari misinya Musa adalah ketika ia memasuki istana Fir'aun dalam busana gembalanya, dengan tongkat di tangannya, dan menyatakan perang melawan Fir'aunisme atas nama tauhid. Demikian pula, Isa berjuang melawan kekuasaan kependetaan Yahudi karena bersekutu dengan imperialisme Romawi. Nabi Saw, di permulaan misinya, memulai perjuangan melawan aristokrasi, para pemilik budak dan para pedagang Quraisy, para pemilik perkebunan di Thaif. Perbandingan dari dua kelompok nabi tersebut—para nabi Ibrahimi dan non-

Ibrahimi—membantu kita untuk memahami esensi, jiwa, dan orientasi dari berbagai agama yang bersangkutan.

Tahap kelima dalam mempelajari dan memahami Islam adalah dengan mengkaji contoh-contoh terkemuka, barang-barang terbaik dari pabrik-pabrik produksi manusia ini telah hasilkan bagi umat manusia, masyarakat, dan sejarah.

Sebagai contoh, jika kita memilih untuk mengkaji Harun dalam agama Musa, Santo Paulus dalam agama Isa, dan Ali, Husain atau Abu Dzarr dalam agama Islam, sebagai contoh-contoh terkemuka dari masing-masing agama tersebut, ini akan memudahkan bagi kita memahami agama-agama tersebut.

Pengetahuan yang tepat dan jelas tentang orang-orang itu, dari sudut pandang ilmiah, akan menyerupai pengetahuan tentang pabrik melalui pengetahuan tentang barang-barang yang diproduksi, karena agama merupakan pabrik yang terlibat dalam memproduksi umat manusia. Marilah kita mengambil Husain sebagai contoh dari orang yang terdidik dan diasuh oleh agama Islam untuk menemukan jenis manusia apakah ia yang beriman kepada Allah, Alquran dan Nabi Saw.

Kehidupan Husain terkenal karena prinsip-prinsip yang ia perjuangkan. Sensitivitasnya berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan nasib umat manusia, pengabdian, dan pengorbanan dirinya—ini semua juga dikenal dengan baik. Selanjutnya, dikenal dengan baik ketika kebenaran dan sesuatu yang ia imani terancam, betapa mudahnya ia melepaskan dan mengorbankan semua yang terkait dengan seorang manusia dalam kehidupan dunianya. Singkatnya, ia adalah orang yang

kita dapat menunjuk Husain bin Ali sebagai contoh terkemuka untuk tujuan-tujuan kajian kita.

Di samping mempelajari dan memperoleh pengetahuan tentang kehidupan, ide-ide, dan karakteristik-karakteristik Husain, metode lain juga mengenalkan dirinya kepada kita. Ini untuk membandingkan Husain dengan Abu Ali Sina (Ibnu Sina) dan Husain bin Manshur Hallaj yang adalah Muslim, tetapi masing-masing dididik dan diasuh oleh filsafat dan tasawuf Iran.

Perbandingan dari tiga individu ini akan membantu kita untuk memperoleh pemahaman yang gamblang tentang perbedaan-perbedaan di antara aliran-aliran filsafat, tasawuf dan Islam, serta ciri-ciri umum mereka.

Ibnu Sina adalah seorang filsuf besar, ilmuwan, dan jenius, sumber kebanggaan bagi seluruh sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat dalam peradaban Islam. Namun, manusia agung dan luar biasa ini yang begitu terkemuka sebagai seorang filsuf dan ilmuwan, dari sudut pandang sosial, merasa puas untuk menempatkan dirinya dalam meraih kedudukan dan kekuasaan. Dia tidak pernah menunjukkan kepedulian terhadap nasib manusia dan nasib masyarakatnya. Dia tidak melihat adanya hubungan di antara nasibnya sendiri dan nasib orang-orang lain. Kepedulian-kepedulian satu-satunya yang dia miliki adalah persoalan-persoalan ilmiah dan riset ilmiah. Bentuk lahiriah kehidupannya adalah sikap acuh tak acuh yang ia miliki; siapapun yang memberinya uang dan posisi dapat diterimanya.

Mengenai Hallaj, ia adalah seorang manusia yang berapi-api. Seorang manusia yang sayangnya tidak memiliki tanggung

jawab; ia hanya berfungsi untuk membakar dan menjerit. Mengapa Hallaj membakar? Dari gelora cintanya kepada Allah, dia menempatkan kepalanya di antara tangan-tangannya dan berlari melalui jalan-jalanan Baghdad dengan menyatakan, "Belahlah kepala ini karena ia telah memberontak melawanku! Bebaskan aku dari api yang membakarku ini! Aku bukan apa-apa, aku adalah Tuhan!" Yang dia maksudkan melalui pernyataan ini adalah, "Aku tidak lagi eksis, hanya Tuhan yang eksis!"

Hallaj selalu larut dalam doa penuh gelora kepada Allah dan inilah sumber pengagungan sesungguhnya terhadapnya. Namun, bayangkan jika masyarakat Iran yang terdiri dari 25 juta orang (saat buku ini ditulis) seperti Hallaj. Mereka bukan apa-apa, selain sebuah rumah sakit jiwa yang sangat besar dan setiap orang dari mereka berlari menuju jalanan dengan menyatakan, "Ayo bunuhlah aku! Aku tidak dapat terus bertahan lagi! Aku tidak memiliki apapun! Tidak ada apa-apa di dalam jubahku selain Allah!"

Contoh-contoh gelora yang membakar dan keterlarutan demikian melukiskan semacam kegilaan spiritual atau mistis. Jika seluruh anggota masyarakat adalah seperti Hallaj—atau, untuk hal itu, seperti Ibnu Sina—akibatnya yang akan terjadi adalah kesengsaraan dan kehancuran.

Namun, kini bayangkan suatu masyarakat yang hanya memiliki satu Husain bin Ali bersama beberapa Abu Dzarr. Masyarakat seperti itu akan memiliki kehidupan dan kemerdekaan, pemikiran dan pengetahuan, serta kekuasaan dan stabilitas. Masyarakat seperti itu akan mampu untuk mengalahkan musuh-musuhnya dan itulah masyarakat yang benar-benar mencintai Allah.[]

MANUSIA DAN ISLAM[15]

Persoalan manusia merupakan persoalan yang sangat penting dari segala persoalan. Peradaban hari ini berdasarkan atas humanisme adalah kemuliaan manusia dan ibadah manusia. Diyakini bahwa agama-agama di masa lalu menghancurkan substansi esensial manusia dan mendorong manusia untuk mengorbankan dirinya kepada dewa-dewa. Dewa-dewa itu memaksanya untuk memerhatikan kehendaknya karena sama sekali tidak berdaya ketika dihadapkan dengan kehendak Allah. Mereka memaksanya untuk selalu meminta sesuatu dari Allah melalui doa dan permohonan. Maka, filsafat humanisme merupakan filsafat

15 Terjemahan dari *Islam vs Islam*, ceramah yang disampaikan di Fakultas Perminyakan di Abadan. Paragraf pengantar telah dihilangkan.

yang karena renaisans, menentang filsafat-filsafat agama—filsafat-filsafat yang dibangun atas keimanan kepada alam gaib dan alam supranatural—dan tujuannya konon untuk memulihkan kemuliaan bagi manusia. Akar-akar humanisme muncul di Athena. Namun, sebagai filsafat universal, ia telah menjadi dasar peradaban modern Barat. Sesungguhnya, ia muncul sebagai reaksi terhadap filsafat skolastik dan Kristen abad pertengahan.

Tujuan ceramah saya kali ini adalah untuk membahas—dalam batas-batas kapabilitas saya dan peristiwa kini—persoalan manusia dari sudut pandang agama Islam dan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan: fenomena macam apakah yang ditemukan Islam pada manusia? Apakah Islam menemukan pada diri manusia sebagai suatu makhluk tidak berdaya yang tujuan dan cita-cita akhirnya adalah berdiri tak berdaya di hadapan Allah? Apakah Islam mengingkari segala ide tentang kemuliaan manusia? Atau, sebaliknya, apakah mengimani Islam itu sendiri menanamkan bentuk kemuliaan bagi manusia dan mengakui keutamaan-keutamaan manusia? Inilah topik yang saya ingin bahas.

Untuk memahami tempat "humanisme" dalam berbagai agama dan konsep manusia yang dianut masing-masing agama, yang terbaik adalah mengkaji filsafat penciptaan manusia yang telah diajukan oleh masing-masing agama. Namun, saya kini tidak memiliki kesempatan untuk menguji semua agama Timur dan Barat dari sudut pandang ini. Saya akan berbicara hanya tentang filsafat penciptaan yang ada dalam Islam dan agama-agama pra-Islam yang darinya Islam merupakan kelanjutan—agama-agama Musa, Isa, dan Ibrahim.

Bagaimanakah penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Islam atau kitab-kitab suci Ibrahimi yang Islam merupakan kulminasi dan kesempurnaan darinya? Dapatkah kita mendeduksi status dan sifat manusia dari cara penciptaan manusia yang dilukiskan dalam Alquran, firman Allah, atau dalam sabda-sabda Nabi Saw? Dengan mempelajari kisah Adam as—simbol manusia—dalam Alquran kita dapat memahami jenis apakah makhluk manusia itu dalam pandangan Allah dan kemudian dalam pandangan agama kita. Melalui pengantar ini, saya ingin menunjukkan bahwa bahasa agama, khususnya bahasa agama-agama semitik yang para nabinya kita imani, merupakan bahasa simbolik. Yang kami maksud dengan ini adalah bahasa yang mengungkapkan makna melalui gambar-gambar dan simbol-simbol—paling utama dan paling agung dari semua bahasa yang pernah manusia kembangkan. Nilainya lebih hebat dan lebih abadi daripada nilai bahasa paparan, yakni bahasa yang jelas dan eksplisit yang mengungkapkan makna secara langsung. Sebuah bahasa yang sederhana dan jujur. Bahasa yang tidak memiliki segala simbol dan gambar mungkin lebih mudah untuk tujuan-tujuan instruksi, tetapi tidak memiliki kelanggengan. Sebagaimana filsuf terkenal Mesir, Abdurrahman Badhawi, telah dijelaskan bahwa sebuah agama atau filsafat yang menjelaskan segala ide dan ajaran-ajarannya dalam bahasa yang sederhana, satu dimensi, dan jujur tidak akan mampu bertahan. Orang-orang yang disinggung oleh agama atau filsafat mewakili berbagai jenis dan kelas-kelas manusia—masyarakat awam dan kalangan terpelajar. Selain itu, khalayak sebuah agama bukan satu generasi atau satu zaman, tetapi generasi-

generasi berbeda dan berturut-turut yang saling menyusul sepanjang sejarah. Mereka sudah pasti berbeda satu sama lain berkenaan dengan jalan pemikiran, tingkatan pemikiran, dan sudut pandang. Maka, bahasa yang dipilih sebuah agama untuk menyampaikan konsep-konsepnya haruslah bahasa yang serba guna dan serba aneka. Setiap aspek dan segi darinya dialamatkan kepada generasi khusus dan kelas manusia. Apabila bahasanya bersifat satu dimensi, ia hanya akan dapat dipahami oleh satu kelas dan tidak bernilai sama sekali bagi semua kelas lainnya; dapat diterima satu generasi, tetapi di luar jangkauan generasi lainnya. Pada gilirannya, akan mustahil untuk memperoleh intisari makna baru darinya. Karena alasan inilah, seluruh karya sastra yang ditulis dalam bahasa simbolik bersifat abadi. Sebagai contoh, syair-syair Hafiz adalah abadi. Kapanpun kita membacanya kita dapat menarik makna baru darinya, sebanding dengan kedalaman pemikiran, rasa, dan pandangan kita. Namun, sejarah Baihaqi adalah sesuatu yang berbeda, sebagaimana juga *Gulistan*-nya Sa'di. Ketika kita membaca *Gulistan*, maknanya sungguh jelas bagi kita serta kita menikmati keindahan dan struktur verbalnya. Namun, sebagian gagasan yang dikandungnya sudah ketinggalan zaman justru karena yang Sa'di dikatakan adalah jelas. Selain itu, yang ia katakan adalah salah! Akan tetapi, gaya Hafiz adalah beraneka ragam dan simbolik; bergantung pada cita rasa dan jalan pemikiran. Setiap orang dapat menafsirkan simbolnya dalam pengertian tertentu hingga menyimpulkan makna-makna baru dari teksnya.

Karena alasan inilah, agama-agama harus menggunakan bahasa simbolik; mereka ditujukan kepada berbagai jenis

manusia dan berbagai generasi manusia. Ada sejumlah konsep dalam agama yang tidak dipahami secara jelas pada waktu kemunculan mereka. Jika di satu sisi agama tidak mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam bahasa umum yang sudah lazim, ia tidak akan dapat dipahami oleh manusia di zaman itu. Akan tetapi, jika melontarkan ide-idenya dalam bahasa umum, agama tidak akan memiliki makna di waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, penting bahwa agama seharusnya berbicara dalam gambar-gambar dan simbol-simbol yang akan dapat dipahami seiring perkembangan pemikiran manusia dan ilmu pengetahuan. Simbolisme merepresentasikan gaya tertinggi dari gaya-gaya dalam simbolisme sastra Eropa yang merupakan seni wicara dalam simbol-simbol dan gambar-gambar serta ide-ide luar biasa dalam gambar-gambar yang tampaknya bermakna sesuatu lain namun memiliki makna batiniah yang manusia dapat temukan seturut dengan derajat kedalamannya sendiri.

Maka, adalah penting bahwa penciptaan Adam, penciptaan manusia, diinformasikan secara simbolik sehingga hari ini setelah empat belas abad kemajuan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan alam seharusnya masih dapat dibaca dan dipahami.

Bagaimanakah manusia diciptakan dalam pandangan Islam?

Pertama-tama, Allah berfirman kepada para malaikat dengan mengatakan, "Aku ingin menciptakan seorang khalifah di atas bumi." Perhatikanlah betapa agung nilai manusia menurut Islam! Bahkan, humanisme Eropa pascarenaisans tidak pernah dapat memahami kesucian agung seperti itu

bagi manusia. Allah, yang dalam pandangan Islam dan semua orang beriman, merupakan keberadaan paling agung dan paling mulia dari seluruh entitas, pencipta Adam, penguasa kosmos, berbicara kepada para malaikat, dan mengenalkan manusia kepada mereka sebagai wakil-Nya. Seluruh misi manusia menurut Islam menjadi jelas dari firman ilahi ini. Misi serupa yang Allah miliki di kosmos adalah manusia harus bertindak di bumi sebagai wakil Tuhan. Maka, keutamaan pertama yang manusia miliki adalah sebagai wakil Tuhan di bumi.

Para malaikat mengeluh dengan mengatakan, "Apakah Engkau ingin menciptakan orang yang akan melakukan pertumpahan darah, kejahatan, kebencian dan balas dendam." (Karena sebelum Adam sudah ada orang-orang lain yang, seperti manusia hari ini, melakukan pertumpahan darah, kejahatan, kerusakan, dan dosa. Para malaikat ingin mengingatkan Allah bahwa jika Dia menciptakan manusia lagi dan memberinya kesempatan kedua di bumi, manusia akan melakukan lagi pertumpahan darah dan dosa.) Namun, Allah menjawab, *Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui*, dan kemudian memulai tugas menciptakan manusia.

Pada titik inilah aspek simbolik dari kisah tersebut berawal. Perhatikanlah betapa hebat kebenaran-kebenaran mengenai manusia tersembunyi di bawah simbol-simbol ini! Allah ingin menciptakan wakil-Nya di bumi, permukaan bumi. Orang mungkin berharap bahwa material-material yang paling suci dan bernilai akan dipilih. Sebaliknya, Allah memilih substansi-substansi yang paling rendah. Alquran menyebutkan pada tiga kesempatan tentang substansi yang manusia dibentuk

darinya. Pertama, Alquran menggunakan ungkapan "seperti tembikar" (QS al-Rahman [55]:14), yaitu, tanah kering dan terbentuk dari endapan. Kemudian, Alquran menyatakan, *Seorang manusia tercipta dari tanah berlumpur hitam* (QS al-Hijr [15]:26), tanah yang buruk dan berbau busuk; dan akhirnya Alquran menggunakan istilah *thin*, juga bermakna tanah (QS al-An'am [6]:2; QS al-Mu'minun [23]:12). Selanjutnya, Allah mulai bekerja dan berkehendak untuk menciptakan seorang wakil-Nya. Wakil yang berharga ini Dia ciptakan dari tanah kering kemudian Dia meniupkan sebagian roh-Nya ke dalam tanah dan terciptalah manusia.

Dalam bahasa manusia, simbol terendah dari kemalangan dan kehinaan manusia adalah lumpur. Tidak ada makhluk yang eksis di alam yang lebih rendah dari lumpur.

Dalam bahasa manusia pula, wujud yang paling mulia dan paling suci adalah Allah, sedangkan bagian yang paling agung, suci, dan mulia dari setiap wujud adalah rohnya. Manusia, khalifah Allah, diciptakan dari lumpur, dari tanah hasil endapan, dari substansi terendah di dunia, kemudian Allah meniupkan ke dalamnya bukan darah-Nya atau jasad-Nya—bukan itu semua—tetapi roh-Nya, entitas termulia yang karenanya bahasa-bahasa manusia memiliki nama. Allah adalah wujud yang sangat mulia, roh-Nya adalah entitas paling mulia yang terkandung, dan konsep paling mulia yang pernah muncul dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, manusia tersusun dari lumpur dan roh ilahi, wujud dua dimensi, dan makhluk dengan dua sifat karena berlawanan dengan segala wujud lainnya yang satu dimensi. Satu dimensi cenderung kepada lumpur dan

kerendahan, serta stagnasi dan keadaan tidak bergerak. Ketika sebuah sungai meluap airnya, sungai itu meninggalkan endapan lumpur tertentu yang tidak memiliki segala gerak dan kehidupan. Fitrah manusia dalam salah satu dimensinya justru ingin berada dalam kondisi ketenangan endapan ini. Namun, dimensi lain, dimensi roh ilahi, sebagaimana dinamakan dalam Alquran, ingin naik dan menanjak hingga puncak tertinggi yang mungkin—menuju Allah dan roh Allah.

Manusia tersusun dari dua unsur kontradiktif, yaitu lumpur dan roh Allah; kemuliaan dan pentingnya manusia justru berasal dari fakta bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi. Jarak di antara dua dimensi manusia adalah jarak di antara tanah dan roh Allah. Setiap manusia dianugerahi dengan dua dimensi ini dan kehendak manusia yang memungkinkannya untuk memutuskan apakah turun menuju kutub lumpur endapan yang ada dalam wujudnya ataukah naik menuju kutub kemuliaan, Allah dan roh Allah. Perjuangan terus menerus ini terjadi dalam wujud batiniah manusia hingga akhirnya manusia memilih salah satu kutub sebagai faktor menentukan bagi nasibnya.

Maka, setelah menciptakan manusia, Allah mengajarkan manusia nama-nama. (Sebagaimana akan tampak bagi Anda, saya menafsirkan ayat-ayat Alquran seperti yang saya lakukan.) Apa maksudnya mengajarkan nama-nama ini? Belum pasti. Setiap orang telah mengungkapkan pendapat tertentu dan setiap penafsir telah mengemukakan tafsirannya sendiri. Setiap orang telah menafsirkannya sesuai dengan pandangan dan jalan pemikirannya sendiri. Namun, apapun penjelasan yang benar tidak dapat diragukan bahwa ayat itu berpusat

pada pengertian pengajaran dan instruksi. Ketika penciptaan manusia disempurnakan, Allah mengajarkan khalifah-Nya nama-nama sehingga manusia menjadi pemilik nama-nama itu. Kemudian, para malaikat menyuarakan protes, "Kami diciptakan dari api tanpa asap dan manusia diciptakan dari tanah; mengapa Engkau mengutamakan manusia dari kami?" Allah menjawab, "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui; bersujudlah kepada makhluk dua dimensi-Ku ini." Seluruh malaikat, besar dan kecil, diperintahkan untuk bersujud di hadapan makkluk ini.

Inilah humanisme sejati. Perhatikanlah betapa besar martabatdanketinggianmanusia;sungguhbegitubesar,hingga seluruh malaikat, walaupun mereka lebih unggul dari manusia. Fakta, mereka diciptakan dari cahaya, sedangkan manusia diciptakan dari lumpur dan tanah, diperintahkan untuk bersujud di hadapan manusia. Allah menguji mereka disebabkan protes dan bertanya kepada para malaikat mengenai nama-nama itu; mereka tidak mengetahui nama-nama itu, tetapi Adam mengetahuinya. Para malaikat dikalahkan dalam ujian ini dan keutamaan Adam—yang di dalam pengetahuannya tentang nama-nama itu—menjadi jelas. Sujudnya para malaikat di hadapan Adam ini bermaksud untuk menjelaskan konsep Islam tentang manusia. Manusia mengetahui hal-hal tertentu yang para malaikat tidak mengetahuinya. Pengetahuan ini menganugerahi manusia keunggulan terhadap para malaikat walaupun keunggulan para malaikat terhadap manusia berkenaan dengan ras dan asal. Dengan kata lain, kemuliaan dan martabat manusia berasal dari pengetahuan dan bukan dari garis keturunan.

Masalah lain yang harus diperhatikan adalah penciptaan wanita dari tulang rusuk pria, minimal menurut terjemahan-terjemahan yang biasanya dibuat dari bahasa Arab[16]. Namun, terjemahan "tulang rusuk" adalah tidak benar. Kata yang diterjemahkan demikian memiliki makna riil, dalam bahasa Arab dan bahasa Yahudi, 'fitrah, sifat atau watak'. Hawa—maksudnya, wanita—diciptakan kemudian dari fitrah atau sifat yang sama seperti pria. Karena kata itu telah salah diterjemahkan sebagai "tulang rusuk", legenda yang muncul bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam dan karenanya semua wanita tidak memiliki satu tulang rusuk!

Orang besar seperti Nietzsche mengatakan bahwa pria dan wanita diciptakan sebagai makhluk-makhluk yang sama sekali terpisah dan hanya saling menyerupai satu sama lain disebabkan mereka selalu berhubungan melalui sejarah. Para leluhur pria dan wanita yang dianut Nietzsche sama sekali berbeda. Hampir semua ilmuwan dan filsuf telah mengakui bahwa pria dan wanita berketurunan sama, tetapi mereka selalu berusaha untuk mengecilkan wanita dan menyatakan pria sebagai lebih unggul. Namun, Alquran menyatakan, *Kami telah menciptakan Hawa sebagaimana Kami menciptakan Adam; pria dan wanita berasal dari substansi yang sama.*

Hal lain yang luar biasa mengenai penciptaan manusia adalah bahwa Allah menyeru seluruh ciptaan-Nya. Segala fenomena alam, seperti benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan memberitahukan mereka bahwa *Aku*

16 Penciptaan Hawa tidak secara langsung disebutkan dalam al-Quran, karenanya penulis agaknya merujuk kepada riwayat-riwayat seperti riwayat yang terdapat dalam *Qishash al-Anbiya-* Kisa'i, terbitan Kairo, 1312, halaman 18 (HA)

memiliki amanat yang Aku ingin menawarkannya kepada kamu semua—bumi, langit, gunung-gunung, samudera-samudera, dan hewan-hewan. Mereka semua menolak menerimanya. Sebaliknya, manusia menerimanya. Oleh karena itu, jelas bahwa manusia memiliki kebajikan dan keutamaan lain yang berasal dari keberanian manusia menerima amanat yang Allah menawarkannya kepada seluruh makhluk dan mereka menolak. Manusia tidak hanya khalifah dan wakil Allah di dunia ini dan di atas bumi ini, tetapi juga—sebagaimana Alquran menjelaskan—pemelihara amanat-Nya Apa makna dari amanat itu? Setiap orang mengatakan sesuatu yang berbeda. Maulana Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa amanat bermakna kehendak manusia, kehendak bebasnya, dan ini juga merupakan pendapat saya.

Adalah melalui kehendaknya bahwa manusia mencapai keunggulan seluruhnya di atas para makhluk lainnya di dunia. Manusia adalah wujud satu-satunya yang mampu berbuat berlawanan dengan fitrahnya sendiri dan sesuatu yang tidak dapat dilakukan hewan atau tumbuhan. Sebagai contoh, Anda tidak akan pernah mendapati seekor hewan secara sukarela berpuasa dua hari atau suatu tumbuhan yang melakukan bunuh diri karena kesedihan. Tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan tidak dapat memberikan pengabdian-pengabdian besar dan tidak dapat melakukan pengkhianatan. Adalah mustahil bagi mereka untuk berbuat agak berbeda dari jalan mereka diciptakan. Hanya manusia yang dapat memberontak melawan jalan ia diciptakan, bahkan menentang kebutuhan-kebutuhan spiritual dan jasmaninya, serta berbuat melawan kaidah-kaidah kebaikan dan keutamaan. Manusia dapat berbuat

entah sejalan dengan inteleknya ataukah bertentangan dengannya. Manusia bebas untuk menjadi baik atau menjadi jahat untuk menyerupai lumpur atau menyerupai Tuhan. Oleh karena itu, kehendak merupakan kekayaan terbesar manusia, serta afinitas di antara Tuhan dan manusia adalah jelas dari fakta ini.

Tuhan adalah yang meniupkan ke dalam manusia sebagian roh-Nya dan menjadikan manusia sebagai pemikul amanat-Nya. Manusia tidak hanya sebagai khalifah Tuhan di bumi, tetapi juga kerabat-Nya—jika ungkapan tersebut dibolehkan. Roh-roh Tuhan dan manusia memiliki keutamaan yang berasal dari kepemilikan kehendak. Tuhan, entitas dan wujud satu-satunya yang memiliki kehendak mutlak dan mampu melakukan apapun yang diinginkan, bahkan yang bertentangan dengan hukum-hukum alam semesta, meniupkan sebagian roh-Nya kepada manusia. Manusia dapat berbuat seperti Tuhan, tetapi hanya pada derajat tertentu. Manusia dapat berbuat melawan hukum-hukum bangunan psikologisnya hanya pada tingkatan yang dibolehkan oleh keserupaannya dengan Tuhan. Inilah aspek yang umumnya dimiliki oleh manusia dan Tuhan sebab dari afinitas mereka—kehendak bebas, kebebasan bagi manusia untuk menjadi baik atau jahat, untuk mematuhi atau memberontak.

Kesimpulan-kesimpulan berikut dapat ditarik berkenaan dengan hikmah penciptaan manusia dalam Islam:

Seluruh manusia tidak hanya sama. Mereka bahkan bersaudara. Perbedaan di antara persamaan dan persaudaraan adalah sangat jelas. Persamaan merupakan konsep legal, sedangkan persaudaraan menyatakan keseragaman fitrah

dan sifat dari segenap manusia. Semua manusia berasal dari satu sumber apapun warna mereka.

Kedua, pria dan wanita adalah sama. Bertolak belakang dari pandangan seluruh filsuf dunia masa lalu, pria dan wanita diciptakan dari substansi dan materi yang sama di saat yang sama dan oleh Pencipta yang sama. Mereka memiliki garis keturunan yang sama dan saling bersaudara satu sama lain yang diturunkan dari ibu dan ayah yang sama.

Ketiga, keunggulan manusia atas para malaikat dan seluruh makhluk berasal dari ilmu pengetahuan karena manusia mengetahui nama-nama dan para malaikat bersujud di hadapan manusia. Kendatipun keunggulan mereka di atas keunggulan manusia (dari satu sisi), mereka terpaksa merendahkan diri di hadapan manusia.

Lebih penting dari semua ini, wujud manusia merentang di atas jarak di antara lumpur dan Tuhan. Karena manusia memiliki kehendak, ia dapat memilih salah satu dari dua kutub berlawanan yang direpresentasikan ini. Karena manusia juga memiliki kehendak, ada tanggung jawab tertentu. Dari perspektif Islam, manusia adalah wujud satu-satunya yang bertanggung jawab tidak hanya bagi nasibnya sendiri. tetapi juga untuk memenuhi misi yang diamanatkan oleh Allah di dunia ini. Manusia adalah pemikul amanat Allah di dunia dan di alam. Adalah manusia yang telah mengetahui nama-nama—dan, menurut pendapat saya, makna sebenarnya dari "nama-nama" adalah kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan karena nama dari sesuatu adalah simbolnya, bentuknya yang terdefinisikan, dan konseptual. Oleh karena itu, Allah mengajarkan nama-nama bermakna pemberian kemampuan

untuk mengerti dan memahami kebenaran-kebenaran ilmu pengetahuan yang inheren di dunia. Melalui pengajaran primordial oleh Allah, manusia mendapatkan akses menuju seluruh kebenaran yang ada di dunia dan ini merupakan tanggung jawab besar kedua bagi manusia. Manusia harus membentuk nasibnya dengan tangannya sendiri. Masyarakat manusia bertanggung jawab bagi nasib mereka sendiri dan individu manusia bertanggung jawab bagi nasibnya sendiri, *Bagi kamu apa yang kamu usahakan dan bagi mereka apa yang mereka usahakan.* (QS al-Baqarah [2]:134). Nasib dari peradaban-peradaban masa lalu tidak lebih dan tidak kurang dari hal yang telah mereka sendiri usahakan. Nasib Anda sudah pasti akan berupa apa yang Anda sekarang ini bentuk dengan tangan Anda sendiri. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab terhadap Allah karena ia memiliki kehendak bebas.

Di sini kita harus menambah observasi ini bahwa sejarah telah menyaksikan tragedi besar, yaitu manusia tidak diakui sebagai wujud dua dimensi. Berbeda dari agama-agama lain yang menempatkan Tuhan dan iblis eksis di alam dalam perjuangan bersama, Islam mengajarkan bahwa hanya satu kekuatan yang eksis di alam—kekuatan Tuhan. Namun, dalam diri manusia, Iblis mengobarkan perang terhadap Tuhan dan manusia merupakan medan perang mereka. Dualisme Islam, tidak seperti agama-agama masa lalu, memosisikan eksistensi dari dua "dewa" dua substansi esensial, dalam wujud dan disposisi batiniah manusia, bukan dalam alam. Alam mengenal hanya satu substansi esensial. Ia merupakan bagian dari alam, tunduk kepada kehendak, kekuasaan

tunggal, dan kekuasaan Allah. Dalam Islam, iblis bukan melawan Allah, melainkan melawan manusia atau agaknya melawan separuh manusia ilahi. Karena manusia adalah makhluk dua dimensi yang tersusun dari roh Tuhan dan tanah, manusia membutuhkan dua unsur itu. Agama dan ideologi yang manusia butuhkan untuk mengimaninya dan membangun kehidupannya di atasnya harus memenuhi kedua jenis kebutuhan itu dan benar-benar memerhatikan keduanya. Tragisnya adalah bahwa sejarah mengisahkan cerita yang berbeda. Sejarah menginformasikan kepada kita bahwa semua masyarakat dan peradaban berorientasi semata-mata kepada akhirat dan penolakan terhadap dunia ini atau terhadap alam debu ini. Peradaban Cina berawal dengan berorientasi kepada dunia ini, dengan mengutamakan kesenangan dan keindahan, serta berjuang untuk benar-benar memiliki kekayaan alam sebagaimana dibuktikan oleh kehidupan aristokrasi Cina. Kemudian, datang Lao Tse membawa agama yang semata-mata berorientasi kepada akhirat, serta menitikberatkan dimensi spiritual dan dimensi duniawi-lain dari manusia. Sungguh, ia menuntun bangsa Cina begitu jauh di dalam arah itu hingga orang yang telah menjalani hidup semata-mata demi kesenangan menjadi biarawan-biarawan, spiritualis-spiritualis, dan mistikus-mistikus. Ia digantikan oleh konfusius yang mereorientasikan masyarakat menuju dunia ini dan menyeru bangsa Cina kepada kesenangan-kesenangan kehidupan dunia dan menyebabkan mereka kembali kepada keasyikan-keasyikan mereka sebelumnya.

India, negeri para raja dan legenda-legenda, berorientasi kepada dunia lain melalui ajaran-ajaran kitab Weda dan

sang Buddha, mengabdikan diri dengan menjalani kehidupan zuhud, kebiarawanan dan spiritualisme. Karena alasan inilah, India sekarang terkenal karena adanya orang-orang yang tidur di atas ranjang-ranjang dari paku dan mempertahankan hidup selama empat puluh hari dengan satu buah kurma atau almon karena hidup membelakangi kemajuan peradaban.

Di Eropa, Roma kuno mengabdikan dirinya pada pembunuhan dan pertumpahan darah, pada pembangunan dominasi politik dunia dan pada penimbunan seluruh kekayaan Eropa dan Asia. Roma kuno membenamkan dirinya pada kenikmatan dan kesenangan, dalam perkelahian-perkelahian gladiator dan sebagainya. Lalu, datang Isa yang mengarahkan masyarakat untuk berkonsentrasi pada akhirat hingga Roma mengubah orientasinya dari kesenangan dan keduniawian kepada kezuhudan dan kontemplasi tentang akhirat, hasil terakhir dari ini adalah abad pertengahan. Dunia abad pertengahan di satu sisi adalah dunia peperangan, pertumpahan darah dan kekuasaan militer, sedangkan di sisi lain adalah dunia kebiarawanan dan pengucilan diri. Eropa dibebaskan dari orientasi ini hanya melalui renaisan yang menyebabkan pendulum berayun-ayun dalam arah lain. Hari ini kita melihat bahwa peradaban Eropa adalah begitu duniawi dalam orientasinya dan begitu eksklusif mendefinisikan tujuan dari kehidupan manusia sebagai kesenangan dan kenikmatan, sebagaimana telah dijelaskan Profesor Chandel bahwa kehidupan kontemporer hanya berupa membuat sarana-sarana (yang memudahkan) kehidupan. Inilah kebodohan filsafat kontemporer manusia, hasil dari teknologi bebas-tujuan. Makna menyeluruh dari peradaban idealnya

telah dirampok dan dunia begitu jauh bergerak dalam arah keduniawian hingga hampir tampak seolah-olah Isa dibutuhkan lagi.

Sebagaimana jelas dari filsafat manusia dalam Islam, manusia adalah makhluk dua dimensi. Oleh karena itu, ia membutuhkan suatu agama yang juga (mengandung) dua dimensi dan menggunakan kekuatannya dalam dua arah yang berbeda dan bertolak belakang dengan yang ada dalam jiwa manusia dan masyarakat manusia. Hanya kehendak mereka manusia mampu untuk menjaga keseimbangannya. Agama yang dibutuhkan itu adalah Islam.

Mengapa Islam?

Untuk memahami suatu agama, seseorang harus mempelajari Tuhannya, kitabnya, dan individu-individu terbaik yang telah diasuh dan dididik agama.

Pertama, Tuhannya Islam adalah Tuhan dua dimensi. Dia memiliki aspek Yahweh, tuhannya orang-orang Yahudi, yang menarik dirinya dalam masyarakat manusia, dalam urusan-urusan dunia ini, yang tegas, keras dalam hukuman, dan tirani, dan juga aspek tuhannya Isa, yang pengasih, pemurah, dan pemaaf. Semua sifat ilahi ini dapat ditemukan dalam Alquran. Mengenai kitabnya Islam, Alquran, adalah sebuah kitab yang seperti Taurat mengandung ketetapan-ketetapan sosial, politik, militer, bahkan ajaran-ajaran untuk perilaku peperangan, menahan, dan membebaskan para tahanan yang menaruh perhatian dalam kehidupan, dalam membangun, dalam kesejahteraan, dalam berjuang melawan musuh-musuh dan unsur-unsur negative. Alquran juga sebuah kitab yang

memberi perhatian terhadap penyucian diri, kesalehan jiwa, dan perbaikan etika individu.

Nabi Saw juga memiliki dua aspek berlawanan, aspek-aspek yang kontradiktif pada manusia-manusia lain, tetapi telah menyatu pada manusia dalam jiwa tunggal. Ia adalah manusia yang selalu terlibat dalam politik perjuangan melawan musuh-musuh dan kekuatan-kekuatan pengacau dalam masyarakat yang menaruh perhatian terhadap pembangunan masyarakat baru dan peradaban baru di dunia ini. Ia juga seorang penuntun yang menuntun umat manusia menuju sasaran tertentu, yaitu juga seorang manusia yang salat, saleh, dan taat.

Kemudian, tiga orang dididik olehnya—Ali, Abu Dzarr, dan Salman—teladan-teladan tertinggi dari manusia-manusia dua dimensi. Mereka adalah manusia-manusia politik dan peperangan yang berjuang untuk kehidupan yang lebih baik serta selalu hadir dalam lingkup-lingkup diskusi dan belajar. Mereka juga manusia-manusia saleh dan suci yang tidak kurang dari para rohaniwan dan spiritualis besar Timur. Abu Dzarr adalah seorang manusia politik dan saleh. Refleksi-refleksi Abu Dzarr mengenai sifat Tuhan dapat berfungsi sebagai kunci untuk memahami Alquran. Lihatlah semua sahabat Nabi Saw. Mereka adalah manusia-manusia yang hebat dalam peperangan yang peduli untuk memperbaiki masyarakat, manusia-manusia adil, dan manusia-manusia agung dalam pemikiran dan perasaan.

Kesimpulan yang saya ingin tarik adalah dalam Islam manusia tidak direndahkan di hadapan Allah karena manusia adalah mitra Tuhan, sahabat-Nya, dan pemikul amanat-

Nya di bumi. Manusia memiliki afinitas dengan Tuhan, telah diinstruksikan oleh-Nya, dan telah melihat seluruh malaikat Allah merebah sujud di hadapannya. Manusia dua dimensi, yang memikul beban tanggung jawab seperti itu, membutuhkan agama yang melampaui orientasi eksklusif terhadap dunia ini atau alam berikutnya dan membolehkannya untuk menjaga kondisi keseimbangan. Hanya agama seperti itu yang memungkinkan manusia untuk memenuhi tanggung jawab besarnya.[]

PANDANGAN DUNIA TAUHID[17]

Pandangan dunia saya adalah pandangan dunia tauhid. Tauhid dalam pengertian keesaan Tuhan tentu saja diterima oleh semua penganut monoteis. Namun, tauhid sebagai sebuah pandangan dalam pengertian yang saya maksudkan dalam teori saya bermakna mengenai seluruh alam sebagai suatu kesatuan, bukan membaginya menjadi dunia dan akhirat, natural dan supranatural, substansi dan makna, serta roh dan tubuh. Tauhid bermakna seluruh eksistensi sebagai bentuk tunggal, kehidupan tunggal dan organisme sadar yang memiliki kehendak, intelek, perasaan dan tujuan. Ada banyak orang yang mengimani tauhid, tetapi hanya sebagai teori filosofis-religius dan tidak bermakna

17. Diterjemahkan dari *Islamshinasi*, halaman 46-56.

selain "Allah itu satu, tidak lebih dari satu". Namun, saya menjadikan tauhid dalam pengertian sebuah pandangan dunia dan saya yakin bahwa Islam juga memaknainya dalam pengertian ini. Saya menganggap syirik dalam cara yang sama. Ia adalah sebuah pandangan dunia yang menganggap alam semesta sebagai kumpulan-kumpulan tidak harmonis yang penuh dengan perpecahan, kontradiksi, dan keanekaragaman yang memiliki keragaman kutub-kutub yang tidak bergantung dan bertolak belakang, tendensi-tendensi konflik, keinginan-keinginan beraneka ragam dan tidak berhubungan, perhitungan-perhitungan, kebiasaan-kebiasaan, tujuan-tujuan, dan kehendak-kehendak. Tauhid melihat dunia sebagai sebuah kerajaan. Syirik sebagai sistem feodal.

Perbedaan di antara pandangan saya dan pandangan materialisme atau naturalisme terletak pada bahwa saya menganggap dunia sebagai wujud hidup yang dianugerahi kehendak dan kesadaran diri, dapat memahami serta memiliki cita-cita dan tujuan. Oleh karena itu, eksistensi merupakan wujud hidup, memiliki tatanan tunggal dan harmonis yang dianugerahi kehidupan, kehendak, sensasi, dan tujuan, sebagaimana seorang manusia yang besar dan absolut (manusia juga menyerupai dunia namun dunia yang kecil, relative, dan tidak sempurna). Bedanya, jika kita menjadikan seorang manusia yang dianugerahi kesadaran, kreativitas, dan tujuan sebagai teladan tertinggi dalam seluruh aspeknya, kemudian semakin meningkatkannya, kita akan menguasai dunia.

Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan alam dengan metaalam, hubungan alam dengan Tuhan (semua ini merupakan istilah-istilah yang saya enggan gunakan) adalah sama seperti hubungan cahaya dengan lampu yang memancarkan cahaya itu. Selain itu, sama seperti hubungan di antara kesadaran individu anggota tubuhnya dan anggota tubuhnya sendiri. Persepsinya tidak terpisahkan dari anggota tubuhnya, tidak terasingkan dengannya, tetapi bukan bagian dari anggota tubuh, bahkan bukan anggota tubuh itu sendiri. Sama halnya dengan anggota tubuh sendiri, tanpa kesadaran yang dimilikinya merupakan mayat tak berarti[18]. Jadi, begitulah saya tidak memercayai panteisme, politeisme, trinitarianisme, atau dualisme, tetapi hanya memercayai tauhid, monoteisme. Tauhid melukiskan pandangan khusus atas dunia yang menunjukkan kesatuan universal dalam eksistensi, suatu kesatuan di antara tiga substansi esensial—Tuhan, alam, dan manusia—karena sumber dari tiga substansi tersebut semuanya sama[19]. Semuanya memiliki arah yang

18 Betapa mendalam, indah dan jelas kata-kata Imam Ali, "Tuhan berada di luar segala sesuatu, tapi tidak berarti terjauhkan dari segala sesuatu itu; dan Dia berada di dalam segala sesuatu, tapi tidak berarti identik dengan segala sesuatu itu."

19 Hampir tidak perlu dinyatakan bahwa saya tidak memaksudkan di sini kesatuan substansial dalam esensi dan kuiditas (*mahiyah*). Jangan biarkan istilah-istilah filosofis dan teologis ini meletihkan otak Anda, keluarkanlah mereka dari otak Anda. Karena saya yakin bahwa ini adalah hal satu-satunya untuk menyelesaikan jenis persoalan pembacaan filosofis yang tampaknya tak terpecahkan ini. Maksud saya dalam mengatakan bahwa Tuhan, alam dan manusia memiliki sumber yang sama adalah bahwa mereka tidak jauh satu sama lain; tidak terasingkan satu sama lain, tidak bertentangan satu sama lain, dan bahwa tidak ada batas yang ada di antara mereka. Mereka tidak memiliki masing-masing arah yang terpisah dan independen. Agama-agama lain percaya bahwa Tuhan eksis dalam alam khusus, alam metafisiknya para dewa, suatu alam lebih tinggi yang berbeda dengan alam materi yang lebih rendah. Agama-agama lain juga mengajarkan bahwa Tuhannya manusia itu

sama, kehendak yang sama, semangat yang sama, gerak yang sama, dan kehidupan yang sama.

Dalam pandangan dunia tauhid ini, wujud terbagi menjadi dua aspek relative, yaitu yang gaib dan yang nyata. Dalam penggunaan mutakhir dua istilah ini, selaras dengan hal-hal yang bersifat alam *kendriya* (*sensible*) dan *adikendriya* (*suprasensible*). Lebih tepatnya, dengan hal yang terdapat di luar lingkup pengujian, observasi, eksperimen, (dan karenanya pengetahuan) tersembunyi dari persepsi indra kita, serta hal yang tampak dan nyata. Ini tidak melukiskan bentuk dualisme atau dua pembagian wujud; sebuah klasifikasi relatif—terkait dengan manusia dan cara-cara pemahamannya. Sesungguhnya pembagian menjadi 'yang gaib' dan 'yang nyata' merupakan pembagian epistemologi, bukan pembagian ontologi. Selain itu, hal itu juga merupakan pembagian logis. Tidak hanya diterima, tetapi juga diaplikasikan oleh ilmu pengetahuan.

Kaum materialis memercayai keunggulan materi sebagai substansi dunia fisik yang orisinal dan primordial, serta menganggap energi sebagai produk dari bentuk materi yang mengalami perubahan. Sebaliknya, para ahli energi menyatakan bahwa energi adalah substansi dunia fisik yang utama dan abadi, dan materi adalah bentuk energi yang diubah dan dipadatkan. Berbeda dari kedua kelompok itu, Einstein menyatakan bahwa suatu eksperimen dalam ruang yang digelapkan membuktikan bahwa materi dan energi bukan merupakan sumber utama dan sejati dari alam wujud.

---

terpisah dan berbeda dari Tuhannya alam. Karenanya Tuhan, alam dan manusia semuanya saling terpisahkan satu sama lain! Kita tidak menerima pemisahan ini.

Keduanya saling bertukar satu sama lain dalam cara demikian untuk membuktikan bahwa mereka merupakan manifestasi-manifestasi yang bertukar-tukar dari segala esensi yang tidak terlihat dan tidak diketahui yang adakalanya menunjukkan dirinya dalam bentuk materi dan adakalanya dalam bentuk energi. Tugas fisika satu-satunya adalah untuk menguji dua manifestasi dari satu wujud *adikendriya* (*suprasensible*) ini.

Dalam pandangan dunia tauhid, alam, alam nyata, meliputi serangkaian tanda (*ayat*), dan norma (*sunan*).

Penggunaan kata "tanda" (*ayat*) menandakan fenomena alam yang mengandung makna mendalam. Samudera-samudera dan pohon-pohonan, malam dan siang, bumi dan matahari, gempa bumi dan kematian, penyakit, perubahan, dan hukum semuanya ini merupakan "tanda-tanda". Pada saat yang sama, "tanda" dan "Tuhan" tidak melukiskan dua substansi esensial, esensi-esensi, bidang-bidang, atau kutub-kutub yang terpisah dan tidak harmonis. "Tanda-tanda" memiliki pengertian indikasi atau manifestasi. Pada gilirannya, sinonim dengan istilah yang berlaku hari ini, tidak hanya fisika, tetapi seluruh sains yang terkait dengan fenomena alam nyata, diterjemahkan dalam bahasa Persia sebagai *padida* atau *padidar* dan dalam bahasa Arab sebagai *zhahirah*. Fenomenologi, dalam pengertiannya yang sangat umum, didasarkan pada pengakuan bahwa kebenaran mutlak, landasan dan esensi dari dunia, alam dan materi, berada di luar pemahaman kita. Hal yang dapat diketahui dan dapat diakses oleh pengalaman, pengetahuan, dan persepsi indra kita adalah "penampilan", bukan "wujud". Ia meliputi manifestasi-manifestasi luar dan dapat diindra (*sensible*) serta jejak-

jejak dari realitas primer, tidak terlihat, dan supraindriawi. Fisika, kimia, dan psikologi dapat menguji, menganalisis, dan membuat diketahui manifestasi-manifestasi luar ini serta indikasi-indikasi yang dapat diindra dari esensi sesungguhnya dunia dan jiwa. Singkatnya, sains membahas tanda-tanda, indikasi-indikasi, dan manifestasi-manifestasi wujud karena alam *kendriya* merupakan campuran dari tanda-tanda dan manifestasi-manifestasi ini.

Di antara semua kitab agama, sains, dan filsafat, hanya Alquran yang menamakan segala objek, kejadian-kejadian, dan proses-proses alam sebagai "tanda-tanda". Tentu saja, dalam mistisisme Islam dan panteisme Timur, alam materi dilukiskan sebagai serangkaian gelombang atau gelembung di atas permukaan samudera luas, tidak berwarna, dan tidak berbentuk. Idealisme, berbagai filsafat religius, dan etika juga telah menganggap alam materi sebagai himpunan dari objek-objek rendah dan tidak bernilai yang bertentangan dengan Tuhan dan manusia. Namun, Alquran memberikan nilai positif dan ilmiah kepada "tanda-tanda". Alquran tidak menganggapnya ilusi-ilusi, atau selubung-selubung di atas wajah kebenaran. Sebaliknya, mereka merupakan indikasi-indikasi yang menunjukkan kebenaran, dan hanya dengan mengontemplasinya secara serius dan ilmiah. Seseorang dapat mencapai kebenaran, bukan dengan mengabaikannya dan mengesampingkannya.

Cara memandang "tanda-tanda" atau fenomena dunia ini lebih dekat dengan pendekatan sains modern daripada dengan pendekatan mistisisme kuno. Ia bukan persoalan *wahdat al-wujud* dari kaum Sufi, melainkan *tawhid al-wujud*,

yang bersifat ilmiah dan analitis. Menurut tauhid, keragaman, pluralitas, dan kontradiksi tidak dapat diterima, apakah dalam sejarah, masyarakat ataupun dalam diri manusia.

Maka, tauhid harus ditafsirkan dalam pengertian kesatuan alam dengan metaalam, kesatuan manusia dengan alam, kesatuan manusia dengan manusia, serta kesatuan Tuhan dengan alam dan dengan manusia. Ia melukiskan semuanya ini sebagai pembentukan sistem total yang harmonis, hidup, dan sadar-diri[20].

Telah saya katakan bahwa struktur tauhid tidak dapat menerima kontradiksi atau ketidakharmonisan di dunia. Oleh karena itu, menurut pandangan dunia tauhid, tidak ada kontradiksi dalam seluruh eksistensi; tidak ada kontradiksi di antara manusia dan alam, roh dan tubuh, dunia dan akhirat, serta materi dan makna. Tauhid *tidak dapat* menerima kontradiksi-kontradiksi legal, kelas, sosial, politik, rasial, nasional, teritorial, genetik, bahkan ekonomi karena tauhid mengandung makna cara memandang semua wujud sebagai suatu kesatuan.

Kontradiksi di antara alam dan metaalam, materi dan makna, dunia dan akhirat, (alam) *kendriya* peka dan *adikendriya* (*suprasensible*), roh dan tubuh, intelektualitas dan iluminasi, sains dan agama, metafisika dan alam, bekerja untuk umat manusia dan bekerja untuk Tuhan, politik dan agama, logika dan cinta, nafkah dan ibadah, kesalehan dan

20 Ayat Nur atau Cahaya (QS al-Nur [24]:35) melukiskan konsep tentang wujud ini, karena ia menunjukkan hubungan di antara Tuhan dan alam sesuai dengan pandangan tauhid. Seluruh eksistensi ibarat lampu yang membakar; ini bukan "kesatuan wujud" (*wahdat al-wujud*) dan bukan keragaman wujud, melainkan *tawhid al-wujud*.

komitmen, kehidupan dan keabadian, tuan tanah dan petani, penguasa dan rakyat, hitam dan putih, mulia dan hina, ulama dan awam, timur dan barat, beruntung dan malang, cahaya dan kegelapan, kebaikan inheren dan kejahatan inheren, Yunani dan Barbar, Arab dan non-Arab, Persia dan non-Persia, kapitalis dan proletar, elit dan massa, serta terpelajar dan buta aksara—seluruh bentuk kontradiksi ini dapat direkonsiliasikan hanya dengan pandangan *syirik-dualisme*, trinitarianisme atau politeisme—tetapi tidak dengan tauhid-monoteisme. Oleh karena alasan inilah, pandangan dunia syirik selalu membentuk landasan bagi syirik dalam masyarakat dengan diskriminasinya di antara kelas-kelas dan ras-ras. Kepercayaan adanya pluralitas para pencipta menjustifikasi dan menyucikan pluralitas makhluk serta mengenalkannya sebagai sesuatu yang kekal dan abadi[21]. Demikian pula, kepercayaan adanya kontradiksi di antara para dewa menggambarkan sesuatu yang alamiah dan ilahiah kontradiksi-kontradiksi yang ada di antara umat manusia. Bedanya, tauhid yang meniadakan segala bentuk syirik, menganggap semua partikel, serta proses dan fenomena eksistensi sebagai berjalan dalam gerakan yang harmonis menuju sasaran tunggal. Apapun yang tidak berorientasi kepada sasaran itu menurut definisi adalah noneksisten.

21 Istilah "Pencipta" dalam agama-agama politeis menyatakan sesuatu yang berbeda dari istilah "Rabb" (*Lord*) (*Rabb*) atau "Allah" (*God*) . Adakalanya dewa-dewa sendiri diciptakan oleh Pencipta besar, sedangkan wujud di saat yang sama dipercayai dengan kekuatan dan otoritas terhadap spesis-spesis tertentu atau sektor tertentu dari dunia dan kehidupan manusia. Karenanya, mereka telah disembah oleh kelas atau ras tertentu, dan kemudian melalui keragaman, menjustifikasi syirik di antara umat manusia.

Satu konsekuensi lebih lanjut dari pandangan tauhid adalah peniadaan ketergantungan manusia pada kekuatan sosial apapun, dan hubungan manusia dalam eksklusivitas dan dalam segala dimensiny dengan kesadaran dan kehendak yang menguasai wujud. Sumber dukungan, orientasi, kepercayaan, dan bantuan dari setiap individu merupakan titik sentral tunggal dan sebuah poros yang di sekitarnya berputar seluruh gerak kosmos. Segala wujud bergerak dalam lingkaran yang dilukiskan oleh lingkaran bercahaya yang sama jauhnya dari pusat yang merupakan sumber kekuatan segala wujud, kehendak satu-satunya, kesadaran satu-satunya, dan kekuasaan satu-satunya yang eksis dan menguasai alam semesta. Posisi manusia di dunia ini merupakan perwujudan objektif dari kebenaran ini, lebih jelasnya ketika ia tawaf mengelilingi Ka'bah.

Dalam pandangan tauhid, manusia hanya takut pada satu kekuatan dan bertanggung jawab hanya di hadapan satu hakim. Manusia hanya menghadap hanya ke satu kiblat serta menujukan harapan-harapan dan keinginan-keinginannya hanya kepada satu sumber. Akibat wajarnya adalah bahwa semua yang lain adalah salah dan tidak ada artinya—segala ragam kecenderungan, perjuangan, ketakutan, keinginan, dan harapan manusia adalah sia-sia dan tidak ada hasilnya. Tauhid menganugerahi manusia kemandirian dan martabat. Tunduk kepada-Nya saja—norma tertinggi dari segala wujud—mendorong manusia untuk memberontak terhadap seluruh kekuatan yang ada serta segala kendala ketakutan dan keserakahan yang menghinakan.[]

ANTROPOLOGI: PENCIPTAAN MANUSIA, KONTRADIKSI TUHAN DAN IBLIS, ATAU ROH DAN TANAH[22]

Kisah Adam dan penciptaannya dalam Alquran merupakan ungkapan humanisme sangat mendalam dan maju. Dalam kisah ini, Adam mewakili seluruh spesies manusia, esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofisnya, bukan dalam pengertian biologisnya. Ketika Alquran berbicara tentang manusia dalam pengertian biologis, Alquran menggunakan bahasa ilmu-ilmu alam, seperti dengan menyebutkan sperma, tetesan-tetesan darah beku, dan janin. Namun, ketika sampai pada penciptaan Adam, bahasa Alquran adalah metaforis dan filosofis serta penuh dengan makna dan simbol. Penciptaan manusia, yaitu esensi,

22 Diterjemahkan dari *Islamshinasi*, jilid 1, halaman 56-68.

nasib, dan sifat-sifat spiritual umat manusia, sebagaimana tampak dalam kisah Adam, dapat direduksi ke formula berikut:

Roh Tuhan + tanah liat = manusia

"Tanah liat" dan "roh Tuhan" adalah dua simbol atau indikasi-indikasi, bukan bahwa manusia sesungguhnya telah terbentuk dari tanah liat (*hama' masnun*) atau roh Tuhan. Sebaliknya, yang pertama dari dua istilah tersebut menunjukkan kerendahan, stagnasi, dan kepasifan mutlak. Sementara itu, yang kedua mengindikasikan gerakan tidak ada akhir menuju kesempurnaan dan kemuliaan tak terhingga. "Roh Tuhan" merupakan frase yang paling dapat dipahami untuk mengungkapkan makna ini.

Makna pernyataan Alquran bahwa manusia tersusun dari roh Tuhan dan tanah liat adalah mirip dengan penegasan (Blaise) Pascal dalam bukunya *Two Infinites* bahwa manusia adalah wujud pertengahan di antara dua tidak terbatas ini: besarnya kerendahan dan kelemahan serta besarnya keagungan dan kemuliaan. Namun, ada perbedaan besar di antara kata-kata Pascal dan kata-kata Alquran meskipun keduanya itu mengungkapkan kebenaran yang sama. Ia itu perbedaan yang sama antara Pascal dan Tuhan!

Situasi manusia untuk menggunakan terminologi eksistensialisme atau disposisi primordial manusia (fitrah)—kedua istilah itu menandakan sifat manusia yang ganda dan kontradiktif—dapat dideduksi dari Alquran sebagai berikut: manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab yang menempati posisi pertengahan di antara dua kutub berlawanan—Tuhan dan Iblis. Kombinasi dari dua hal yang berlawanan ini, tesis dan antitesis, yang eksis di alam

manusia dan dalam nasibnya menciptakan gerak di dalam diri manusia, sebuah gerakan dialektika yang tidak terhindarkan dan evolusioner, dan perjuangan terus menerus di antara dua kutub berlawanan dalam esensi manusia dan dalam kehidupannya.

Gabungan yang berlawanan, kontradiktif—Tuhan dan Iblis, atau roh dan tanah liat—yang menyangkut manusia menjadikannya sebuah realitas dialektika[23].

Tuhan atau roh Tuhan, yang mewakili kesucian, keindahan, keagungan, kekuatan, kreativitas, kesadaran, visi, pengetahuan, cinta, rahmat, kehendak, kemerdekaan, independensi, kedaulatan, dan keabadian mutlak dan tak terhingga ada pada manusia sebagai sebuah potensi serta sebuah daya tarik yang menariknya menuju puncak yang menuju keagungan samawi; sebagai *mikraj* menuju lingkup kedaulatan Tuhan dan diasuh dengan sifat-sifat dan karakteristik-karakteristik Tuhan sejauh yang dapat dijangkau

---

23 Tentu saja, saya sadar bahwa penggabungan apa-apa yang berlawanan adalah mustahil, sebagaimana juga, resolusi dari kontradiksi-kontradiksi. Namun aturan-aturan ini berkenaan dengan logika Aristoteles yang logis, formal dan abstrak. Akan tetapi, dialektika tidak menggunakan bentuk-bentuk abstrak, hanya dengan realitas-realitas objektif; ia tidak membahas gerak pikiran dan bentuk-bentuk intelektual, tapi gerak objektif dari fenomena alam. Di alam pikiran, adalah mustahil bagi sebuah objek menjadi panas dan dingin di waktu yang sama, atau menjadi besar dan kecil. Namun, di alam, ini tidak hanya mungkin, tapi sesungguhnya berlangsung. Intelektualitas tidak dapat memahami suatu wujud secara simultan mati dan hidup, sebab kematian dan kehidupan eksis dengan satu sama lain dan dalam satu sama lain; keduanya merupakan dua sisi dari satu koin. Sebatang pohon, [tanaman] tahunan, seorang manusia, sebuah sistem sosial, cinta, kelembutan ibu sewaktu semua ini hidup dan berkembang, mereka juga menyiapkan usia tua dan kematian mereka sendiri. Imam Ali mengatakan, "Nafas-nafas yang ditarik seorang manusia juga merupakan langkah-langkah yang dengannya ia bergerak menuju kematian." Nafas kehidupan itu sendiri merupakan kemajuan menuju kematian.

pengetahuan. Menyadari segala rahasia alam, manusia menjadi sebuah kekuatan yang menikmati kedudukan raja di atas dunia; di hadapan manusia tunduk segala kekuatan material dan spiritual, bumi dan langit, matahari dan bulan, bahkan para malaikat Tuhan, termasuk yang paling agung di antara para malaikat. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk dan Khalik (pencipta, manusia adalah budak dan majikan; manusia itu sadar, melihat, kreatif, menentukan, mengetahui, bijak, memiliki tujuan, suci dan memiliki kehendak mulia, pemangku amanat Tuhan dan kemana-Nya di bumi, dan makhluk surga abadi.

Bagaimana dan mengapa ini demikian? Separuh bagian dari manusia adalah roh Tuhan. Ini adalah tesis yang diberikan dan mendasar yang memungkinkan manusia untuk terbang dalam *mikraj* menuju yang absolute dan menuju Tuhan dan karakter ilahi yang mendorong manusia untuk bergerak. Namun, ada faktor kuat yang bertentangan dengan yang pertama, yang memanggil dan mengarahkan manusia menuju stagnasi, soliditas, kelumpuhan, kematian, kerendahan, dan keburukan. Manusia, yang memiliki roh ilahi yang mengalir dengan deras dan kencang laksana banjir, yang meluaskan dan menghilangkan segala rintangan di jalannya, menyebabkan tumbuh-tumbuhan yang sedang menghijau, kebun-kebun, dan ladang-ladang tumbuh di jaluran ombaknya sebelum akhirnya mencapai air jernih dari samudera keabadian—maka, manusia akan menjadi kolam-kolam ke-*jumud*-an yang ditinggalkan oleh banjir. Manusia tidak akan mampu bergerak. Ia akan menjadi kaku dan keras dan akhirnya hancur ibarat pecahan-pecahan tembikar yang menutupi tanah, menghalangi mata

air-mata air, dan menahan benih-benih. Tidak ada yang akan tumbuh dari manusia. Manusia akan tetap tidak bergerak dan menjadi sebuah rawa sebagai ganti ladang dan sebuah danau di pinggir laut sebagai ganti samudera. Manusia akan mengalami stagnasi sebagai ganti gerakan; kematian sebagai ganti kehidupan; tanah liat sebagai ganti roh Tuhan—lumpur dan endapan. Faktor yang menyebabkan semua ini merupakan antitesis, halyang meniadakan dan bertentangan dengan tesis, dan hal yang mendorong manusia dalam arah yang berlawanan dengan tesis.

Dari kombinasi dua hal yang bertentangan ini, perjuangan dan gerak muncul, sebagai akibat darinya sebuah sintesis penyempurna menjadi terwujud.

Jarak antara roh Tuhan dan tanah liat adalah jarak di antara dua hal yang tidak terhingga. Manusia adalah sebuah "keraguan", pendulum di antara mereka, sebuah kehendak bebas berhadapan dengan pilihan yang berat dan sulit—pilihan tentang roh, roh Tuhan walaupun terkandung dalam tanah liat serta terkubur di bawah lumpur dan endapan.

Pada satu pihak terletak kutub tertinggi dari yang tinggi—kesempurnaan, keindahan, kebenaran, kekuatan, kesadaran, serta kehendak mutlak, dan tidak terhingga—lebih tinggi dan lebih besar dari apapun yang dapat dibayangkan, di luar dari yang rendah, dangkal, keji, biasa, dan picik—ini adalah akhirat. Pada pihak lain terletak yang terendah dari yang rendah—cacat, keburukan, kepalsuan, kelemahan, kebodohan, perbudakan mutlak, dan kemunduran luar biasa—lebih memalukan, lebih buruk, dan lebih egoistis dibandingkan dengan apapun yang dapat dibayangkan—ini adalah dunia.

Sesungguhnya kita melihat bahwa manusia-manusia yang kita kenal telah begitu jauh menggapai kecemerlangan jiwa, keagungan, keindahan, kesadaran, keutamaan, kesucian, keberanian, keimanan dan kedermawanan, serta integritas karakter hingga mereka menjadikan kita kagum. Tidak ada wujud materi atau nonmateri, malaikat atau jin yang memiliki kapasitas untuk pertumbuhan serupa. Pada saat yang sama, kita melihat manusia-manusia lain yang berada dalam kenistaan, ketidaksucian, kelemahan, keburukan, kepengecutan, dan kejahatan mereka telah turun lebih rendah dibandingkan dengan hewan buas, mikroba, atau setan. Manusia dapat mencapai yang tidak terhingga dalam hal kenistaan, keburukan, dan kejahatan sebagaimana manusia dapat mencapai yang tidak terhingga dalam kesempurnaan, kemuliaan, dan keindahan. Satu ekstremitas dari manusia dapat menggapai (memiliki sifat-sifat ilahi) Tuhan. Namun, ekstremitas lain adalah dapat menjadi setan. Manusia berada pada situasi di antara dua kemungkinan mutlak yang masing-masingnya bersituasi pada dua ekstremitas. Manusia adalah sebuah jalan besar yang menuntunnya dari "tidak memiliki kekuasaan tak terhingga" menuju "memiliki kekuasaan tak terhingga". Manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab. Manusia wajib memilih kehendaknya dan tujuan dari kehendak dan pilihannya sendiri. Menggunakan terminologi Brahmanisme, manusia adalah jalan, pelancong atau musafir, dan perjalanan. Manusia selalu melakukan hijrah dari diri tanah liatnya menuju diri ilahiahnya.

Manusia, gabungan dari hal-hal yang bertentangan, merupakan wujud dialektik, keajaiban biner Tuhan[24]. Dalam esensi dan takdir-kehidupannya, manusia adalah "arah tidak terhingga" apakah menuju tanah liat ataukah menuju Tuhan[25]. Terlepas dari ini, sesungguhnya manusia, tentu saja, tepatnya hal yang kita lihat dalam diri kita, hal yang dipelajari dan diketahui melalui ilmu pengetahuan.

Selain itu, Alquran berulang-ulang membahas penciptaan dan pembentukan manusia secara ilmiah, bukan secara filosofis. Tidak ada unsur dari esensi ilahi eksis pada manusia dan tidak ada yang bisa eksis pada manusia. Allah eksis pada manusia sebagai sebuah potensi, kemungkinan, arah yang di dalamnya manusia dapat berjuang menuju Tuhan, esensi mutlak, dan kesempurnaan tidak terhingga. Ayat luar biasa berbunyi, *Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali* (QS al-Mu'minun [23]:60), saya tidak

24 Dualitas Tuhan dan Iblis dalam Islam tidak sama seperti dualitas Tuhan dan Iblis (the "bright Zurvan and the dark Zurvan") dalam agama-agama dualistis seperti Zoroastrianisme dan Manicheisme. Selanjutnya, bagaimanapun juga itu tidak bertentangan dengan tauhid. Dalam Islam, tidak ada persoalan kontradiksi atau pertempuran dualistis di dunia di antara Ahuramazda dan Ahriman. Kontradiksi hanya ada pada manusia. Iblis bukanlah antitesis dari Allah; Iblis adalah makhluk-Nya yang tidak berdaya dan bersikap tunduk kepada-Nya, yang diizinkan oleh Allah untuk terlibat dalam permusuhan dengan manusia. Denga kata lain, Iblis tidak memiliki sendiri kekuatan independen. Iblis adalah antitesis dari separuh manusia ilahi, dan perjuangan di antara cahaya dan kegelapan, Allah dan Iblis, melakukan peran sendiri dalam dunia manusia, dalam masyarakat-masyarakat dan individu-individu; kombinasi Allah-Iblis menghasilkan manusia sebagai akibatnya. Alam fitrah merupakan alam kedaulatan mutlak Allah yang tidak perlu dipersoalkan; alam itu semuanya adalah cahaya, kebaikan dan keindahan. Kontradiksi kebaikan dan kejahatan tidak ada disana, dan Ahriman tidak bernilai apa-apa.

25 Tampak adanya kesamaan tertentu di antara sebagian ungkapan dan terminologi saya dengan kata-kata yang digunakan oleh para Sufi, para spiritualis India dan pengikut Plato, serta para teolog Islam tertentu... Namun, apa yang saya harus katakan, seharusnya tidak dibingungkan dengan pandangan mereka....

mengerti (mengapa ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang) menunjukkan kematian dan kuburan, sebagaimana biasanya digunakan tafsir-tafsir. Tafsir-tafsir ini menyatakan bahwa hanya ketika kita menuju kuburan, Allah mengambil kepemilikan dari kita serta ketika para hamba-Nya datang dan memindahkan kita dari dunia ini yang disangkai milik kita. Saya juga tidak memahaminya seperti kaum penganut panteisme (kepercayaan bahwa Tuhan adalah segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan) yang menafsirkannya dengan pengertian manusia bergabung dalam esensi objektif dari Tuhan, ibarat gelembung yang, pecah kemudian disedot kembali ke dalam samudera. Diri manusia memudar dan ia menjadi abadi dalam Tuhan. Ayat tersebut tidak menggunakan kata *fihi* ("di dalam-Nya"). Ayat tersebut menggunakan kata *ilayhi* ("kepada-Nya"). Maksudnya, kita kembali *kepada* Allah, bukan *dalam* Allah. Ayat tersebut mengemukakan orientasi manusia menuju kesempurnaan tidak terhingga.

Karena sifat dualistis dan kontradiktifnya, manusia, fenomena dialektik ini, didorong untuk selalu bergerak. Diri manusia sendiri merupakan tahap bagi perjuangan di antara dua kekuatan yang mengakibatkan evolusi berkesinambungan menuju kesempurnaan.

Gerakan ini adalah dari tanah liat menuju Tuhan, tetapi di manakah Tuhan? Tuhan berada dalam ketakterhinggaan. Maka, manusia tidak pernah dapat mencapai peristirahatan terakhir dan menetap di (sisi) Tuhan. Jarak antara tanah liat dan Tuhan adalah jarak yang manusia tempuh dalam pencarian menuju kesempurnaan. Akan tetapi, manusia menempuh perjalanan tiada henti dalam perjuangan naik dan terus naik kepada-

Nya, Zat Yang Tak Terhingga dan Tak Terbatas. Oleh karena itu, gerakan manusia adalah gerakan dari kerendahan tidak terhingga menuju kemuliaan tak terhingga dan tujuannya adalah Allah, roh Allah, dan keabadian. Mustahil bagi manusia untuk pernah berhenti!

Maka, betapa memalukan semua standar yang tetap. Siapakah yang pernah dapat menetapkan suatu standar? Manusia adalah sebuah "pilihan", "perjuangan", selalu begitu. Manusia adalah hijrah tak terhingga, hijrah dalam dirinya, dari tanah liat kepada Tuhan. Manusia adalah seorang yang berhijrah dalam dirinya sendiri.

Jalan yang telah dibentangkan dari tanah liat kepada Tuhan dinamakan "agama". Kita semua mengetahui bahwa agama (*madzhab*) bermakna jalan, bukan tujuan—agama adalah sebuah jalan, sarana[26]. Segala kemalangan yang tampak dalam masyarakat-masyarakat religius muncul dari fakta bahwa agama telah berubah jiwa dan arahnya. Perannya telah berubah sehingga agama telah menjadi tujuan dalam dirinya. Misal, Anda mengubah jalan dan sarana menjadi tujuan—memengaruhinya, memujanya, bahkan menyembahnya generasi demi generasi selama ratusan tahun, mencintainya, dan menjadi tergila-gila dengannya sehingga setiap waktu namanya disebutkan atau mata Anda memandangnya Anda menangis tersedu-sedu. Jika Anda berperang dengan siapapun yang menaruh curiga terhadapnya, habiskanlah waktu dan uang Anda dalam merancang, memperbaiki, dan meratakannya. Jangan membiarkannya semenit pun untuk

26 Kata *madzhab* yang digunakan dalam bahasa Persia bermakna "agama" dan "aliran pemikiran", maknanya yang biasa dalam bahasa Arab. (HA)

mengejar urusan-urusan duniawi Anda, terus menjalaninya, berbicara tentangnya, dan mengusap debu di mata Anda seolah-olah itu adalah penyembuhan—jika Anda melakukan semua ini, generasi demi generasi, selama ratusan tahun, Anda akan menjadi apa? Anda akan menjadi kehilangan! Ya, jalan yang lurus, benar dan tepat ini akan membelokkan dan menahan Anda dari cita-cita dan tujuan Anda. Kehilangan dengan cara ini, setelah mendapati jalan, lebih buruk daripada tidak mendapati jalan di tempat pertama.

Anda telah mendengar bahwa jalan yang benar dan lurus ini, jalan besar yang mulus dan suci ini, telah membawa ribuan manusia menuju tujuan mereka.

Namun, Anda telah menahan sepanjang usia sehingga sebenarnya Anda telah menjadi seperti orang-orang yang telah memilih jalan yang salah yang membawa mereka ke dalam kesesatan dan salah jalan.

Mengapa? Hal itu karena telah menjadikan jalan tersebut tempat rekreasi. Anda telah mengubah jalan besar menjadi semacam taman suci atau gedung perkumpulan. Lihatlah Syi'ah. Dalam kepercayaan mereka, imam adalah orang yang menuntun dan membimbing mereka. Namun, sesungguhnya mam telah menjadi, bagi mereka, esensi suci dan gaib, entitas adiinsan (*suprahuman*) yang dipuji, dicintai, dipuja, dan diagungkan, tidak ada yang lain! Agama secara keseluruhan, prinsip-prinsip dan aturan-aturan hukum, dan tokoh-tokoh yang penting dalam agama—mereka semua telah menjadi miskin dalam diri mereka serta tidak lagi mampu mengarahkan Anda menuju cita-cita dan tujuan yang benar. Salat pun adalah sarana; Alquran melukiskannya sebagai sarana untuk

mencegah perbuatan keji dan kejahatan. Namun, kini ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan salat telah menjadi berakhir dalam diri mereka sehingga walaupun pengetahuan kita tentang salat telah menjadi lebih kompleks, lebih sensitif, lebih teknis, dan aktual, tetapi efektifitas dari salat kita telah berkurang.

Menurut pandangan saya, bukan suatu kebetulan bahwa semua nama dan ungkapan yang digunakan dalam kosa kata Islam menandakan berbagai aspek dan dimensi agama memiliki makna "jalan". Kata *din* (agama) sendiri memiliki makna "jalan" di samping makna-makna penting lainnya yang telah dikemukakan untuknya, seperti hikmah suci dan sebagainya. Istilah-istilah lain juga memiliki makna yang sama: jalan bukit yang sempit; *syari'ah*: jalan menurun menuju sebuah sungai, yang memungkinkan orang yang dahaga untuk mengambil air; *thariqah:* jalan luas atau jalan yang menuntun dari satu kota menuju kota lain atau satu negeri ke negeri lain; *madzhab:* jalan besar; *shirath:* jalan yang menuntun ke tempat ibadah; *ummah:* sekelompok manusia yang bergerak menuju tujuan bersama di bawah pemimpin tunggal dan menyusuri jalan tunggal.

Oleh karena itu, agama adalah jalan yang menuntun dari tanah liat menuju Tuhan dan mengantar manusia dari kenistaan, stagnasi, dan kebodohan, dari kehidupan rendah tanah liat dan karakter setani, menuju kemuliaan, gerak, visi, kehidupan roh, dan karakter ilahi. Jika sukses dalam melakukan demikian, itu sesungguhnya adalah agama. Namun, jika tidak sukses, apakah Anda telah memilih jalan yang salah ataukah Anda salah menggunakan jalan yang benar. Dalam

setiap kasus, akibatnya akan sama. Kita melihat tidak ada perbedaan di sini di antara Muslim dan non-Muslim. Tidak ada dari mereka yang mencapai tujuan dari jalan itu.

Seseorang mungkin berkata, "Kelompok non-Muslim sesungguhnya berada dalam situasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok Muslim di dunia sekarang ini." Ini benar. Jika seseorang maju dengan kebulatan tekad di atas jalan yang tidak benar, ia dapat mencapai tujuannya dengan lebih cepat dibandingkan dengan seseorang yang tidak mengetahui cara menggunakan jalan yang benar. Jika seseorang memilih jalan yang berputar dan berliku-liku namun berjalan dengan cepat di sepanjang jalan itu, ia akan cepat atau lambat mencapai tujuannya. Mengenai orang-orang yang diduga kuat berada di atas jalan yang benar, apakah mereka tidak berjalan dengan benar ataukah mereka berjalan dengan menyeret-nyeret kaki, mungkin saja mereka duduk dan membahas keutamaan-keutamaan jalan itu! Mungkin saja mereka hanya berjalan berkeliling dan memandang diri mereka dengan kagum, bahkan kemungkinan yang lebih buruk. Ada seribu satu dalil mengenai kebenaran jalan yang telah dipilih oleh mereka dan seribu satu contoh manusia sebelum mereka yang telah menempuh jalan ini dan mencapai tujuannya. Namun, semua tanda dan dalil ini, semua kepastian dan jaminan ini, mereka tidak memiliki kesadaran tentang keterbelakangan mereka, tidak ada keraguan diri, dan tidak ada kepedulian untuk melakukan sesuatu untuk mengubah diri mereka, untuk melihat di mana letak kesalahannya. Maka, para penyembah sapi yang telah melampaui para penyembah Allah dan orang-orang mukmin yang sangat alim tidak menyadarinya.

Keseluruhan unsur-unsur yang muncul dari kisah Adam dalam Alquran untuk definisi komprehensif tentang Adam adalah sebagai berikut: manusia adalah wujud teomorfis dalam pengasingan, kombinasi dari dua hal yang berlawanan, sebuah fenomena dialektis yang tersusun dari pertentangan "Tuhan-Iblis" atau "roh-tanah liat". Manusia adalah kehendak bebas yang mampu membentuk nasibnya sendiri, bertanggung jawab, berkomitmen. Manusia menerima amanat khusus dari Allah dan menerima sujud para malaikat. Manusia adalah wakil Allah di bumi, tetapi juga pemberontak terhadap-Nya. Manusia memakan buah terlarang dan manusia diusir dari surga dan dibuang ke alam tandus ini dengan tiga aspek berupa cinta (Hawa), intelektualitas (Iblis), dan pemberontakan (buah terlarang). Manusia diperintahkan untuk menciptakan surga manusia di alam, tempat pengasingannya. Manusia berada dalam perjuangan terus menerus dalam dirinya, berjuang untuk tampil dari tanah liat menuju Tuhan, untuk naik sehingga makhluk yang terbuat dari lumpur dan endapan busuk ini dapat menerima karakteristik-karakteristik Tuhan![]

FILSAFAT SEJARAH: QABIL DAN HABIL[27]
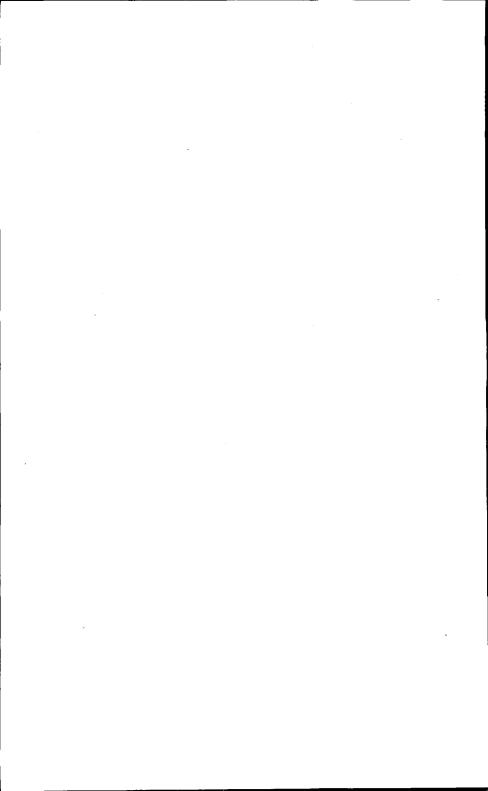
Menurut aliran pemikiran Islam, filsafat sejarah didasarkan atas jenis tertentu dari determinisme historis. Sejarah merepresentasikan aliran peristiwa-peristiwa yang tidak putus-putusnya yang, seperti manusia sendiri, didominasi oleh kontradiksi dialektis, peperangan abadi di antara unsur-unsur yang bermusuhan dan kontradiktif yang berawal dengan penciptaan umat manusia dan telah dikobarkan di semua tempat dan waktu, dan keseluruhan darinya membentuk sejarah. Sejarah adalah gerakan umat manusia sepanjang jalannya yang ditentukan oleh waktu, dan umat manusia sendiri merupakan mikrokosmos, yang melukiskan ungkapan yang sangat sempurna tentang wujud,

27 Diterjemahkan dari *Islamshinasi*, Vol.1, hal.68-85.

manifestasi penciptaan yang sangat jelas. Di dalamnya, alam mencapai kesadaran tentang diri, dan bergerak menuju kesempurnaan sebagaimana manusia sendiri mengalami kemajuan—alam, hidup dan sadar.

Bedanya, manusia merupakan manifestasi dari kehendak Allah, kehendak mutlak dan kesadaran segala wujud, dan manusia, menurut antropologi, adalah khalifah Tuhan di dunia, wakil-Nya di bumi. Sejarah manusia, yang meliputi catatan menjadinya manusia dan pembentukan esensinya, karenanya tidak bisa bersifat kebetulan, sesuatu yang terbentuk oleh peristiwa-peristiwa, alat permainan para petualang, yang dangkal, sia-sia, tidak bertujuan dan tidak bermakna.

Sejarah tidak diragukan lagi adalah sebuah realitas, sebagaimana realitas-realitas lain di dunia. Sejarah berawal pada titik tertentu, dan pastinya harus berakhir pada titik tertentu. Sejarah harus memiliki tujuan dan arah.

Di manakah sejarah berawal? Seperti manusia sendiri, berawal dengan kontradiksi!

Dalam pembahasan kami tentang antropologi, kita telah melihat bahwa manusia tersusun dari tanah dan roh ilahi; ini tampak dari kisah Adam. Kisah Adam juga merupakan kisah manusia, manusia dalam makna kata yang riil dan filosofis. Manusia berawal dengan perjuangan di antara roh dan tanah, Tuhan dan iblis, dalam Adam. Namun, dimanakah sejarah berawal? Apa titik tolaknya? Perjuangan di antara Qabil dan Habil[28].

28 Tentang ini dan bagian berikutnya, Syariati mendasarkan teori-teorinya tidak hanya pada narasi eliptis al-Quran (QS al-Maidah [5]:30-34), yang bahkan tidak menyebutkan nama-nama para putra Adam, tapi juga pada hadis-hadis yang muncul sebagai keterangan tambahan dan penjelasan atas

Anak-anak keturunan Adam adalah manusia-manusia, yang manusiawi dan fitri, tetapi mereka saling berperang satu sama lain. Satu manusia membunuh manusia lainnya, dan sejarah umat manusia pun berawal. Peperangan Adam bersifat subjektif, peperangan batiniah yang terjadi dalam esensinya sendiri (atau umat manusia secara keseluruhan), namun peperangan di antara dua putranya merupakan peperangan yang bersifat objektif yang berlangsung dalam kehidupan luar. Kisah Qabil dan Habil karenanya menjadi sumber bagi filsafat kita tentang sejarah, sebagaimana kisah Adam menjadi sumber bagi filsafat kita tentang manusia. Peperangan di antara Qabil dan Habil adalah peperangan di antara dua kubu yang bertentangan yang telah ada sepanjang sejarah, dalam bentuk dialektika sejarah. Oleh karena itu, sejarah seperti halnya manusia sendiri, meliputi proses dialektika. Kontradiksi diawali dengan pembunuhan Habil oleh Qabil.

Menurut pendapat saya, Habil merepresentasikan era ekonomi berbasis padang rumput, sosialisme primitif yang mendahului kepemilikan, sedangkan Qabil merepresentasikan sistem pertanian, dan kepemilikan individu atau monopoli. Kemudian peperangan permanen berawal sehingga seluruh sejarah menjadi tahap bagi perjuangan di antara pihak Qabil

riwayat al-Quran. Dikatakan bahwa Habil dan Qabil memiliki saudara-saudara kembar perempuan, dan Adam memutuskan bahwa masing-masing harus menikahi saudara kembar perempuan lainnya. Namun Qabil menganggap saudara kembar perempuannya sendiri sebagai lebih cantik dibandingkan dengan saudara kembar perempuan Habil dan karenanya ia memutuskan untuk menikahinya, bahkan tidak segan-segan untuk membunuh Habil, saudara lelakinya untuk mendapatkan keinginannya. Sebagian penulis, yang memandang perkawinan sesama saudara yang primordial ini dengan kejijikan, telah mengemukakan bahwa dua pengantin perempuan dari saudara-saudara lelaki itu adalah jin, bukan manusia. Lihat Thabari, *Tarikh al-Rusul wa al-Umam,* jilid 1halaman 137; Tsa'labi, *Qishash al-Anbiya,* halaman 34-37. (HA)

sang pembunuh, dan Habil sang korban, atau dengan kata lain, penguasa dan yang dikuasai. Habil, sang penggembala dibunuh oleh Qabil sang pemilik tanah; periode kepemilikan bersama sumber-sumber produksi—era penggembalaan, berburu dan memancing—semangat persaudaraan dan keimanan sejati, berakhir dan digantikan oleh era pertanian dan terbangunnya sistem kepemilikan pribadi, bersama dengan tipu daya dan pelanggaran religius terhadap hak-hak orang-orang lain. Habil menghilang, Qabil tampil ke garis terdepan sejarah dan di sana ia tetap hidup.

Saya telah menyimpulkan sebelumnya dari fakta bahwa ketika Adam mengusulkan kepada para putranya agar mereka masing-masing harus mempersembahkan korban kepada Allah untuk menyelesaikan perselisihan pada waktu itu—Qabil yang telah jatuh cinta kepada calon istri yang lebih cantik dari saudaranya sendiri—Qabil meletakkan segenggam gandum kuning yang telah mengering di atas altar, sedangkan Habil mempersembahkan seekor unta merah yang berusia muda dan berharga. Oleh karena itu, saya telah menganggap Habil sebagai representatif penggembalaan dan Qabil sebagai representatif pertanian. Sejarah mengisahkan bahwa di era penggembalaan, yang juga merupakan era memancing dan berburu, alam menjadi sumber segala produksi (dan dalam kisah tersebut unta merepresentasikan sistem produksi ini). Hutan-hutan, lautan-lautan, gurun-gurun, dan sungai-sungai—sumber-sumber alam ini berfungsi melayani kepentingan semua manusia, dan alat-alat produksi kebanyakan merupakan tangan-tangan manusia. Di samping ini, jika mereka semua

memiliki beberapa alat sederhana, mereka menjadi objek-objek yang siapapun dapat buat dan miliki.

Kepemilikan monopolistik atau individual atas sumber-sumber produksi (air dan tanah) atau alat-alat produksi (sapi-sapi, alat-alat bajak, dan sebagainya) tidak ada. Segala sesuatu sama-sama berfungsi melayani kepentingan setiap orang. Semangat dan norma-norma masyarakat, penghormatan yang lebih tua, ketabahan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban moral, kepatuhan mutlak dan tidak dapat dilanggar terhadap batasan-batasan kehidupan bersama, kesucian dan ketulusan fitri dalam hal kesadaran religius, dan semangat cinta yang damai dan kesabaran—ini semua termasuk di antara karakteristik-karakteristik moral manusia dalam sistem produksi itu. Kita dapat menjadikan Habil sebagai wakil dari semuanya itu.

Ketika manusia berkenalan dengan pertanian, kehidupan, masyarakat, dan seluruh aspek kehidupannya menjadi terbuka untuk mengalami revolusi hebat yang menurut pendapat saya merupakan revolusi terbesar dalam sejarah. Itu adalah revolusi yang menghasilkan manusia baru, serta era peradaban dan diskriminasi.

Sistem pertanian mengakibatkan pembatasan sumber-sumber produksi sekarang di alam. Sistem pertanian mengakibatkan kemunculan alat-alat produksi maju, hubungan-hubungan produksi yang rumit; dan karena tanah yang baik untuk ditanami, tidak seperti hutan-hutan dan lautan-lautan, tidak dapat bebas melayani kepentingan semuanya, kebutuhan muncul untuk pertama kali dalam kehidupan manusia bagi manusia-manusia untuk merebut

bagian alam untuk diri mereka sendiri dan menjauhkannya dari orang-orang lain—dalam satu kata: kepemilikan pribadi.

Sebelum ini, individu tidak ada dalam masyarakat manusia; suku itu sendiri adalah individu. Akan tetapi, kini dengan datangnya pertanian, bahwa kesatuan masyarakat, yang di dalamnya semua manusia seperti bersaudara dalam satu rumah tangga, menjadi terbagi. Hari pertama bahwa sebidang tanah yang telah dimiliki bersama diperoleh dari alam dan menjadi hak eksklusif dari satu orang dengan mendepak semua orang lainnya, belum ada hukum yang ada atas nama hukum, agama atau warisan; itu semata-mata persoalan kekuatan. Kekuatan para anggota suku yang lebih tangguh dalam sistem kepemilikan penggembala telah berperan untuk melindungi suku dan meningkatkan prestise sosialnya, atau sumber penghidupannya dari berburu dan memancing; kekuatan ini memenuhi dua fungsi ini demi suku. Namun. kini menjadi sumber satu-satunya untuk penentuan hak-hak, tindakan konsumsi pribadi, dan faktor utama dalam mendapatkan kepemilikan pribadi. Pada titik kritis ini dalam sejarah, lawan tepat dari teori Marx berlaku; bukan kepemilikan yang merupakan faktor dalam mendapatkan kekuasaan, tetapi sebaliknya. Kekuasaan dan pemaksaan menjadi faktor yang pertama-tama memberikan kepemilikan atas individu. Kekuasaan menghasilkan kepemilikan pribadi, kemudian pada gilirannya, kepemilikan pribadi memberikan kelanggengan atas kekuasaan dan menguatkanya dengan menjadikannya sesuatu yang legal dan alamiah.

Kepemilikan pribadi membelah kesatuan masyarakat. Ketika perolehan dan kepemilikan pribadi menjadi norma, tidak

ada orang yang sudi memuaskan dirinya berpantang dengan jumlah yang sejatinya ia butuhkan. Bagaimanapun juga, hal itu diserahkan kepada setiap individu untuk menentukan tingkat kebutuhannya. Karenanya, manusia menghentikan praktik memperoleh harta ketika mereka diwajibkan daripada ketika mereka inginkan. Bedanya, di bawah sistem sebelumnya, sistem Habil atau kepemilikan bersama, umat manusia telah aktif dalam berburu dan memancing hanya pada tingkat kebutuhan-kebutuhan mereka. Secara bebas dan bermurah hati, alam selalu melayani kebutuhan mereka. Bekerja keras hanya merupakan sarana untuk memuaskan kebutuhan, dan siapapun yang lebih terampil dalam produksi maka ia akan mendapatkan lebih banyak. Namun, kini luasnya alam yang terbuka dan melimpah—hutan-hutan dan lautan-lautannya—telah ditinggalkan dan umat manusia berkerumun di sekitar kemiskinan yang melanda dan makanan yang sangat tidak layak diberikan kepada mereka melalui penggarapan lahan dan tanah. Dalam keserakahan dan ketamakan, mereka mulai saling bergumul satu sama lain. Dalam bentuk kehidupan sosial yang baru ini, burung elang dan burung nasar—burung gagak dalam kisah Qabil—mematahkan sayap-sayap burung yang lebih lemah dan mengusir mereka. Sebelumnya, masyarakat laksana sekawanan burung yang berpindah-pindah tempat, yang bergerak melintasi gurun-gurun serta menuruni tepian-tepian sungai dan pantai-pantai samudera dalam keharmonisan dan keselarasan. Namun kini, demi daging busuk dari harta pribadi dan keinginan monopoli, burung, penuh dengan kebencian satu sama lain, serta saling mematuk dan mencakar satu sama lain.

Akhirnya, keluarga manusia yang telah memperoleh limpahan kemerdekaan, kedamaian, ketenangan dan vitalitas, mengalami transformasi menjadi dua kubu yang berperang dan bertentangan. Di satu sisi adalah minoritas yang memiliki tanah melampaui kebutuhan dan melampaui kemampuannya untuk mengerjakannya, dan yang karenanya membutuhkan kerja keras orang-orang lain. Sebalikmya, di sisi lain adalah mayoritas yang hanya memiliki kelaparan dan kemampuan untuk bekerja, tetapi tidak memiliki tanah dan alat-alat. Di bawah sistem sosial yang baru, nasib mayoritas adalah jelas—perbudakan. Kelas yang sekarang tunduk pada perbudakan tidak memiliki apa-apa—tidak memiliki tanah, air, kehormatan, keturunan mulia, moralitas, martabat, pemikiran, seni, pengetahuan, nilai, hak-hak, semangat, makna, pendidikan—singkatnya, mereka tidak memiliki apa-apa di dunia ini atau di alam selanjutnya.

Semua hal ini yang karenanya mereka tidak memiliki ketergantungan pada tanah dan lahan, pada buah-buahan yang dihasilkan kebun-kebun dan ladang-ladang. Oleh sebab itu, hal-hal ini menjadi monopoli kelas yang memiliki sumber-sumber produksi, tidak hanya materi tapi juga nonmateri. Kelas yang tidak melakukan kerja-kerja kasar memiliki kesempatan dan modal yang dibutuhkan untuk aktif dalam pendidikan dan pengembangan kebudayaan abstrak, sastra, sains, dan seni. Dua kelas yang bertentangan tersebut hidup dalam masyarakat yang sama, digelorakan oleh semangat tunggal, perasaan tunggal, konsep tunggal tentang kehormatan dan martabat. Mereka memberanikan diri bersama-sama memasuki hutan dengan tangan kosong, dan berusaha

ke samudera. Kekayaan-kekayaan alam, seperti udara di sekeliling mereka yang mereka hirup bersama-sama, atau seperti pemandangan-pemandangan alam sekitar mereka yang mereka lihat bersama-sama, kedua-duanya berfungsi melayani kepentingan mereka. Mereka adalah setara satu sama lain, dan karenanya mereka bersaudara. Mereka adalah putra-putra Adam, dan Adam dari tanah. Disebabkan oleh bangkai harta, mereka telah menjadi terpisah dan saling berhadapan satu sama lain dalam permusuhan dan kebencian yang merata di antara mereka. Ikatan-ikatan kekerabatan telah tergantikan oleh ikatan-ikatan penghambaan; persamaan hak telah dikorbankan untuk diskriminasi, dan persaudaraan telah dikorbankan untuk pembunuhan saudara. Agama telah menjadi sarana penipuan dan mendapatkan manfaat materi, dan bukan lainnya. Semangat kemanusiaan, konsiliasi, dan perasaan iba digantikan oleh semangat kebencian, persaingan, penyembahan kekayaan, keserakahan, keinginan untuk monopoli, penipuan, pemaksaan, penindasan, pemujaan-diri, kekejaman, kebengisan, pelanggaran, keinginan untuk dominasi, klaim tentang keunggulan, penciptaan hak istimewa, memandang rendah manusia, membunuh si lemah, menginjak-nginjak segala sesuatu dan semua orang demi harta, membunuh saudara-saudara, menyiksa orang tua, bahkan menipu Tuhan.

Oleh karena itu, kita dapat mencapai pemahaman mendalam tentang kontradiksi di antara dua jenis tersebut—Habil, orang beriman, suka damai, dan suka berkorban, sedangkan Qabil penyembah hawa nafsu, pelaku maksiat, dan pembunuh saudara—melalui analisis psikologi dan atas

dasar pengujian ilmiah dan sosiologi lingkungan mereka, kedudukan-kedudukan mereka dan kelas-kelas mereka. Kita mengetahui bahwa mereka bersama memiliki ras, ayah dan ibu mereka, pengasuhan dan keluarga mereka, lingkungan dan agama mereka. Dalam lingkungan asli itu, kita berasumsi bahwa masyarakat manusia belum sepenuhnya terbentuk, dan bahwa berbagai lingkungan intelektual, beragam iklim kultural dan kelompok-kelompok sosial belum terwujud. Karenanya kita tidak dapat mengatakan bahwa masing-masing dari dua saudara itu tunduk kepada pengaruh berbagai faktor agama atau pendidikan, minimal bukan pada tingkatan bahwa mereka seharusnya telah tumbuh sebagai lawan-lawan yang tepat, masing-masing menyimbolkan tipe tertentu.

Metode ilmiah dan logika menuntut bahwa ketika dua fenomena meskipun serupa dalam setiap hal, berkembang dalam arah-arah yang berbeda atau berlawanan, kita seharusnya menyusun suatu daftar tentang segala sebab, faktor dan kondisi yang memengaruhi masing-masing darinya. Maka, kita akan dapat menghapus semua yang mereka miliki bersama dan tiba pada faktor atau faktor-faktor yang bertentangan atau kontradiksi. Faktor satu-satunya yang membedakan dua saudara itu dari satu dengan lainnya dalam kisah tersebut meliputi kedudukan-kedudukan yang berbeda. Kedudukan-kedudukan yang berbeda ini menempatkan dua saudara itu dalam posisi ekonomi dan sosial tertentu; mereka memiliki jenis-jenis pekerjaan yang kontradiktif, struktur-struktur produksi, dan sistem-sistem ekonomi.

Teori kami jelas didukung oleh persesuaian yang tepat, di satu sisi, di antara tipe Habil, psikologi kelas dan perilaku

sosial manusia dalam periode sosialisme primitif, dalam hal ekonomi penggembala bebas berburu dan memancing. Pada sisi lain, di antara tipe Qabil serta kelas dan karakteristik-karakteristik sosial manusia dalam periode masyarakat kelas, sistem psikologi majikan dan budak.

Para ahli tafsir Alquran dan para ulama lainnya telah menjelaskan riwayat mengenai Qabil dan Habil bahwa maksud turunnya wahyu adalah penjatuhan hukuman terhadap pembunuhan. Namun, ini sangat dangkal dan terlalu menyederhanakan persoalan. Meskipun teori saya tidak tepat, makna dan maksud riwayat tentang dua saudara itu tidak bisa dipandang enteng sebagaimana anggapan mereka. Agama-agama Ibrahimi, terutama Islam, melukiskan kisah ini sebagai peristiwa besar pertama yang terjadi di permulaan kehidupan manusia di dunia ini. Tidak dapat dipercaya bahwa maksud satu-satunya mereka dalam melakukan demikian adalah penjatuhan hukuman belaka terhadap pembunuhan. Apapun pengertian utama dari riwayat tersebut, tentu saja jauh lebih bernilai daripada sekadar kisah etika sederhana, yang menghasilkan kesimpulan, "Karenanya telah menjadi jelas bagi kita kini bahwa pembunuhan adalah suatu perbuatan jahat, maka kita harus berusaha untuk tidak melakukan perbuatan memalukan ini. Marilah kita tidak melakukannya, terutama terhadap saudara-saudara kita!"

Menurut pendapat saya, pembunuhan Habil dalam tangan Qabil melukiskan perkembangan besar, pembelokan tiba-tiba dalam jalannya sejarah, peristiwa yang sangat penting telah terjadi dalam seluruh kehidupan manusia. Islam menafsirkan dan menjelaskan peristiwa itu dalam cara yang sangat

mendalam—secara ilmiah, sosiologi, dan berkenaan dengan kelas. Kisah itu berkenaan dengan akhir dari komunisme primitif, hilangnya sistem orisinal manusia dalam hal persamaan hak dan persaudaraan, terekspresikan dalam sistem produktivitas berburu dan memancing (dipersamakan dengan Habil), dan penggantiannya dengan produksi pertanian, penciptaan kepemilikan pribadi, pembentukan masyarakat kelas pertama, sistem diskriminasi dan eksploitasi, penyembahan kekayaan dan kurangnya keimanan sejati, awal dari permusuhan, persaingan, keserakahan, perampasan, perbudakan dan pembunuhan saudara (dipersamakan dengan Qabil). Kematian Habil dan kelangsungan hidup Qabil merupakan realitas-realitas objektif, historis, dan kenyataan bahwa untuk selanjutnya agama, kehidupan, ekonomi, pemerintahan dan nasib umat manusia semuanya berada di tangan Qabil melukiskan analisis realistis, kritis dan progresif dari apa yang terjadi. Demikian pula, fakta bahwa Habil meninggal tanpa keturunan dan umat manusia hari ini terdiri dari para pewaris Qabil[29] juga bermakna bahwa masyarakat, pemerintah, agama, etika, pandangan dan perilaku Qabil menjadi universal, sehingga ketidakseimbangan dan ketidakstabilan pemikiran dan moralitas yang berlaku dalam setiap masyarakat dan setiap era berasal dari fakta ini.

Kisah Qabil dan Habil melukiskan hari pertama dalam kehidupan putra-putra Adam di bumi ini (pernikahan mereka dengan saudara-saudara perempuan mereka)[30] sebagai

29 Kami maksudkan para pewaris dalam pengertian tipologis, bukan dalam pengertian garis keturunan.

30 Orang-orang beriman tertentu telah menciptakan berbagai perangkat untuk melegitimasi pernikahan Qabil dan Habil untuk membebaskan umat manusia

identik dengan awal kontradiksi, konflik dan ujung-ujungnya peperangan dan pembunuhan saudara. Ini menegaskan fakta ilmiah bahwa kehidupan, masyarakat dan sejarah didasarkan pada kontradiksi dan perjuangan, dan bahwa bertentangan dengan kepercayaan kaum idealis, faktor-faktor fundamental dalam ketiganya semua adalah ekonomi dan seksualitas yang lebih berpengaruh terhadap kepercayaan agama, ikatan-ikatan persaudaraan, kebenaran dan moralitas.

Sumber konflik di antara Qabil dan Habil adalah sebagai berikut. Qabil lebih menyukai saudara perempuan yang telah menjadi calon istri Habil untuk menjadi calon istrinya sendiri. Ia bersikeras untuk memilikinya, dan menuntut calon istri saudaranya yang telah mendapat persetujuan Adam untuk dibatalkan. Dua saudara itu menghadap Adam, yang pada saat itu mengusulkan kepada mereka agar mereka masing-masing mempersembahkan korban. Siapapun yang korbannya diterima akan memiliki saudara perempuan dimaksud, dan yang kalah akan menerima akibatnya. Qabil mencoba tipu daya, menjadikan tipu dayanya berhasil dan mempersembahkan sejumlah gandum yang telah mengering sebagai korbannya; tentu saja, tidak diterima. (Lihatlah bagaimana Qabil selalu mempraktikkan tipu daya kapanpun ia merasa perlu, bahkan terhadap Tuhan! Setiap perwakilan dari "sistem Qabil" berperilaku dengan cara yang sama.) Lagi-lagi Qabil memilih jalan tipu daya, dan lebih memilih hawa nafsunya sendiri daripada firman Tuhan, ia dengan kejam membantai Habil (walaupun ia bukan pendakwa asli dan tidak

---

dari noda lahirnya anak di luar perkawinan. Namun, sedikit terlambat untuk itu! (Lihat catatan kaki kami sebelumnya (HA)

menginginkan apapun dari Qabil, ia telah mempersembahkan kepada Tuhan untanya yang terbaik, miliknya yang sangat berharga, pengorbanan yang tentu saja diterima).

Dialog yang terjadi di antara mereka pada saat kematian Habil adalah juga mengandung pelajaran. Qabil mengancamnya dengan kematian, tetapi Habil merespon dengan lembut, ramah dan baik, "Tapi aku tidak akan mengangkat tanganku melawanmu."

Oleh karena itu, masyarakat dan sistem yang diwakili oleh Habil ditundukkan oleh sistem agresif dan serakahnya Qabil, tanpa adanya perlawanan yang diberikan.

Ketika memerhatikan kisah Qabil dan Habil, saya semula bertanya-tanya apakah persoalan seksualitas tidak dapat dilukiskan di dalamnya sebagai faktor yang lebih kuat dan lebih utama dibandingkan dengan faktor ekonomi. Tidak mungkinkah Freudianisme benar dalam hal ini? Bagaimanapun juga, kata pertama yang terucap dalam konflik tersebut adalah "wanita", sebagaimana segala sesuatu berawal dengan Hawa dalam hal ayah mereka.

Namun, jika kita berpikir sedikit lebih mendalam, kita melihat persoalan-persoalan itu tidak sesederhana ini. Adalah benar bahwa sumber pertama dari konflik tersebut adalah ketertarikan Qabil kepada calon istrinya Habil; sedemikian jauh Freud akan tampak benar. Namun, seandainya Freud menerima bahwa kasus lain atau serangkaian kasus dan faktor, eksis mendahului seksualitas—yang ia anggap sebagai kasus utama—ia pasti akan setuju bahwa kisah tersebut tidak dapat dianalisis dalam pengertian keunggulan faktor seksual. Karena sebelum persoalan seksualitas muncul, persoalan ini

juga harus diperhatikan: adalah benar bahwa Qabil memulai pertengkaran dengan saudaranya karena ketertarikannya kepada calon istrinya Habil, tetapi mengapa Qabil dari dua saudara itu memperlihatkan jenis perilaku ini? Karena memerhatikan fakta penting bahwa dua saudara itu memiliki garis keturunan dan lingkungan yang sama, mereka semestinya telah memimpin diri mereka dengan cara yang sama, keduanya semestinya memperlihatkan tekad dan ketabahan yang sama[31]. Kemudian pula, meskipun secara ilmiah adalah mungkin bahwa di bawah kondisi-kondisi yang sama, hanya salah satu dari dua saudara itu harus memanifestasikan perilaku demikian, mengapa yang satu itu Qabil? Ada juga poin ketiga ini, bahwa kesimpulan umum yang ditarik dari teks kisah tersebut dan dialog di antara dua saudara itu serta bentuk-bentuk perilaku mereka masing-masing, dan pandangan periwayat kisah tersebut—yakni Alquran, teks-teks Kristen, lebih khusus lagi teks-teks Yahudi, belum lagi kitab-kitab tafsir, sejarah, dan pengetahuan Islam—kesimpulan ditarik dari semuanya ini adalah bahwa Habil dikenalkan sebagai tipe orang baik dan Qabil sebagai tipe orang jahat. Saya menggunakan kata "tipe", bukan "karakter" karena "karakter" mengandung makna bahwa Qabil hanya memiliki karakteristik-karakteristik jahat, seperti hawa nafsu dan materialisme. Sementara itu, Habil hanya memiliki karakteristik-karakteristik baik seperti keberagamaan dan sensitivitas. Tidak, salah satu dari mereka

31 Sebagai contoh, adalah tidak mungkin untuk mengatakan bahwa mereka berdua bersaudara, tapi yang satu belajar di Qom sedangkan yang lain belajar di Paris, yang satu membaca majalah-majalah Islam dan yang lain membaca majalah-majalah yang tidak karuan! Atau bahwa yang satu memiliki seorang ibu Sayidah dan yang lain, seorang Swedia!

merupakan manifestasi sempurna tentang seorang manusia jahat dan yang lainnya tentang seorang manusia baik.

Oleh karena itu, saya sampai pada kesimpulan bahwa Habil adalah manusia berwatak kuat; sistem sosial yang tidak promanusia dan tidak seimbang, bentuk pekerjaan, dan kehidupan ekonomi tidak mengucilkan, merusak, menyesatkan atau menodainya; semua itu tidak menjadi Habil sebagai sosok yang lumpuh dan cacat, salah satu dari "yang remuk"—menggunakan ungkapan filsuf Marcuse—ternodai dan penuh dengan kebencian-kebencian. Pada saat yang sama, Habil dipenuhi dengan cinta terhadap ayahnya, kasih sayang terhadap saudaranya, keimanan kepada Allah dan ketabahan demi keadilan, dan tidak memperlihatkan dorongan syahwat yang sama sebagaimana saudaranya dalam memenuhi hasrat-hasrat seksnya, ia tidak netral dan tidak sensitif berhadapan dengan kecantikan. Karena sepanjang berbagai godaan yang untuknya Qabil menundukkannya—bahkan mengancamnya dengan kematian pada beberapa kesempatan—ia tidak mengatakan sekali pun, dalam bentuk kepasrahan: "Nah saudaraku, aku melepaskannya. Ia tidak pantas untuk kita perebutkan; ambillah ia, ia adalah milikmu."

Habil adalah seorang manusia, "putra Adam", tidak lebih dan tidak kurang. Seluruh teks yang menceritakan kisah ini mengenalkannya dalam keterangan ini. Alasan untuk ini, menurut saya adalah bahwa ia hidup dalam suatu masyarakat tanpa kontradiksi dan diskriminasi; ia bekerja bebas dan tidak terkekang:

Ia tidak menunggangi seekor unta,
Tetapi juga tidak memikul beban laksana seekor keledai;

ia bukan majikannya para budak,
namun, ia pun tidak bersembah di bawah titah seorang raja[32]

Ia hanya seorang manusia. Dalam masyarakat yang semua orang sama-sama menikmati dan bersama-sama memiliki segala kenikmatan hidup, seluruh sumber material dan spiritual masyarakat, semuanya harus sama dan bersaudara, serta semangat kesehatan, keindahan, keramahan, kesucian, ketulusan, cinta dan kebaikan akan tertanam.

Qabil pada dasarnya tidak jahat. Esensinya sama seperti esensi Habil, dan tidak ada yang secara inheren jahat, karena esensi setiap orang adalah sama seperti esensi Adam. Hal yang membuat Qabil jahat adalah sistem sosial antikemanusiaan, masyarakat kelas, rezim kepemilikan pribadi yang mengembangkan perbudakan dan penguasaan serta mengubah manusia menjadi serigala-serigala, kancil-kancil atau biri-biri. Suatu keadaan ketika permusuhan, persaingan, kekejaman dan penyuapan berkembang; penghinaan dan pengangkangan—kelaparan sebagian orang dan kerakusan sebagian lainnya, keserakahan, kemewahan dan penipuan; suatu keadaan ketika filosofi kehidupan dibangun di atas penjarahan, eksploitasi, perbudakan, melahap habis dan menyalahgunakan, berbohong dan menjilat; ketika kehidupan berupa menindas atau ditindas, egoisme, arogansi aristokratis, penimbunan, pencurian dan suka pamer; ketika hubungan-hubungan manusia didasarkan pada memberi dan menerima pukulan-pukulan, pada tindakan mengeksploitasi atau dieksploitasi; ketika filosofi manusia berupa kesenangan

32 Nukilan dari syair Gulistan karya Sa'di (HA).

maksimum, kekayaan maksimum, syahwat maksimum dan pemaksaan maksimum; ketika segala hal berputar di sekitar egoisme dan pengorbanan segala hal untuk ego yang nista, kasar dan tamak.

Adalah semua ini yang menjadikan Qabil—saudara dari Habil yang baik, ramah, dan suci; putra langsung dari Adam—makhluk yang siap untuk berbohong, melakukan pengkhianatan, menyeret keimanannya ke dalam lumpur dengan penuh kesadaran, dan akhirnya memenggal leher saudaranya karena semua demi kecenderungan-kecenderungan seksualnya—bahkan bukan gelora birahi yang keranjingan dan kuat, tapi syahwat yang terus terang dan bersifat sementara! Tidak, Tuan Freud, ia melakukan segala hal ini bukan karena insting-insting seksualnya lebih kuat dibandingkan dengan insting-insting seksual orang-orang lain, tapi karena (dan ini sangat sederhana) keutamaan-keutamaan manusia telah tumbuh sangat lemah padanya, bahkan lebih lemah dibandingkan dengan ekspresi lemah dalam hal syahwat. Seandainya yang Freud katakan adalah benar dan faktor seksual adalah begitu kuat padanya hingga ia akan melakukan apapun untuk mencapai objek keinginannya, tentunya ia akan menjadi orang yang mempersembahkan seekor unta merah berharga di altar, bukan Habil! Seandainya yang Freud katakan adalah benar, kita akan melihat Qabil berlari ke ladang-ladang dan membakar semua panennya segera setelah ayahnya membuat usulan.

Sebaliknya, kita melihat bahwa yang Qabil siap untuk lakukan demi memperoleh rida Allah dan meraih cintanya

yang hilang adalah mengorbankan segenggam gandum, dan itu pun gandum yang menguning dan mengering.

Tujuan saya dalam meneliti kisah tersebut secara detail demikian adalah *pertama*, untuk membuktikan benar atau tidaknya gagasan yang semata-mata bertujuan etis karena ia membicarakan sesuatu yang jauh lebih serius dibandingkan dengan topik untuk sekadar sebuah esai, dan *kedua*, memperjelas bahwa itu bukanlah kisah perselisihan di antara dua saudara. Malahan, ia membicarakan dua sayap dari masyarakat manusia, dua modus produksi; ia adalah kisah tentang sejarah, cerita tentang umat manusia yang terbagi menjadi dua bagian di segala era, awal dari peperangan yang masih belum berakhir.

Sayap yang diwakili oleh Habil adalah sayap mereka yang dizalimi dan ditindas, yaitu masyarakat yang sepanjang sejarah telah dibantai dan diperbudak oleh sistem Qabil, sistem kepemilikan pribadi yang telah memperoleh kekuasaan atas masyarakat manusia. Peperangan di antara Qabil dan Habil merupakan peperangan permanen dari sejarah yang telah dikobarkan oleh setiap generasi. Panji-panji Qabil selalu dikibarkan tinggi-tinggi oleh kelas-kelas penguasa dan keinginan untuk membalas darah Habil telah diwariskan oleh generasi-generasi turun temurun dari para keturunannya—masyarakat terzalimi yang telah memperjuangkan keadilan, kemerdekaan dan keimanan sejati dalam perjuangan yang telah berlanjut, satu atau lain arah, di setiap era. Senjata Qabil adalah agama dan senjata Habil adalah juga agama.

Karena alasan inilah, peperangan agama melawan agama juga selalu menjadi sejarah manusia. Di satu sisi

adalah agama syirik, menyekutukan Allah, suatu agama yang memberikan justifikasi bagi syirik dalam masyarakat dan diskriminasi kelas. Di sisi lain adalah agama tauhid, keesaan Tuhan, yang memberikan justifikasi bagi kesatuan seluruh kelas dan ras. Perjuangan lintas-sejarah di antara Habil dan Qabil juga merupakan perjuangan di antara tauhid dan syirik, di antara keadilan dan kesatuan manusia di satu sisi, serta diskriminasi sosial dan rasial di sisi lain. Telah ada sepanjang sejarah manusia, dan akan terus ada hingga akhir masa, perjuangan di antara agama penipuan, ketakutan dan justifikasi terhadap *status quo* serta agama kesadaran, aktivisme dan revolusi. Akhir masa akan tiba ketika Qabil tewas dan "sistem Habil" terbangun sekali lagi. Revolusi yang tak terhindarkan itu dapat bermakna akhir dari sejarah Qabil; persamaan hak akan terwujud di seluruh dunia, kesatuan dan persaudaraan manusia akan terbangun, melalui kejujuran dan keadilan. Inilah arah sejarah yang tak terhindarkan. Revolusi universal akan terjadi di segala area kehidupan manusia; kelas-kelas tertindas dari sejarah akan melakukan pembalasan dendam mereka. Berita-berita gembira dari Allah akan terwujud, *Dan Kami berkehendak untuk memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan Kami akan menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin dan Kami akan menjadikan mereka sebagai pewaris-pewaris bumi.* (QS al-Qashash [28]:5)

Revolusi masa depan yang tak terhindarkan ini akan menjadi kulminasi dari kontradiksi dialektika yang berawal dengan peperangan Qabil dan Habil dan telah terus eksis dalam seluruh masyarakat manusia, di antara penguasa dan

rakyat. Hasil yang tak terhindarkan dari sejarah akan menjadi kemenangan keadilan, kejujuran dan kebenaran[33].

Adalah tanggung jawab setiap individu di setiap zaman untuk menentukan pendirian dalam perjuangan abadi di antara dua sayap yang telah kami jelaskan, tidak hanya menjadi penonton. Walaupun percaya pada bentuk tertentu dari determinisme sejarah, kita juga percaya pada kemerdekaan individu dan tanggung jawab manusianya, yang terletak pada jantung proses dari determinisme sejarah. Kami tidak melihat kontradiksi apapun di antara dua sayap, lantaran sejarah mencapai kemajuan berdasarkan proses determinisme universal dan dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi "Aku" sebagai seorang manusia harus memilih apakah bergerak maju dengan sejarah dan mempercepat jalannya dengan kekuatan pengetahuan dan sains ataukah tetap bertahan dengan kebodohan, egoisme, oportunisme di hadapan sejarah, dan akhirnya hancur.[]

33 Keadilan (*'adl*) kebanyakan menunjukkan hubungan-hubungan legal di antara individu-individu dan kelompok-kelompok, berdasarkan hukum-hukum yang terbangun dalam masyarakat. Persamaan (*qisth*) menunjukkan kebahagiaan yang sama dirasakan oleh semua manusia dari buah kerja keras mereka dan hak-hak mereka, apakah ini diakui ataukah tidak oleh hukum. Keadilan mengandung makna adanya sistem hukum atau peradilan, sedangkan persamaan berkaitan dengan struktur masyarakat. Untuk mendapatkan keadilan, hukum harus direformasi; untuk mendapatkan persamaan, sistem sosial harus diubah—tidak secara dangkal, tapi dalam struktur fundamentalnya.

DIALEKTIKA SOSIOLOGI[34]
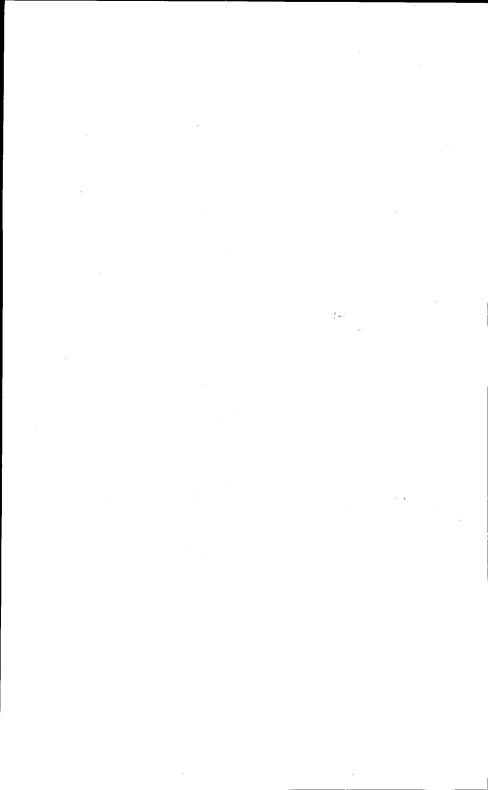
Sosiologi juga dibangun di atas dialektika. Seperti sejarah, masyarakat terdiri dari dua kelas—kelas Habil dan kelas Qabil—karena sejarah secara sederhana adalah gerakan masyarakat sepanjang garis yang dilintasi oleh waktu. Oleh karena itu, masyarakat menggambarkan suatu fragmen yang sesuai dengan masa tertentu—sektor dalam sejarah. Apabila kita menghapus konsep waktu dari sejarah suatu bangsa, kita akan ditinggalkan masyarakat dari bangsa itu.

Menurut pendapat saya, hanya dua struktur yang mungkin ada dalam seluruh masyarakat manusia—struktur Qabil dan struktur Habil. Saya tidak menganggap perbudakan,

34 Diterjemahkan dari *Islamshinasi*, jilid 1, halaman 85-94.

borjuisme, feodalisme, dan kapitalisme sebagai membentuk struktur-struktur sosial. Semua ini merupakan bagian dari suprastruktur masyarakat. Marx telah meletakkan lima tahap ini semuanya—bersama dengan tahap khusus yang ia sebut modus produksi Asia—pada level yang sama seperti sosialisme primitif dan sosialisme yang disempurnakan (yaitu, masyarakat tanpa kelas yang pada akhirnya terwujud). Ia menganggap semuanya sebagai memiliki kategori sama dan menunjukkan semuanya sebagai "struktur-struktur". Menurut Marx, ketika desa Khan menjadi kota haji, para petani menjadi para pekerja, dan suatu perubahan terjadi dalam struktur masyarakat, sebagaimana perubahan yang terjadi ketika kepemilikan bersama dari sumber-sumber produksi digantikan oleh kepemilikan pribadi dengan satu kelompok memiliki segala sesuatu dan kelompok lain kekurangan segala sesuatu. Menyamakan dua perubahan tersebut sungguh luar biasa!

Tidak lebih dari dua struktur yang dapat eksis dalam masyarakat: yang satunya ketika masyarakat adalah tuan dan pemilik nasibnya sendiri. Semua orang bekerja karenanya dan untuk memperoleh manfaatnya, sedangkan yang lainnya adalah individu-individu sebagai pemiliknya, pemilik nasib mereka sendiri dan nasib masyarakat. Namun, dalam masing-masing dari dua struktur ini, ada berbagai model produksi, bentuk-bentuk hubungan, alat-alat, sumber-sumber, dan komoditi-komoditi; semua ini merupakan "suprastruktur". Sebagai contoh, dalam struktur Habil adalah mungkin untuk memiliki sosialisme ekonomi (yaitu, kepemilikan kolektif); model produksi penggembala dan berburu, serta model

produksi berburu (keduanya eksis dalam kelompok manusia primitif); model produksi industrial (dalam masyarakat tanpa kelas, masyarakat pascakapitalis); bahkan model produksi, alat-alat, dan komoditi-komoditi dari periode kaum borjuis kota; serta kebudayaan kaum pekerja tangan dan petani dari periode feodal dengan struktur sosialisnya.

Pada kutub berlawanan, kutub dari "struktur Qabil", monopoli ekonomi dan kepemilikan pribadi, berbagai sistem ekonomi, bentuk-bentuk dari hubungan-hubungan kelas, alat-alat, tipe-tipe, dan sumber-sumber produksi dapat juga eksis. Perbudakan, feodalisme, borjuisme, kapitalisme industrial, dan—sebagai kulminasinya—imperialisme semuanya termasuk ke dalam struktur Qabil.

Namun, menurut pendapat saya, Marx telah mencampurkan kriteria tertentu dalam filsafat sejarahnya sehingga klasifikasi dari tahap-tahap perkembangan sosial menjadi kacau. Ia telah mengacaukan tiga entitas berbeda: bentuk kepemilikan, bentuk dari hubungan-hubungan kelas, dan bentuk dari alat-alat produksi. Menurut Marx, tahap-tahap perkembangan sejarah yang masing-masing darinya ia anggap sebagai sebuah perubahan dalam struktur sosial adalah sebagai berikut.

1) Sosialisme primitif adalah periode yang di dalamnya masyarakat hidup secara kolektif dan berdasarkan persamaan hak. Dalam masyarakat seperti itu produksi terdiri dari berburu dan memancing dan adanya kepemilikan bersama terhadap sumber-sumber produksi—hutan-hutan dan sungai-sungai. Di sini, kriteria dari struktur adalah bentuk kepemilikan, yakni bersifat kolektif.

2) Sistem perbudakan adalah periode yang di dalamnya masyarakat terbagi menjadi dua kelas, majikan dan budak. Hubungan di antara dua kelas ini adalah hubungan pemilik dan properti atau manusia dan hewan. Majikan memiliki hak untuk melakukan hal yang ia inginkan terhadap budaknya, alatnya—membunuhnya, memukulnya, atau menjualnya. Di sini, faktor yang menentukan dalam struktur adalah bentuk hubungan manusia.

3) Penghambaan adalah periode yang di dalamnya satu kelas memiliki tanah dan kelas lain. Para pengelola tanah walaupun terbebaskan dari perbudakan kepada para majikan, sebenarnya telah menjadi budak terhadap tanah dan terikat dengannya. Mereka dibeli dan dijual bersama dengan tanah dan status mereka dalam hubungan dengan pemilik tanah lebih tinggi dibandingkan dengan status budak, tetapi lebih rendah dibandingkan dengan status petani.

4) Feodalisme adalah sebuah model produksi yang didasarkan pada pertanian dan kepemilikan tanah. Pemilik tanah adalah majikan yang memiliki kekuatan politik atas kelompok petani dalam batas-batas tertentu. Ia mengadakan pajak-pajak, serta memiliki moral tertentu dan hak-hak istimewa sejak awal; ia memiliki "kehormatan dan kebangsawanan" yang didasarkan pada darah dan garis keturunan; ia telah mewariskan semua itu dan masyarakat luas terhalang untuk memilikinya

5) Borjuisme adalah sebuah struktur yang didasarkan pada penghasilan, perdagangan, pada kerajinan tangan, kehidupan kota, serta pertukaran uang. Kelas menengah, yaitu kelas pertengahan di antara petani dan tuan tanah,

di antara aristokrasi dan pengelola tanah—pemilik toko, pedagang, tukang, pengrajin kota—menerima miliknya sendiri, dan dengan kekayaan yang baru diperolehnya, mengambil tempat aristokrasi sebelumnya dari keturunan silam dan kelahiran mulia. Hubungan tuan tanah-petani menjadi hilang. Kecenderungan-kecenderungan terhadap liberalisme dan demokrasi menjadi muncul.

6) Kemajuan sempurna borjuisme dan industri. Modal terakumulasi dan produksi nenjadi terkonsentrasi dalam industri berskala besar. Toko-toko digantikan oleh pasar swalayan-pasar swalayan, ruang-ruang kecil dalam bazar digantikan oleh perusahaan-perusahaan, bengkel-bengkel pertukangan kecil digantikan oleh pabrik-pabrik besar, tempat-tempat penukaran uang (*money changer*) digantikan oleh bank-bank, losmen-losmen digantikan oleh pasar-pasar bursa, dan para pedagang digantikan oleh para kapitalis. Sebagai ganti penukaran uang, surat-surat wesel, cek-cek, saham-saham, dan kredit-kredit menjadi simbol-simbol dari bursa ekonomi dan transaksi komersial. Para petani ditarik dari ladang-ladang mereka, para pekerja dari bazar-bazar, tempat-tempat kerja dan toko-toko, ke pabrik-pabrik, dan dan kutub-kutub produksi industri. Di sana, mereka ditempatkan setiap hari di bawah tekanan yang bertambah. Sarana produksi dan alat-alat kerja bukan lagi sekop, linggis, gergaji dan kapak, atau sapi, keledai dan bajak, melainkan hanya mesin, pekerja menjadi benar-benar melayani kapitalis. Wajah-wajah bertangan hampa dan hanya bisa menuntut upah untuk pekerjaan tangannya. Ia lebih berupa tawanan

dan lebih tereksploitasi daripada sebelumnya. Karena alasan inilah ia tidak lagi disebut pekerja, tapi proletar alias buruh.

7) Karena para kapitalis menjadi lebih sedikit dalam jumlah dan lebih besar dalam kekayaan, serta industri dan modal terus berkembang, para buruh industri ditempatkan di bawah tekanan yang terus bertambah. Namun, ia menjadi lebih kuat di saat yang sama dan peperangan dialektika di antara dua kutub berakhir dengan kemenangan para buruh. Kepemilikan industri dan modal pribadi dihapus; kepemilikan publik mendapat tempatnya dan masyarakat tanpa kelas menjadi terwujud.

Kita dapat melihat dengan jelas bahwa tahap-tahap pertama dan ketujuh dicirikan oleh struktur yang sama, sebagaimana tahap-tahap kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Maka, sepanjang sejarah hanya dua struktur yang telah eksis dan tidak mungkin ada lebih dari dua. Sebagai contoh, struktur yang ada dalam feodalisme dan kapitalisme industri adalah sama. Dalam dua hal itu kita melihat kepemilikan pribadi terhadap alat-alat dan sumber-sumber produksi. Dalam dua hal itu pula, struktur sosial didasarkan pada kelas. Perbedaan satu-satunya adalah alat-alat produksi, bentuk produksi sebagai akibatnya, bentuk luar dari hubungan-hubungan produksi. Sebaliknya, juga dianggap benar adalah mungkin untuk alat-alat, bentuk, dan hubungan-hubungan produksi adalah sama, tetapi untuk struktur adalah berbeda. Sebagai contoh, suatu masyarakat yang sibuk dalam produksi pertanian dengan alat-alat yang tidak berubah yang tidak memiliki minat industri atau kapitalisme dan tidak ada

kaum borjuis yang berkembang, dapat membangun struktur sosialis dan sebuah sistem kepemilikan kolektif melalui revolusi, peperangan melawan kekuatan-kekuatan eksternal atau kudeta internal.

Suatu saat saya dan teman sesama suku hidup bersama dalam persamaan hak dan persaudaraan, berburu dan memancing; sebuah struktur tunggal yang ada dalam masyarakat kami. Kemudian, ia menjadi seorang pemilik, sedangkan saya salah seorang yang tertindas. Ia penguasa dan saya rakyat yang dikuasai. Bentuk berbagai hal berubah, alat-alat dan model produksi, tetapi ia tetap menjadi seorang pemilik dan tidak bekerja, sedangkan saya tetap menjadi salah seorang yang tertindas dan bekerja. Suatu hari, saya adalah seorang budak dan ia adalah majikan. Kemudian, saya menjadi pengelola tanah dan ia menjadi tuan tanahnya. Lalu, saya menjadi seorang petani dan ia menjadi tuan tanah. Bahkan kemudian, saya meletakkan sekop, ia meninggalkan kudanya, dan kami berdua pergi ke kota. Ia membeli beberapa buah taksi dengan hasil tanahnya dan saya menjadi seorang supir taksi. Sekarang ia memiliki sebuah pabrik dan menjadi buruh yang bekerja di dalamnya! Kapan dan dalam hal apa struktur pernah berubah? Ia hanya merupakan bentuk-bentuk, nama-nama, alat-alat, dan bentuk-bentuk kerja yang berubah. Semua hal ini berkaitan dengan suprastruktur. Pada segala periode, dengan pengecualian periode persamaan dan persaudaraan primordial, ia tetap menempati posisinya sebagai penguasa dan saya, posisi saya sebagai yang dikuasai terus menerus bekerja melayaninya. Struktur baru akan berubah ketika kami berdua pergi lagi bekerja di atas bidang tanah yang sama

seperti sebelumnya, dengan sapi, bajak, dan sekop yang sama seperti sebelumnya!

Maka, adalah mungkin untuk membagi masyarakat sesuai dengan dua struktur ini menjadi dua kutub, "kutub Qabil" dan "kutub Habil".

1) Kutub Qabil. Penguasa = raja, pemilik, aristokrasi. Dalam tahap-tahap primitif dan terbelakang perkembangan sosial, kutub ini direpresentasikan oleh individu tunggal, kekuatan tunggal yang menggunakan kekuasaan, dan menampung tiga kekuasaan semuanya (raja, pemilik dan aristokrasi) ke dalam dirinya; ia merepresentasikan wajah tunggal, wajah Qabil. Namun, pada tahap-tahap selanjutnya dalam perkembangan dan evolusi sistem sosial, peradaban, kebudayaan, serta pertumbuhan berbagai dimensi kehidupan sosial dan struktur kelas, kutub ini memperoleh tiga dimensi terpisah dan menghadirkan dirinya di bawah tiga aspek berbeda. Ia memiliki kekuasaan manifestasi politik dan manifestasi ekonomi—kekayaan, dan manifestasi religius—ke-*zuhud*-an.

2) Dalam Alquran, Fir'aun merupakan simbol kekuasaan politik yang sedang berkuasa, Qarun merupakan simbol kekuasaan ekonomi yang sedang berkuasa, dan Bala'am merupakan simbol rohaniwan resmi yang sedang berkuasa. Mereka adalah manifestasi tiga kali lipat dari satu Qabil.

Tiga manifestasi ini ditunjukkan dalam Alquran sebagai *mala'*, *mutraf*, dan *rahib* yang masing-masing bermakna serakah dan kejam, pelahap, rohaniawan resmi, dan npara penghasut berjenggot panjang. Tiga kelas ini masing-masing

senantiasa sibuk mendominasi, mengeksploitasi, dan menipu manusia[35].

3) Kutub Habil. Yang dikuasai = manusia. Yang berhadap-hadapan dengan tiga kelas, yaitu raja-pemilik-aristokrasi adalah kelas manusia, *al-nas*. Dua kelas saling bertentangan dan berhadap-hadapan satu sama lain sepanjang sejarah. Dalam masyarakat kelas, Allah berada dalam kedudukan yang sama, seperti *al-nas,* dalam cara demikian hingga di mana pun dalam Alquran persoalan-persoalan sosial disebutkan, Allah dan *al-nas* sesungguhnya sinonim. Dua kata tersebut

---

35 Islam telah menghapus segala bentuk mediasi resmi di antara Tuhan dan manusia, dan al-Quran menyebutkan manifestasi ketiga dari Qabil—rohaniawan resmi dengan kata-kata kasar, bahkan melangkah terlalu jauh dengan mengutuk mereka dan membandingkan mereka dengan keledai-keledai dan anjing-anjing. Nabi saw bersabda, "Jenggot yang lebih panjang dibandingkan dengan tangan seorang manusia akan berada dalam api neraka", dan beliau juga memerintahkan umat manusia untuk memendekkan lengan baju mereka dan bordiran pakaian-pakaian mereka. Semuanya ini merupakan tanda tentang perjuangan bahwa Islam telah melancarkan perang melawan konsep tentang rohaniawan resmi yang ada dalam semua agama lainnya, dan perhatian telah diberikan kepada peran penyeleweng mereka dalam memesonakan manusia dan mendistorsikan kebenaran. Sesuatu yang penting untuk diingat adalah bahwa Islam tidak memiliki rohaniawan; kata "clergy" (*ruhaniyun*) belum lama adanya, kata pinjaman dari agama Kristen. Kita memiliki para ulama; mereka bukan otoritas-otoritas resmi yang memaksakan diri mereka melalui keturunan atau kekuatan-kekuatan monopolistik. Mereka hanya memiliki spesialisasi sebagai ulama yang terwujud dalam masyarakat Islam sebagai hasil dari sebuah keniscayaan, bukan atas dasar pelembagaan. Mereka memperoleh pengaruh, kehadiran dan kekuasaan mereka dalam masyarakat manusia serta dari pilihan bebas dan alamiah para anggota masyarakat. Mereka adalah individu-individu normal, apakah sebagai pelajar-pelajar yang dengan tekun mempelajari agama dengan usaha dan ketabahan menghadapi kesulitan, ataukah sebagai ilmuwan-ilmuwan yang mengajarkan dan mengadakan riset. Jika kedudukan-kedudukan mereka telah dimasuki oleh orang yang buta aksara, ini disebabkan adanya kebutaaksaraan umum dari masyarakat atau faktor-faktor lain. Pakaian yang mereka kenakan adalah bukan pakaian seorang rohaniawan resmi, melainkan pakaian ilmu pengetahuan, investigasi dan riset pribadi.

sering dapat bertukar posisi dan menghasilkan makna yang sama.

Sebagai contoh, di awal ayat, *Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik...* (QS al-Taghabun [64]:17) jelas bahwa yang dimaksud dengan Allah adalah sesungguhnya "manusia" karena Allah tidak membutuhkan pinjaman apapun dari kamu.

Oleh karena itu, dalam urusan-urusan masyarakat, semuanya berkenaan dengan sistem sosial, tetapi tidak dalam persoalan-persoalan keyakinan seperti kosmos, kata-kata *al-nas* dan *Allah* terdapat bersama-sama. Dengan demikian, ketika dikatakan, "kekuasaan milik Allah", maknanya adalah bahwa kekuasaan milik manusia, bukan milik orang-orang yang menyatakan diri mereka sebagai wakil-wakil atau putra-putra Tuhan, sebagai Tuhan Sendiri, atau sebagai salah satu dari kerabat dekat-Nya. Ketika dikatakan "kekayaan milik Allah", maknanya adalah bahwa modal milik manusia secara keseluruhan, bukan milik Qarun[36]. Ketika dikatakan "Aaama milik Allah", maknanya adalah bahwa keseluruhan struktur

36 Muawiyah berkata, "Kekayaan milik Allah", dan Abu Dzarr menjawab dengan keras, "Engkau mengatakan ini untuk menarik kesimpulan bahwa karena aku adalah wakil Allah, maka kekayaan milikku. Sebagai gantinya katakanlah, 'Kekayaan milik manusia'." Ucapan terkenal "Manusia diberi wewenang atas kekayaan mereka sendiri", darinya prinsip *taslith* ("pemberian wewenang") dalam fikih Islam berasal, makna sebenarnya berlawanan dari apa yang biasanya dipikirkan. Manusia telah menganggapnya sebagai justifikasi religius bagi kepemilikan individu dan kesucian modal pribadi. Mereka telah menafsirkan "manusia" sebagai bermakna "individu-individu", padahal sebaliknya, apa yang dimaksud adalah "kepemilikan manusia" dalam hal kekayaan, karena bertentangan dengan kepemilikan individu-individu yang telah memperoleh kontrol kekayaan manusia melalui penjarahan, perampasan, eksploitasi, apakah "secara legal" ataukah "secara ilegal"! Tambahan kata berikut "dan orang-orang mereka sendiri" di akhir *hadis* mungkin memiliki maksud lebih menguatkan konsep individualitas dengan mengorbankan konsep *al-nas*.

dan konten agama milik manusia. Ia bukan monopoli yang dimiliki oleh lembaga tertentu atau manusia tertentu yang dikenal sebagai "rohaniwan" atau "gereja".

Kata "manusia" (*al-nas*) memiliki makna yang mendalam dan arti yang jelas dalam Islam. Hanya manusia secara keseluruhan yang merupakan wakil-wakil dari Allah dan "keluarga"Nya (*al-nas 'iyalu Allah*). Alquran berawal dari nama Allah dan berakhir dengan nama manusia. Ka'bah adalah rumah Allah, tetapi Alquran menyebutnya "rumah manusia" dan "rumah bebas" (*a1-bayt al-'atiq*) (QS al-Hajj [22]:29, 33) karena berlawanan dengan rumah-rumah lain yang berada dalam ikatan kepemilikan pribadi. Kita melihat di sini bahwa kata *al-nas* tidak menunjukkan sekadar kumpulan individu-individu. Sebaliknya, kata tersebut memiliki pengertian "masyarakat" karena berlawanan dengan "individu-individu". Kata *al-nas* adalah kata benda tunggal dengan pengertian jamak; ia merupakan kata tanpa ada tunggalnya. Kata yang bisa lebih baik menyampaikan konsep "masyarakat" merupakan sesuatu yang memiliki identitas yang benar-benar independen dari semua anggota individunya.

Seluruh masyarakat yang telah eksis sepanjang sejarah, apakah mereka telah didefinisikan dalam istilah-istilah nasional, politik ataukah ekonomi, telah terbangun atas sistem kontradiksi, sebuah kontradiksi yang telah eksis di jantungnya. Dalam setiap masyarakat kelas, dua kelas yang bermusuhan dan bertentangan telah eksis: di satu sisi, raja, pemilik, dan aristokrasi. Di sisi lain, Allah dan manusia[37]. Pada

37 Menurut al-Quran (al-Nas [94]:1-3), Allah adalah Tuhan (*Rabb*) manusia, Raja (*Malik*) manusia, dan Sesembahan (*Ilah*)-nya manusia. Maksudnya, Dia bukan

satu sisi, agama-agama dalam keragaman mereka dan di sisi lain adalah satu agama.[]

milik aristokrasi, bukan milik minoritas terkemuka dalam masyarakat, bukan milik kaum elit. Perhatikanlah dengan saksama tiga konsep ini yang berkaitan dengan Allah dan hubungan-Nya dengan manusia, dan kebalikan-kebalikan yang dinyatakan oleh masing-masing darinya.

UMMAH SEBAGAI MASYARAKAT IDEAL[38]

Masyarakat ideal Islam dinamakan *ummah*. Kata tunggal *ummah* menggantikan segala konsep serupa yang dalam bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan berbeda menunjukkan pengelompokan manusia atau masyarakat, seperti "masyarakat", "bangsa", "ras", "suku", dan "klan". Dia merupakan sebuah kata bertenaga yang dilimpahi dengan semangat progresif dan menyiratkan visi sosial yang dinamis, berkomitmen, dan ideologis.

Kata *ummah* berasal dari akar kata *amm* yang memiliki pengertian jalan dan tujuan. *Ummah*, karenanya, suatu masyarakat yang di dalamnya sejumlah individu yang memiliki keimanan dan tujuan bersama, melangkah bersama sejalan

38 Diterjemahkan dari *Islamshinasi*, jilid 1, halaman 97-98.

dengan tujuan untuk memajukan, dan bergerak menuju tujuan bersama mereka.

Walaupun ungkapan-ungkapan lain yang menunjukkan pengelompokan-pengelompokan manusia telah menjadi kesatuan darah atau tanah serta berbagi manfaat materi sebagai kriteria dari masyarakat, Islam dengan memilih kata *ummah* telah menjadikan tanggung jawab intelektual dan berbagi gerakan menuju tujuan bersama yang merupakan dasar dari filsafat sosialnya.

Infrastruktur dari *ummah* adalah ekonomi karena "siapapun yang tidak memiliki kehidupan dunia, dia tidak memiliki kehidupan spiritual". Sistem sosialnya didasarkan pada persamaan hak, keadilan, dan kepemilikan oleh manusia di atas kebangkitan kembali "sistem Habil", masyarakat kesetaraan manusia dan dengan demikian juga persaudaraan—masyarakat tanpa kelas. Ini merupakan prinsip fundamental, tetapi dia bukan tujuan sebagaimana dalam sosialisme Barat yang telah mempertahankan pandangan kaum borjuis Barat. Filsafat politik dan bentuk rezim dari *ummah* bukanlah demokrasi para pemimpin, bukanlah liberalisme tidak bertanggung jawab dan tanpa arah yang menjadi alat permainan dari kekuatan-kekuatan sosial yang berlaga, bukan aristokrasi busuk, bukan kediktatoran antirakyat, dan bukan oligarki pembebanan diri. Ia sebaliknya meliputi "kesucian kepemimpinan" (bukan pemimpin karena itu merupakan fasisme), kepemimpinan yang berkomitmen dan revolusioner, bertanggung jawab bagi gerakan dan pertumbuhan masyarakat atas dasar pandangannya dan ideologi, serta bagi perwujudan nasib manusia ilahi dalam rencana penciptaan. Inilah makna yang benar dari imamah!

MANUSIA IDEAL—WAKIL TUHAN[39]

Manusia ideal adalah manusia teomorfis (*theomorphic*) yang di dalamnya roh Tuhan telah menempati separuh wujudnya yang berkaitan dengan Iblis, tanah, dan endapan. Manusia telah dibebaskan dari kebimbangan dan kontradiksi di antara "dua (kutub) yang tidak terhingga". "Perhatikan karakteristik-karakteristik Tuhan"—ini adalah keseluruhan filsafat pendidikan kita, standar kita satu-satunya! Ia berupa peniadaan seluruh standar yang tetap dan konvensional demi mengaplikasikan karakteristik-karakteristik dan sifat-sifat Tuhan. Ia adalah langkah maju menuju tujuan mutlak dan kesempurnaan mutlak, suatu evolusi abadi dan

---

39 Diterjemahkan dari *Islamshinasi*, jilid 1, halaman 98-104.

tidak terbatas, bukan pencetakan dalam bentuk-bentuk klise dari manusia-manusia yang sama.

Manusia ini, manusia yang seharusnya ada, tetapi tidak. Dia adalah manusia bidimensional, seekor burung yang mampu terbang dengan dua sayapnya. Dia bukan manusia dari kebudayaan-kebudayaan dan peradaban-peradaban yang membina manusia-manusia baik dan manusia-manusia tangguh secara terpisah satu sama lain—di satu sisi, manusia-manusia yang suci dan saleh, tetapi dengan kesadaran yang lemah. Pada sisi lain, para jenius yang tangguh dan cemerlang, tetapi dengan hati yang sempit dan tangan yang ternoda oleh dosa. Pada satu sisi, terdapat manusia-manusia yang hati mereka diabdikan kepada kehidupan batiniah, kepada keindahan dan misteri-misteri jiwa, tetapi kehidupan mereka dihabiskan dalam kemiskinan, kemunduran, kehinaan, dan kelemahan, seperti ratusan ribu asketis India walaupun spiritualitas mereka, keajaiban-keajaiban batiniah mereka, perasaan halus dan luhur mereka, selama bertahun-tahun menjadi alat-alat permainan dan tahanan-tahanan malang dari sejumlah kecil kolonel Inggris. Pada sisi lain, terdapat manusia-manusia yang melindungi bumi, gunung-gunung, lautan, dan langit dengan kekuatan industri mereka yang menciptakan kehidupan berlimpah kekayaan, kenikmatan, dan kesejahteraan. Namun, perasaan dan segala tatanan nilai dalam diri mereka telah tersingkirkan dan kapasitas manusia khususnya untuk merasakan semangat dunia, kedalaman kehidupan, penciptaan keindahan, dan kepercayaan pada sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan dengan alam dan sejarah telah terlemahkan atau terlumpuhkan.

Manusia ideal melewati tengah-tengah alam dan memahami Tuhan; dia mencari-cari umat manusia dan karena itu dia mencapai Tuhan. Dia tidak mengabaikan alam dan membelakangi umat manusia. Ia menggenggam pedang Caesar dalam tangannya dan memiliki hati Isa dalam dadanya. Dia berpikir dengan otak Socrates dan mencintai Allah dengan hati Hallaj. Sebagaimana Alexis Carrel inginkan, dia adalah manusia yang memahami keindahan sains dan keindahan Tuhan. Dia mendengarkan kata-kata Pascal dan kata-kata Descartes.

Seperti Buddha, dia terbebaskan dari penjara pencarian kesenangan dan egoism. Seperti Lao Tse, dia merenungkan kedalaman alam primordialnya. Seperti Konfucius, dia memikirkan nasib masyarakat.

Seperti Spartacus, dia adalah pemberontak melawan para pemilik budak. Seperti Abu Dzarr, dia menaburkan benih untuk revolusi orang yang lapar.

Seperti Isa, dia membawa pesan cinta dan rekonsiliasi. Seperti Musa, dia adalah pembawa pesan jihad dan pembebasan.

Dia adalah manusia yang pemikiran filosofisnya tidak menjadikannya kurang peduli terhadap nasib umat manusia yang keterlibatannya dalam politik tidak untuk menghasut rakyat dan mencari popularitas. Ilmu pengetahuan tidak menjauhkannya dari gairah keimanan dan keimanan tidak melumpuhkan kekuatan pemikiran dan deduksi logikanya. Ketakwaan tidak menjadikannya sebagai seorang zahid yang tidak berbahaya dan aktivisme-komitmennya tidak menodai tangannya dengan amoralitas. Dia adalah manusia jihad dan

ijtihad, manusia syair dan pedang, manusia kesepian dan komitmen, manusia emosi dan jenius, manusia kekuatan dan cinta, serta manusia keimanan dan pengetahuan. Dia adalah manusia yang menyatukan segenap dimensi kemanusiaan sejati. Dia adalah manusia yang kehidupannya tidak menjadikannya makhluk satu dimensi, gagal dan kalah, serta terkucilkan dari dirinya sendiri. Melalui pengabdian kepada Allah, dia telah membebaskan dirinya dari penghambaan kepada benda-benda dan manusia, dan ketundukannya kepada kehendak mutlak Allah telah memanggilnya untuk memberontak melawan segala bentuk tekanan. Dia adalah manusia yang telah melarutkan individualitasnya yang tidak abadi dalam identitas abadi umat manusia yang melalui peniadaan diri menjadi abadi.

Dia telah menerima amanat yang berat dari Allah. Karena alasan ini, dia adalah wujud yang bertanggung jawab dan berkomitmen dengan penggunaan kehendak bebasnya. Dia tidak merasakan kesempurnaannya terletak pada menciptakan hubungan pribadi dengan Allah dengan mengesampingkan manusia. Sebaliknya, dalam perjuangan untuk kesempurnaan umat manusia, dalam bersabar menanggung kesulitan, kelaparan, penderitaan dan siksaan demi kebebasan, penghidupan dan kesejahteraan manusia, dalam gelora api perjuangan intelektual dan sosial hingga dia mencapai ketakwaan, kesempurnaan dan kedekatan dengan Allah.

Dia bukan manusia yang telah dibentuk oleh lingkunganya. Sebaliknya, dia adalah manusia yang telah membentuk lingkungannya. Dia telah membebaskan dirinya dari segala

bentuk tekanan yang selalu menekan manusia dan memaksakan klise-klisenya melalui ilmu pengetahuan, teknologi, sosiologi, dan pengenalan diri melalui keimanan dan kesadaran. Dia bebas dari tekanan alam dan keturunan, tekanan sejarah, tekanan masyarakat, dan lingkungan. Dituntun oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, dia telah membebaskan dirinya dari tiga penjara ini. Mengenai penjara keempat, penjara diri, dia telah membebaskan dirinya darinya melalui cinta. Dia telah memberontak melawan ego, menundukkannya, dan membentuknya lagi.

Membebaskan karakternya dari norma-norma warisan bangsanya dan adat kebiasaan masyarakatnya—semua darinya adalah relatif dan produk lingkungan—serta menemukan nilai-nilai abadi dan ilahi, dia menerima karakteristik-karakteristik Tuhan dan mencapai sifat absolutnya. Dia tidak lagi berbuat dengan bajik sebagaimana tugas yang dibebankan atasnya. Etikanya tidak lagi berupa kumpulan pengekangan-pengekangan yang dipaksakan atasnya oleh kesadaran sosial. Jadi, baik telah menjadi identik dengan sifatnya dan nilai-nilai yang diagungkan merupakan komponen-komponen esensi yang fundamental. Mereka inheren dengan wujud, kehidupan, pemikiran, dan cintanya.

Seni bukan alat permainan dalam tangannya. Seni bukan sarana untuk memperoleh kesenangan, untuk pengalihan perhatian, untuk kebingungan, atau untuk pengeluaran energi yang terakumulasi. Seni bukan pelayan bagi seksualitas, politik, atau modal. Seni adalah kepercayaan khusus yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan. Seni adalah pena kreatif dari Pembuat yang diberikan oleh-Nya kepada wakilnya sehingga

dia dapat membuat bumi kedua dan surga kedua, bentuk-bentuk baru dari kehidupan, keindahan, pemikiran, jiwa, pesan, langit baru, dan waktu baru. Allah memiliki kebebasan mutlak, kesadaran mutlak, dan kekuasaan kreatif mutlak. Manusia ideal, pemikul amanat Allah, dia yang Allah telah membentuk dengan bentuk-Nya sendiri merupakan kehendak abadi yang berlimpah keindahan, kebajikan, dan hikmah. Di seluruh alam, hanya manusia yang telah sampai pada kebebasan relatif, kesadaran relatif, dan kekuasaan kreatif relatif. Karena Allah menciptakannya dalam gambar-Nya sendiri dan menjadikannya kerabat-Nya, dengan mengatakan kepadanya, "Jika engkau mencari Aku, jadikanlah dirimu sendiri sebagai indikasi."

Manusia ideal memiliki tiga aspek, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan—dengan kata lain, pengetahuan, etika, dan seni.

Pada alam, manusia adalah wakil dan khalifah Tuhan. Manusia adalah kehendak yang dilakukan dengan tiga dimensi, yaitu kesadaran, kebebasan, dan kreativitas.

Manusia adalah wujud teomorfis yang diasingkan di bumi. Dengan gabungan kekayaan cinta dan ilmu pengetahuan, manusia memimpin seluruh wujud. Di hadapan manusia (Adam), para malaikat bersujud.

Manusia adalah pemberontak besar di dunia. Eksistensinya adalah jalan mulus yang ditempuh melalui kehendak Allah, yang berkehendak untuk menyempurnakan tujuan terakhir penciptaan-Nya pada manusia dan oleh manusia. Manusia telah turun dari surga alam ke gurun kesadaran-diri dan pengucilan untuk menciptakan di sana surga manusia.

Manusia yang sekarang merupakan wakil Tuhan telah melintasi jalan sulit penghambaan dan memikul beban amanat. Manusia sekarang telah sampai pada akhir sejarah dan garis batas terakhir dari alam.

Kebangkitan kembali akan berawal. Suatu proyek tersingkap di antara Tuhan, manusia, dan cinta. Suatu proyek bagi penciptaan dunia baru untuk mengisahkan cerita tentang penciptaan baru.

Maka, itulah amanat yang Allah tawarkan kepada bumi, langit, dan gunung-gunung, tetapi mereka semua berat untuk menerimanya. Hanya manusia yang menerimanya.

Manusia ini memberontak melawan Tuhan.
Yang telah memberikan satu tangan kepada intelektualitas-setan.
Dan tangan lain kepada cinta-Hawa.
Yang memikul di atas punggungnya beban berat amanat.
Turun dari surga kenikmatan sempurna.
Sendirian dan asing di dunia ini.
Manusia adalah pemberontak, tetapi selalu rindu untuk kembali.
Kini manusia telah belajar melalui ibadah bagaimana untuk mencapai jalan keselamatan.
Dan dengan terpengaruh oleh pengekangan-pengekangan terhadap yang dicintai.
Setelah melepaskan diri dari pengekangan buta melalui pemberontakannya.
Manusia kini terbebaskan juga dari siksaan lolos dari keputusasaan.
Manusia yang melarikan diri dari Tuhan.
Diuji dan dibersihkan dalam tungku perapian dunia ini.
Kesadaran, kesendirian, dan keputusan.
Dan kini manusia mengetahui.
Jalan kembali menuju Tuhan.
Sahabat agung itulah Yang sedang menantinya.
Jalan yang membawa kepada-Nya dengan menjadi-Nya.

INDEKS

B

C

D

Q

R

S

T

U

W

Y

Z

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE

VISI

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual

MISI

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis filsafat Islam dan mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan

SEKILAS TENTANG RAUSYANFIKR INSTITUTE

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogjakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis Mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995 kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000 RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari filsafat islam dan mistisisme oleh para filosof muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, Pengkajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan Irfan (mistisisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah kontruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Kebhineka-an. Maka, pada 2010 - 2015 Fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian filsafat Islam dan mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

PROGRAM RAUSYANFIKR

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2010, RausyanFikr memilki 2 fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme yaitu:

TRAINING PENCERAHAN PEMIKIRAN ISLAM (PPI)

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi Short Course Islamic Philosophy & Misticism. Per Desember 2010 program ini sudah memasuki angkatan ke 39. Paket Short Course ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/Short Course ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

PAKET PROGRAM LANJUTAN PPI

Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
Paket ontologi (6 kali pertemuan)
Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari full intensif menginap)

PESANTREN MAHASISWA

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap - tahap program training/short course dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I Pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri memenuhi syarat utama yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di Pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Al-Quran tematik.

BUKU-BUKU TERLARIS
TOKO BUKU RAUSYANFIKR 2010-2013

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di antara Islam, Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis
Muhammad Baqir Ash-Shadr
149 Halaman

SOSIOLOGI ISLAM: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARIATI
212 Halaman

MANUSIA SEMPURNA : Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari

SOSIALISME ISLAM: Pemikiran Ali Syariati
Eko Supriyadi
317 halaman

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM
Murtadha Muthahhari
314 Halaman

DO'A TANGISAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
240 halaman

BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer
Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi
311 halaman

FALSAFATUNA: Materi, Filsafat & Tuhan dalam Filsafat Islam & Rasionalisme Barat
Ayatullah Muhammad Baqir Shadr
373 halaman

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM DALAM PEMERINTAHAN
Konsep Wilayah Faqih Sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam
Imam Khumaini
278 halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM: FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT PRAKTIS
MURTADHA MUTHAHHARI
186 halaman

BELAJAR KONSEP LOGIKA
Murtadha Muthahhari
150 Halaman